

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN EMPATI DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Yanuwar Trihananta

NIM. 220401110177

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN EMPATI DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Muhammad Yanuwar Trihananta

NIM. 220401110177

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSEUJUAN

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN EMPATI DENGAN
TINGKAT PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Yanuwar Trihananta

NIM. 22040110177

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Drs. H. Yahya, MA</u> NIP. 196605181991031004		19 Juni 2024
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si</u> NIP. 197605122003121 002		19 Juni 2024



Malang, 19 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Fina Hidayati, M.A.

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Yanuwar Trihananta

NIM. 220401110177

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh

Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi

pada tanggal, 13 Juli2026

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Penguji Utama <u>Dr. Novia Sholichah, M.Psi</u> NIP. 199406162019082001		21 Juli 2026
Ketua Penguji <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si</u> NIP. 197605122003121002		22 Juli 2026.
Sekretaris Penguji <u>Drs. H. Yahya, MA</u> NIP. 196605181991031004		23/07 2026.



Disahkan Oleh,

Dekan

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP.196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN EMPATI DENGAN
TINGKAT PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Yanuwar Trihananta

NIM : 220401110177

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikumm wr.wb

Malang, 19 Juni 2026
Dosen Pembimbing 1



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 196605181991031004

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN EMPATI DENGAN
TINGKAT PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Yanuwar Trihananta

NIM : 220401110177

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 19 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yanuwar Trihananta

NIM : 220401110177

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan antara Dukungan Sosial dan Empati dengan Tingkat Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Juni 2026

Penulis



Muhammad Yanuwar Trihananta

NIM. 220401110177

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahillahirabbil ‘Alamin. Rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat, kasih sayang, pertolongan, dan dengan kuasa-Nya, penulis diberikan kekuatan untuk melewati setiap proses, tantangan, dan pembelajaran hingga akhirnya karya sederhana ini dapat diselesaikan. Dengan segala kerendahan, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, setiap pengorbanan yang tak selalu terlihat, setiap nasihat yang menguatkan, serta cinta yang selalu menjadi tempat pulang dalam setiap langkah kehidupan. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan umur, dan membalas seluruh kebaikan yang telah diberikan dengan balasan terbaik.
2. Tidak lupa, kepada kedua kakak tercinta, terima kasih atas dukungan, perhatian, serta semangat yang selalu diberikan selama perjalanan panjang perkuliahan. Kehadiran kalian menjadi salah satu pemicu bagi penulis untuk terus bertahan, bangkit ketika lelah, dan percaya bahwa setiap perjuangan akan menemukan akhirnya.
3. Teman – teman kelas Wanderstar, yang telah menemani selama duduk di bangku perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang tidak akan pernah terlupakan. Kalian bukan hanya teman yang duduk di bangku yang sama, tetapi juga rekan bertukar pikiran, berbagi keluh kesah, saling menguatkan ketika tugas menumpuk, serta saling menyemangati untuk terus bertahan hingga titik akhir ini. Terima kasih atas setiap tawa yang menghapus lelah, setiap diskusi yang menambah wawasan, dan setiap kenangan yang akan selalu tersimpan sebagai bagian indah dari perjalanan ini.

4. Keluarga besar kontrakan MT Haryons Boys, terima kasih telah menjadi saksi perjalanan hidup penulis selama masa perkuliahan. Kalian bukan sekadar teman serumah, melainkan keluarga yang dipertemukan dalam jauhnya perantauan ini. Di rumah sederhana itu, kita belajar arti kebersamaan, berbagi suka maupun duka, melewati hari-hari penuh perjuangan, saling menguatkan ketika salah satu mulai kehilangan semangat, hingga merayakan setiap pencapaian kecil apa pun bersama-sama. Terima kasih telah menciptakan suasana yang selalu terasa hangat, penuh canda, menjadi tempat pulang setelah menghadapi berbagai tuntutan kehidupan kampus. Banyak cerita yang mungkin tidak akan tertulis dalam lembar skripsi ini, tetapi selalu hidup dalam ingatan. Semoga persaudaraan yang telah terbangun tetap terjaga, meskipun kehidupan membawa kita menuju jalan yang berbeda. Sukses selalu kalian.
5. Keluarga dan saudara seperjuangan JDFI Lahnul 'Asyiqien, terima kasih telah menerima penulis sebagai bagian dari keluarga yang selalu memberikan kehangatan dan rasa memiliki. Kalian telah menjadi rumah kedua, tempat penulis menemukan ketenangan, kebersamaan, dan makna persaudaraan yang sesungguhnya. Terima kasih atas setiap momen yang telah kita ciptakan bersama dalam lelahnya dunia perkuliahan dan keriuhan dari panggung ke panggung yang penuh canda, tawa dan kenangan yang sangat mengesankan bagi penulis. Sukses selalu dimanapun kalian berada saudaraku.
6. Serta kepada seluruh sahabat, dosen, keluarga dan orang-orang baik yang hadir dalam perjalanan hidup penulis, yang mungkin tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap bantuan, perhatian, doa, dan dukungan yang telah diberikan, baik melalui kata-kata penyemangat, waktu yang diluangkan, maupun kehadiran yang menguatkan di saat penulis merasa lelah. Setiap kebaikan yang diberikan telah menjadi bagian dari proses berhasilnya karya sederhana ini. Semoga Allah SWT, membalas segala bentuk ketulusan tersebut dengan limpahan rahmat, kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat kepada seluruh hamba-Nya sehingga peneliti diberikan kesempatan dan kelancaran dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam yang selalu dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak diyaumul akhir.

Adapun susunan kata pengantar ini dirangkai untuk menyampaikan hormat dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu serta mendukung peneliti selama proses penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kedalam hati dan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Pd. I, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A, selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Yahya, M. A, selaku dosen wali sekaligus pembimbing pertama atas dukungan, arahan, dan masukan secara penuh kepada peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, Psikolog, selaku dosen pembimbing kedua atas arahan serta dukungan yang membangun dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berkenan membagikan ilmu pengetahuan dan bantuan kepada peneliti selama proses perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan Psikologi 2022. Terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, dan semangatnya selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Mahasiswa angkatan 2025-2022 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan jasa atas terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasi atas segala hal baik yang telah diberikan.

semoga Allah SWT, selalu memberikan limpahan kasih sayang, rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. *Amiin Ya Rabbal 'Alamin*. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, Juni 2026

Muhammad Yanuwar Trihananta

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Dukungan Sosial	17
B. Empati.....	28
C. Perilaku Prosocial.....	41
D. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Empati dengan Perilaku Prosocial.....	56
E. Hipotesis	65
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Tipe Penelitian	66
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	67
C. Definisi Operasional.....	68
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	69
E. Metode Pengumpulan Data	72
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	78
G. Metode Analisis Data	79

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	85
A. Pelaksanaan Penelitian	85
B. Hasil dan Analisis Penelitian	90
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	90
2. Hasil Uji Reliabilitas	93
3. Analisis Data Deskriptif	94
4. Kategorisasi Data Hasil Penelitian	95
5. Uji Asumsi Klasik	113
6. Uji Hipotesis	116
7. Analisis Tambahan	122
C. Pembahasan	132
1. Tingkat Dukungan Sosial Mahasiswa Psikologi	132
2. Tingkat Empati Mahasiswa Psikologi	137
3. Tingkat Perilaku Prososial Mahasiswa Psikologi	143
4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Psikologi	147
5. Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Psikologi	152
6. Hubungan Dukungan Sosial dan Empati Secara Simultan dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa	156
BAB V PENUTUP	162
A. Kesimpulan	162
B. Keterbatasan Penelitian	164
C. Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	169

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian	70
Tabel 3. 2 Blue Print Social Provision Scale 24 Item	75
Tabel 3. 3 Blue Print Interpersonal Reactivity Index 28 Item.....	76
Tabel 3. 4 Blue Print Prosocial Tendencies Measure 23 Item.....	77
Tabel 3. 5 Norma Kategorisasi.....	80
Tabel 4. 1 Distribusi Demografi Responden	88
Tabel 4. 2 Uji Validitas Item Skala Prosocial	90
Tabel 4. 3 Uji Validitas Item Skala Dukungan Sosial	91
Tabel 4. 4 Uji Validitas Item Skala Empati	92
Tabel 4. 5 Uji Reliabilitas.....	93
Tabel 4. 6 Analisis Data Deskriptif	94
Tabel 4. 7 Kategorisasi Tingkat Perilaku Prosocial.....	96
Tabel 4. 8 Tingkat Perilaku Prosocial Berdasarkan Indikator	97
Tabel 4. 9 Aspek Pembentuk Utama Variabel Perilaku Prosocial	100
Tabel 4. 10 Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial	101
Tabel 4. 11 Tingkat Dukungan Sosial Berdasarkan Indikator.....	102
Tabel 4. 12 Aspek Pembentuk Utama Variabel Dukungan Sosial.....	106
Tabel 4. 13 Kategorisasi Tingkat Empati	108
Tabel 4. 14 Tingkat Empati Berdasarkan Indikator	110
Tabel 4. 15 Aspek Pembentuk Utama Variabel Empati	111
Tabel 4. 16 Uji Normalitas	113
Tabel 4. 17 Hasil Uji Linearitas	114
Tabel 4. 18 Hasil Uji Multikolineritas.....	115
Tabel 4. 19 Hasil Uji Korelasi.....	117
Tabel 4. 20 Hasil Uji t Parsial	118
Tabel 4. 21 Hasil Uji f Simultan.....	121
Tabel 4. 22 Hasil Uji Koefisien Determinasi	122
Tabel 4. 23 Skor Pearson Correlation (r) Aspek Dukungan Sosial	123
Tabel 4. 24 Skor Standardized Coefficient (Beta) Aspek Dukungan Sosial	124

Tabel 4. 25 Hasil Sumbangan Efektif Aspek Dukungan sosial Terhadap Perilaku Prsosial	125
Tabel 4. 26 Skor Pearson Correlation (r) Aspek Empati	128
Tabel 4. 27 Skor Standardized Coefficient (Beta) Aspek Empati	128
Tabel 4. 28 Hasil Sumbangan Efektif Aspek Empati	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	58
Gambar 4. 1 Kategorisasi Tingkat Perilaku Prosocial.....	97
Gambar 4. 2 Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial	102
Gambar 4. 3 Kategorisasi Tingkat Empati	109
Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	188
Lampiran 2 Uji Validitas	196
Lampiran 3 Uji Validitas	199
Lampiran 4 Uji Normalitas	199
Lampiran 5 Uji Linearitas	200
Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas	201
Lampiran 7 Uji Multikolinearitas.....	202
Lampiran 8 Uji Korelasi	202
Lampiran 9 f Simultan	203
Lampiran 10 Uji t Parsial	203
Lampiran 11 Uji Koefisien Determinasi	203

ABSTRAK

Trihananta, Muhammad Yanuwar. 224001110177. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Empati dengan Perilaku Pro Sosial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : 1. Drs. H. Yahya, M.A

2. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata kunci : Dukungan Sosial, Empati, Pro Sosial

Kehidupan mahasiswa yang erat dengan interaksi sosial menjadikan perilaku prososial sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung terciptanya lingkungan akademik yang positif. Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa menunjukkan tingkat perilaku prososial yang sama, sehingga diperlukan kajian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut. Dukungan sosial dan empati merupakan dua faktor yang diduga memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan empati dengan tingkat perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan empati dengan tingkat perilaku pro sosial. Menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti memperoleh data primer melalui kuisioner yang disebarkan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *disproportionate stratified random sampling*, sehingga terkumpul 306 responden. Analisis penelitian ini menggunakan *Software Statistical Program for Social Science (SPSS)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan negatif dan signifikan dengan pro sosial dengan nilai t hitung = -3,071 dan nilai Sig. 0,002 < 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka perilaku prososial cenderung menurun. Sedangkan empati memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku sosial dengan nilai t hitung 9,559 dan nilai Sig. 0,011 < 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati, maka perilaku prososial cenderung tinggi pula.

ABSTRACT

Trihananta, Muhammad Yanuwar. 224001110177. The Relationship between Social Support and Empathy and Prosocial Behaviour among Students at the Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Pembimbing : 1. Drs. H. Yahya, M.A

2. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata kunci : Social Support, Empathy, Prosocial

University life, which is rich in social interaction, makes prosocial behaviour a key factor in fostering a positive academic environment. However, not all students exhibit the same level of prosocial behaviour; therefore, a study is needed to examine the factors that contribute to such behaviour. Social support and empathy are two factors thought to be linked to an individual's prosocial behaviour. Therefore, this study aims to investigate the relationship between social support and empathy and the level of prosocial behaviour amongst students at the Faculty of Psychology.

This study aims to investigate the relationship between social support and empathy and the level of prosocial behaviour. Using a quantitative approach, the researcher collected primary data via a questionnaire distributed to students at the Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. The sampling technique employed was disproportionate stratified random sampling, resulting in a sample of 306 respondents. The data were analysed using the Statistical Programme for the Social Sciences (SPSS).

The research findings indicate that social support is negatively and significantly correlated with prosocial behaviour, with a t-value of -3.071 and a significance level of $0.002 < 0.005$. This suggests that the higher the level of social support, the more prosocial behaviour tends to decrease. Meanwhile, empathy has a positive and significant relationship with prosocial behaviour, with a t-value of 9.559 and a significance level of $0.011 < 0.005$. This indicates that the higher the level of empathy, the higher the level of prosocial behaviour tends to be.

الملخص

تريهانانتا، محمد يانوار. 224001110177. العلاقة بين الدعم الاجتماعي والتعاطف و السلوك الاجتماعي الإيجابي لدى طلاب كلية علم النفس بالجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ المشرفون: 1. د. هـ. يحيى، ماجستير 2. د. فتح الله لوبابين نوقول، ماجستير

الكلمات المفتاحية: الدعم الاجتماعي، التعاطف، السلوك الاجتماعي الإيجابي

حياة الطلاب المليئة بالتفاعل الاجتماعي تجعل السلوكيات الإيجابية تجاه الآخرين أحد الجوانب المهمة لدعم خلق بيئة أكاديمية إيجابية. ومع ذلك، ليس كل الطلاب يظهرون نفس مستوى هذه السلوكيات، لذا هناك حاجة لدراسة العوامل التي تسهم في هذه السلوكيات. الدعم الاجتماعي والتعاطف هما عاملان يُعتقد أنهما مرتبطان بالسلوك الاجتماعي الإيجابي للفرد. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العلاقة بين الدعم الاجتماعي والتعاطف ومستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي لدى طلاب كلية علم النفس.

يهدف هذا البحث إلى معرفة العلاقة بين الدعم الاجتماعي والتعاطف ومستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي. باستخدام منهجية كمية، جمع الباحث بيانات أولية من خلال استبيانات تم توزيعها على طلاب كلية علم النفس بجامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم في مالانغ. تم استخدام تقنية أخذ العينات العشوائية الطبقية غير المتناسبة، ليتم جمع 306 مشارك. يعتمد تحليل هذا البحث على برنامج الإحصاء للعلوم الاجتماعية (SPSS).

تظهر نتائج البحث أن الدعم الاجتماعي مرتبط سلبياً وبشكل معنوي بالسلوك الاجتماعي الإيجابي، بقيمة t محسوبة = -3,071 وقيمة $\text{Sig. } 0,002 < 0,005$ وهذا يدل على أنه كلما زاد الدعم الاجتماعي، تميل السلوكيات الاجتماعية الإيجابية إلى الانخفاض. أما التعاطف فله علاقة إيجابية ومعنوية بالسلوك الاجتماعي، بقيمة t محسوبة 9,559 وقيمة $\text{Sig. } 0,011 < 0,005$ وهذا يشير إلى أنه كلما ارتفع مستوى التعاطف، تميل السلوكيات الاجتماعية الإيجابية إلى الارتفاع أيضاً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang terlahir dengan firtah sebagai makhluk sosial merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara ciptaan-Nya (QS. At-Tiin:4). Manusia juga dibekali akal dan kepekaan intuisi dalam melakukan interaksi dengan sesama pada kehidupan sehari-hari. Dalam proses interaksi tersebut kemudian terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain (Anggraini et al., 2022). Bentuk dari hubungan timbal balik dapat berupa memberikan pertolongan, tambahan pengetahuan atau informasi, dan bentuk pengekspresian emosional yang sedang dialaminya. Seiring berjalannya waktu, bentuk timbal balik dalam interaksi seperti memberikan pertolongan, tambahan pengetahuan atau informasi, dan bentuk ekspresi emosional yang sedang dialami mulai memudar. Karena manusia saat ini mulai mempertimbangkan untung rugi atau imbalan yang akan diperoleh dari perilaku menolong yang dilakukannya (Tartila & Aulia, 2021). Perilaku menolong tersebut dalam kajian ilmu sosial disebut sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan individu dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan orang lain, baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung pada suatu kelompok atau komunitas masyarakat (Trombini et al., 2025). Adapun tujuan dari perilaku

prososial tidak lain ialah membuat orang yang ditolong merasa lebih baik secara fisik maupun psikis tanpa memandang motif penolong (Sundari et al., 2025). Dengan menginternalisasikan perilaku prososial atau saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, individu akan merasa lebih ringan dan mudah dalam melakukan aktivitasnya. Karena secara naluriah manusia pasti memiliki dorongan rasa ingin menolong ketika melihat orang lain sedang dalam kesulitan (O'Connell et al., 2019). Dan secara alamiah pula manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam situasi dan kondisi tertentu.

Perilaku prososial dalam lingkup mahasiswa dapat dilihat melalui berbagai bentuk kegiatan yang seringkali diikuti oleh mahasiswa, seperti aktif dalam kegiatan sosial kemahasiswaan, mengikuti volunteer, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam akademik, dan mengikuti kegiatan yang menunjukkan kepedulian terkait isu sosial disekitar kampus. Akan tetapi dibalik fenomena tersebut, fakta lain menyatakan bahwa penelitian doktoral di Universitas Gadjah Mada yang melibatkan 885 mahasiswa di Malang secara tegas menyatakan bahwa “perilaku prososial di tengah kehidupan yang serba modern ini menunjukkan adanya penurunan dalam kehidupan di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa” (Mahmudah, 2013). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Chongjin et al. (2025), melibatkan 412 partisipan mahasiswa berusia 22-25 tahun mengalami penurunan tingkat prososial yang diakibatkan salah satunya seperti adanya

tekanan akademik atau karena intensitas interaksi sosial langsung yang menurun.

Dinamika perilaku prososial banyak mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan dan globalisasi. Begitu pula dengan interaksi sosial yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung, kini semakin bergeser menuju komunikasi digital melalui media sosial dan berbagai platform daring. Meskipun perkembangan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam berkomunikasi, beberapa kajian menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepedulian sosial individu terhadap orang lain. Fenomena meningkatnya sikap individualis dan menurunnya sensitivitas sosial ini sering kali menjadi topik yang diangkat dalam kajian psikologi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan perilaku prososial menjadi semakin penting untuk menjaga kualitas hubungan sosial dalam masyarakat modern (Kholiq & Solehuddin, 2020).

Perubahan dalam pola interaksi sosial di era modern tidak hanya memengaruhi hubungan antar individu secara umum, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis yang fundamental dalam membentuk perilaku prososial, seperti tindakan sukarela yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, terdapat fenomena psikologis yang juga dapat menghambat individu untuk mengembangkan perilaku prososial, yaitu *bystander effect*. Fenomena ini dijelaskan oleh Bibb Latane dan John M. Darley, yang menyatakan bahwa kehadiran orang lain dalam suatu situasi dapat

menurunkan adanya kemungkinan individu untuk menolong. Hal ini terjadi karena adanya proses *diffusion of responsibility*, yaitu penyebaran tanggung jawab diantara individu yang hadir dalam situasi tertentu, sehingga masing-masing merasa tidak memiliki kewajiban penuh untuk bertindak. Selain itu, terdapat pula *pluralistic ignorance*, di mana individu cenderung menilai situasi berdasarkan reaksi orang lain yang tampak pasif, sehingga menimbulkan persepsi bahwa kondisi tersebut bukanlah keadaan darurat yang memerlukan pertolongan (Ganti & Baek, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang berada dalam kondisi sendiri memiliki kemungkinan lebih besar untuk terdorong melakukan tindakan prososial atau bantuan dibandingkan ketika berada dalam sebuah kelompok. Studi yang dilakukan oleh Darley & Latane (1968) menunjukkan bahwa, sekitar 85% partisipan memberikan bantuan ketika mereka merasa menjadi satu-satunya saksi, namun presentase tersebut menurun secara signifikan ketika terdapat lebih banyak orang di sekitar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh adanya dorongan internal seperti empati saja, tetapi juga oleh faktor situasional yang dapat menghambat munculnya perilaku prososial. Sehingga, meskipun manusia memiliki kecenderungan alami untuk membantu, dalam kondisi tertentu dorongan tersebut dapat direduksi oleh adanya pengaruh lingkungan sosial.

Fenomena *bystander effect* ini menjadi semakin relevan dengan konteks kehidupan modern saat ini, termasuk dalam lingkungan pendidikan

tinggi. Karena dengan semakin berkembang dan seiring interaksi tatap muka semakin berkurang, seseorang kehilangan kesempatan untuk mengalami dan merasakan secara langsung kondisi emosional orang lain. Akibatnya, kemampuan untuk berempati, seperti empati afektif atau perasaan turut merasakan akan menurun (Hidayat, 2024). Selain itu, adanya perubahan dalam pola hubungan sosial turut memengaruhi kualitas dukungan sosial yang diterima individu, khususnya dari lingkungan terdekat seperti teman sebaya. Dukungan sosial yang hangat akan menjadi lebih sulit diperoleh ketika interaksi lebih banyak terjadi secara virtual. Dengan demikian, transformasi sosial di era digital dapat berpotensi menyebabkan adanya perubahan mekanisme perilaku prososial yang sangat penting bagi tumbuhnya kepedulian serta tindakan menolong (Trepte et al., 2015).

Beberapa studi menjelaskan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat prososial, yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal (Wang, Zhang, et al., 2024b). Faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat prososial ialah faktor psikologis, yang diantaranya meliputi empati dan emosi (van Kleef & Lelieveld, 2022). Sedangkan dalam studi lain menyebutkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat prososial ialah faktor interpersonal, salah satunya seperti menerima dukungan sosial (Trombini et al., 2025). Dari kedua faktor tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadikan seorang individu memiliki tingkat prososial tinggi ataupun rendah, disebabkan karena adanya faktor dari

dalam diri individu atau lingkungan yang dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, empati sebagai salah satu faktor internal yang berpengaruh pada tingkat prososial menjadi hal yang sering dikaitkan memiliki garis korelasi yang dekat (Kamas et al., 2020). Empati sendiri adalah respon emosional yang muncul dari pemahaman atau pengakuan emosi orang lain, keadaan atau kondisi tertentu, dan perasaan serupa dengan diri sendiri terhadap orang lain (W. Li et al., 2025). Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari empati sangat menentukan hubungan interpersonal individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Karena empati melekat dalam diri setiap individu dan akan memunculkan respon berupa perilaku yang digunakan dalam berinteraksi sebagai hasil stimulus yang diterima dari individu atau kelompok lain (Liu-Thompkins et al., 2022).

Pada faktanya dalam lingkup mahasiswa fakultas psikologi, pengembangan sikap empati ini sangat diperlukan sebagai modal dasar menjadi seorang profesional. Karena dalam proses asesmen psikologi seorang profesional dituntut untuk dapat membangun interaksi yang efektif, membangun hubungan yang terapeutik, menunjukkan kemampuan mendengarkan aktif, dan menunjukkan komunikasi yang empatik (Reich et al., 2022). Selain itu, untuk menumbuhkan empati yang baik dan menginternalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari, sebagai seorang mahasiswa psikologi dapat mengikuti kegiatan peduli sosial atau mengikuti

pengembangan seperti program magang dan melakukan asistensi bersama professional (Higiro, 2024; Novita, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara pada 7 Februari 2026 yang diperoleh dari enam orang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, diketahui bahwa serentak menyatakan mampu merasakan perasaan orang lain atau orang terdekat dan memposisikan diri menjadi orang lain. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa empati memegang peran penting dalam menjalin hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa empati secara fundamental berperan membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang positif, sehingga individu cenderung lebih berempati selama interaksi yang hangat dan penuh afeksi (Ringwald & Wright, 2021).

Peran empati dalam mendorong munculnya perilaku prososial hubungannya dapat dijelaskan secara komprehensif melalui *Empathy-Altruism Hypothesis* yang dikemukakan oleh Batson (2012). Teori ini menjelaskan bahwa ketika individu mampu memahami serta merasakan kondisi emosional orang lain (*empathic concern*), akan muncul motivasi altruistik yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan orang tersebut. Berbeda dengan motivasi egoistik yang berorientasi pada keuntungan pribadi, motivasi altruistik muncul karena individu benar-benar terdorong untuk mengurangi penderitaan orang lain. Dalam konteks ini, empati menjadi proses psikologis yang mentransformasikan persepsi terhadap penderitaan orang lain menjadi dorongan internal untuk melakukan

tindakan membantu. Semakin tinggi kemampuan individu dalam memahami perspektif dan merasakan emosi orang lain, maka semakin besar pula kecenderungan munculnya perilaku prososial sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya.

Perspektif psikologis meninjau mekanisme proses tersebut ketika individu mengamati kesulitan yang dialami orang lain. Pengamatan tersebut memicu kemampuan *perspective taking* dan *empathic concern* sehingga individu tidak hanya memahami keadaan korban secara kognitif, tetapi juga ikut merasakan kondisi emosional yang dialaminya. Aktivasi empati ini kemudian membangkitkan motivasi altruistik yang mendorong individu memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan eksternal. Oleh karena itu, perilaku prososial dipandang sebagai konsekuensi alami dari proses empati yang berkembang secara optimal. Penjelasan tersebut didukung oleh Batson (2012) yang menegaskan bahwa empati merupakan prediktor utama munculnya perilaku altruistik. Selanjutnya, Eisenberg et al. (2015) menjelaskan bahwa empati berperan sebagai mekanisme afektif yang memfasilitasi perilaku membantu melalui regulasi emosi dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Temuan empiris terbaru juga menunjukkan bahwa aspek *Perspective Taking* dan *Empathic Concern* secara konsisten memprediksi perilaku prososial pada mahasiswa, sehingga semakin tinggi tingkat empati seseorang maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan tindakan prososial (Liu-Thompkins et al., 2022; Wang, Zhang, et al., 2024)

Adapun faktor dari prososial yang kedua ialah faktor eksternal, salah satunya ialah faktor dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu hal yang fundamental bagi kelangsungan hidup dan perkembangan manusia (Bavik et al., 2020). Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak akan dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada lingkungan sekitarnya, dan keberadaan dukungan sosial dapat membentuk interaksi serta perilaku positif dalam menjalani kehidupan sosial. Sifat fundamental dari dukungan sosial ini banyak menarik perhatian para peneliti, dengan temuan – temuan awal yang menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting tidak hanya dalam menjaga kesehatan mental, tetapi juga dalam membentuk pola interaksi individu dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat sejak tahap perkembangan awal (Bruhn & Philips, 1987; Connell & Augelli, 1988).

Mekanisme mengenai bagaimana dukungan sosial mampu mendorong munculnya perilaku prososial dapat dipahami melalui *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2000, 2020). Menurut teori ini, setiap individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar (*basic psychological needs*), yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan fondasi bagi berkembangnya motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis individu. Di antara ketiga kebutuhan tersebut, *relatedness* menjadi aspek yang paling erat kaitannya dengan dukungan sosial karena menggambarkan kebutuhan individu untuk merasa diterima, dihargai, dicintai, serta memiliki hubungan

interpersonal yang hangat dengan lingkungan sekitarnya (Deci & Ryan, 2000). Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi melalui dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan kampus, individu akan mengalami rasa aman psikologis (*psychological security*), memiliki kelekatan emosional yang positif, dan memandang dirinya sebagai bagian yang bernilai dalam suatu kelompok sosial. Kondisi psikologis tersebut selanjutnya meningkatkan motivasi intrinsik untuk mempertahankan hubungan sosial yang positif melalui tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, salah satunya diwujudkan dalam bentuk perilaku prososial.

Dinamika psikologis tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber bantuan emosional maupun instrumental, tetapi juga sebagai pengalaman interpersonal yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian dan saling membantu ke dalam diri individu. Ketika seseorang merasakan bahwa dirinya memperoleh perhatian, penghargaan, dan bantuan dari lingkungan sosial, akan muncul kecenderungan untuk membalas pengalaman positif tersebut melalui perilaku yang menguntungkan orang lain. Dengan kata lain, dukungan sosial berperan sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yang menumbuhkan motivasi prososial secara intrinsik. Penjelasan ini diperkuat oleh meta-analisis Wang, Ran, et al. (2024) terhadap 92 penelitian yang melibatkan 74.378 partisipan, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku prososial serta

secara eksplisit menjelaskan *Self-Determination Theory* sebagai salah satu mekanisme psikologis yang mendasari hubungan tersebut. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Deci & Ryan (2020) yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan *relatedness* mendorong individu untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain melalui perilaku kooperatif dan prososial. Selain itu, Vansteenkiste et al. (2020) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung kebutuhan psikologis individu akan meningkatkan motivasi prososial karena individu terdorong untuk membangun hubungan interpersonal yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian kontemporer semakin memperkuat posisi dukungan sosial sebagai faktor eksternal yang tidak hanya fundamental, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan perilaku prososial individu. Trombini et al. (2025) dalam studi multi-metode yang terdiri dari empat rangkaian penelitian dengan desain *cross-sectional*, *longitudinal*, *retrospektif*, dan eksperimen menemukan bahwa menerima dukungan sosial secara signifikan memprediksi peningkatan perilaku prososial individu dalam jangka pandang, bahkan hingga lebih dari satu dekade. Mekanisme psikologis dibalik hubungan dukungan sosial dan perilaku prososial, di mana individu yang menerima dukungan sosial akan meningkatkan *felt security* (perasaan aman, diperhatikan, dan dicintai) yang kemudian mendorong tindakan prososial yang bermanfaat bagi orang lain, baik dalam lingkup terdekat maupun masyarakat luas.

Dalam perspektif integratif, dukungan sosial dan empati dapat berkolaborasi secara sinergis dalam mendorong perilaku prososial. Misalnya keberadaan dukungan sosial dalam lingkup kampus dapat memperkuat kesempatan mahasiswa untuk mewujudkan dorongan empatik mereka ke dalam aksi nyata, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau membantu teman yang mengalami kesulitan. Sebaliknya, ketika dukungan sosial tidak memadai, dorongan empatik tersebut berpotensi terhambat oleh tekanan psikologis atau pengaruh norma kelompok yang kurang mendukung tindakan prososial. Konsep ini sesuai dengan teori buffering dan teori perkembangan moral sosial yang menekankan peran kombinasi faktor eksternal dan internal dalam membentuk perilaku sosial individu (Ruihua et al., 2025).

Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fu et al (2022) diketahui dukungan sosial dan empati memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial. Dukungan sosial memediasi antara hubungan empati dan perilaku prososial dengan kontribusi sebesar 7,64%, dan hubungan langsung empati terhadap perilaku prososial sebesar 92,36%. Lebih lanjut, penelitian serupa yang melibatkan 2,425 mahasiswa kedokteran di China oleh Wang et al (2024), menjelaskan bahwa dukungan sosial dan empati khususnya dalam aspek *perspektif taking* dan *empathic concern* secara konsisten memprediksi perilaku prososial. Dalam hal ini empati bermain peran sebagai mediator yang menjembatani dukungan sosial dan perilaku prososial pada mahasiswa kedokteran. Dari kedua

temuan tersebut dapat diketahui adanya korelasi yang signifikan antar variabel, baik dari variabel dukungan sosial dengan sikap prososial atau variabel empati dengan sikap prososial. Tetapi korelasi dari variabel tersebut disebabkan karena adanya variabel mediasi yang mendukung variabel independent terhadap variabel dependent. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti berniat untuk menguji kembali hubungan tersebut dengan melihat korelasi antara dukungan sosial dan empati dengan perilaku prososial secara bersama-sama, tanpa menggunakan variabel mediasi.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang memberikan manfaat bagi kesejahteraan orang lain dan menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis di masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Perilaku prososial dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal berupa empati dan faktor eksternal berupa dukungan sosial. Berdasarkan beberapa temuan empiris, memperkuat bahwa dukungan sosial dan empati secara konsisten memprediksi perilaku prososial, baik secara langsung maupun melalui mekanisme mediasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi penting untuk dilakukan guna memahami dinamika psikologis yang melatarbelakangi tindakan prososial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat empati mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana tingkat Perilaku Prosocial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
4. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
5. Bagaimana hubungan antara sikap empati dengan perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
6. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dan sikap empati secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin diketahui yaitu:

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Mengetahui tingkat empati mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mengetahui tingkat perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Mengetahui hubungan antara sikap empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan sikap empati secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi mengenai perilaku prososial dengan menggabungkan peran dari variabel dukungan sosial dan sikap empati secara bersamaan. Temuan ini juga memperdalam pemahaman tentang bagaimana korelasi antara dukungan sosial dan sikap empati dengan tingkat perilaku prososial khususnya pada kalangan mahasiswa yang sedang menempuh studi Strata 1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa S1 penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi akademik dan wawasan tentang pentingnya dukungan sosial, sikap empati dan sikap prososial bagi mahasiswa.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan pengetahuan, terutama dalam kajian psikologi, dan dapat menjadi sumber referensi yang tersedia di perpustakaan universitas dan fakultas psikologi bagi mahasiswa lainnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa atau dapat menjadi sarana promosi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dukungan sosial adalah gabungan dari arti kata “dukungan” yang berarti sesuatu yang didukung, disokong atau bantuan. Sedangkan “sosial” memiliki arti yang berkenaan dengan masyarakat. Secara umum, dukungan sosial berarti dorongan atau bantuan yang didapatkan individu dari masyarakat, seperti lingkungan sekitar atau keluarga. Dari definisi tersebut dukungan sosial dapat dispesifikan lagi sebagai sebuah dukungan yang berupa informasi, saran, atau bantuan secara langsung yang diberikan langsung oleh individu atau kelompok untuk memberikan stimulus baik dalam bentuk emosional maupun instrumental (Hupcey, 1998).

Dukungan sosial merupakan dorongan bagi individu dalam menghadapi keadaan sulit dalam hidup, serta menjaga kesehatan fisik dan mental yang baik (Naibaho & Murniati, 2022). Dukungan sosial menjadi dinamika sosial yang memiliki peran penting bagi individu sebagai bekal dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan kata lain, dukungan sosial berfungsi sebagai stabilitas psikologis dan fisik individu yang diperoleh individu melalui interaksi yang berkelanjutan. Sumber dari dukungan sosial dapat tumbuh dari komunitas, jejaring

sosial, atau orang-orang terdekat. Melalui hubungan tersebut terbentuk ikatan emosional dan rasa memiliki terhadap kelompok (Suarez & Gergen, 2021. p. 203).

Konsep dari dukungan sosial bersifat multidimensional yang artinya mencakup beberapa bagian. Pertama, dukungan emosional yang berupa pemberian kasih sayang, penghargaan, dan keamanan sehingga dapat memperkuat harga diri seseorang. Kedua, dukungan instrumental yang berupa bantuan dalam bentuk nyata atau material ketika dalam situasi sulit. Ketiga, dukungan evaluative yang menumbuhkan keyakinan bahwa selalu ada orang lain yang siap membantu dan memberikan motivasi bahwa dirinya penting bagi orang lain. Terakhir, dukungan informasional yang berupa pemberian informasi atau nasihat yang dapat membantu individu dalam menghadapi kesulitannya (Suarez & Gergen, 2021. p. 203).

Fungsi dari dukungan sosial sangat beragam menurut para pencetusnya, Fort & Cerqueira (2025) mengidentifikasi empat fungsi umum dalam berbagai struktur dukungan sosial, diantaranya emosional, informasional, penilaian, dan instrumental. Dukungan emosional terdiri dari perasaan percaya dan cinta. Dukungan informasional dapat berupa pemberian informasi atau saran. Dukungan penilaian adalah memberikan umpan balik evaluatif kepada orang lain. Dan dukungan instrumental sendiri mencakup sumber daya seperti meluangkan waktu bersama atau memberikan materi berupa uang.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa dukungan sosial adalah salah satu aspek penting dalam menciptakan kesejahteraan psikologis seseorang. Karena melalui interaksi sosial yang hangat dan berkelanjutan, individu akan memperoleh kekuatan emosional, informasi, dan bantuan secara langsung yang akan membantu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber pertolongan saja, tetapi juga sebagai sarana pembentukan rasa memiliki dan harga diri yang positif. Dengan sifatnya yang multidimensional, meliputi dukungan emosional, informasional, evaluatif, dan instrumental, dukungan sosial menjadi fundamental bagi kesejahteraan psikologis individu dalam menjalani kehidupan sosialnya.

2. Dukungan Sosial dalam Perspektif Psikologi

Dalam kajian ilmu psikologi, dukungan sosial merupakan bentuk respon penerimaan dari stimulus terhadap individu secara emosional (Fajar Noorrahman et al., 2023). Seorang pakar psikolog kesehatan, perkembangan, dan perilaku, mendeskripsikan dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang lain atau kelompok (Sarafino & Smith, 2011. p. 81). Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya cenderung memberikan respon yang baik terhadap orang lain dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (Oktavia & Purwanti, 2022).

Dukungan sosial dalam hal ini dapat berasal dari berbagai sumber pasangan atau kekasih, keluarga, teman, atau organisasi masyarakat. Orang yang memiliki dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas, yang dapat membantu saat dibutuhkan. Jadi, dukungan sosial merujuk pada tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain, atau dukungan yang diterima. Namun, hal ini juga merujuk pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan tersedia jika dibutuhkan yaitu, dukungan yang dirasakan (Sarafino & Smith, 2011, p. 81). Weiss dalam Cutrona & Russell (1987) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses yang terbentuk melalui hubungan interpersonal antara individu dengan orang lain. Dukungan sosial tersebut tercermin dalam enam aspek utama, yaitu *attachment*, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *guidance*, dan *opportunity for nurturance*.

Menurut Sarafino & Smith (2011), dukungan sosial memberikan empat fungsi dasar pada setiap individu, diantaranya ialah dukungan emosional, dukungan *tangible* atau instrumental, dukungan informasional dan dukungan persahabatan. Dukungan emosional atau dukungan harga diri menyampaikan empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan kepada seseorang. Dukungan *tangible* atau instrumental melibatkan bantuan langsung, seperti saat orang memberikan atau meminjamkan uang. Dukungan informasional

meliputi memberikan nasihat, arahan, saran, atau umpan balik tentang bagaimana kondisi seseorang. Dan yang terakhir dukungan persahabatan yang mengacu pada kesediaan orang lain untuk meluangkan waktu bersama, sehingga memunculkan rasa keanggotaan dalam suatu kelompok yang memiliki minat dan aktivitas sosial yang sama.

Beberapa tokoh kontemporer, mengkonseptualisasikan dukungan sosial sebagai proses interpersonal yang berfungsi sebagai dorongan individu untuk berkembang pada dua konteks kehidupan, yaitu pengalaman kesulitan dan peluang untuk tumbuh tanpa kesulitan (Feeney & Collins, 2014). Dalam bidang psikologi kesehatan, fungsi dari adanya interaksi sosial dan dukungan sosial pada individu yaitu dapat menjadi salah satu faktor penekan tingkat stress (Snyder & Lopez, 2002). Fungsi tersebut akan lebih tampak sebagai *buffering effect* (mengurangi dampak negatif stres pada kesehatan) ketika diukur sebagai dukungan yang dirasakan (House et al., 1988).

Berdasarkan berbagai definisi dan konsep dukungan sosial yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa dukungan sosial tidak hanya berkaitan dengan bantuan yang diberikan oleh orang lain, tetapi juga mencakup persepsi individu mengenai ketersediaan hubungan interpersonal yang memberikan rasa aman, dihargai, diterima, dan dibutuhkan dalam lingkungan sosialnya. Meskipun beberapa tokoh menjelaskan dukungan sosial dari sudut pandang fungsi, sumber,

maupun dampaknya terhadap kesehatan psikologis, penelitian ini menggunakan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Cutrona & Russell (1987) sebagai landasan konseptual utama. Teori tersebut dipilih karena mampu menjelaskan dukungan sosial secara lebih komprehensif melalui enam aspek hubungan interpersonal, yaitu *attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity for nurturance*. Keenam aspek tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dukungan yang diterima mahasiswa dalam kehidupan sosialnya, baik yang berkaitan dengan kedekatan emosional, keterlibatan dalam kelompok sosial, penghargaan terhadap kemampuan diri, ketersediaan bantuan yang dapat diandalkan, bimbingan dari orang lain, maupun kesempatan untuk memberi perhatian kepada orang lain. Selain itu, teori Cutrona dan Russell juga relevan dengan tujuan penelitian ini karena menekankan kualitas hubungan interpersonal sebagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku sosial individu, termasuk kecenderungan untuk menampilkan perilaku prososial.

3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Sebagaimana disebutkan Weis dalam Cutrona & Russell (1987), yang membagi aspek-aspek dukungan sosial menjadi 6, diantaranya yaitu:

- a. *Attachment* (kelekatan), adalah sebuah hubungan kedekatan emosional yang membuat seseorang memperoleh rasa aman.

Hubungan kelekatan akan mempertahankan seseorang untuk terus dekat dengan figur lekatnya. Pada dimensi ini bentuk dukungan sosial yang didapatkan oleh seorang individu berupa kedekatan emosional sehingga merasakan keamanan.

- b. *Social Integration* (integrasi sosial), adalah perasaan kesertaan pada suatu kelompok tertentu yang berbabi kesamaan minat, perhatian, dan aktivitas tertentu. Aspek social integration merupakan aspek dukungan sosial yang berfokus pada kelompok atau komunitas.
- c. *Reassurance of Worth* (pengakuan keberhargaan), adalah keberhargaan meliputi pengakuan kompetensi, keterampilan, dan nilai seseorang oleh orang lain. Keyakinan efikasi diri yang didukung melalui masukan dari orang lain akan membentuk dukungan sosial pada individu yang memperoleh penghargaan yang baik.
- d. *Reliable Alliance* (hubungan aliansi), adalah keyakinan dalam diri individu bahwa dirinya dapat mengandalkan orang lain untuk membantunya dalam berbagai kondisi, meliputi kepastian atau jaminan bahwa seseorang dapat mengharapkan keluarga untuk membantu semua keadaan. Dukungan sosial pada aspek ini berupa jaminan bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan oleh individu untuk membantu ketika diperlukan

- e. *Guidance* (bimbingan), adalah pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.
- f. *Opportunity for Nurturance* (kepastian untuk pengasuhan), adalah bentuk dukungan sosial berupa perasaan individu bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain. Pada aspek ini dukungan sosial yang didapatkan oleh seorang individu berupa perasaan dibutuhkan oleh orang lain untuk kepentingan kesejahteraan mereka.

4. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Setiap peristiwa atau tindakan dapat terjadi karena adanya suatu faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan tersebut. Begitupula dukungan sosial yang diberikan atau dirasakan oleh individu pasti memiliki faktor prediktor yang dapat mempengaruhi tingkat dukungan sosial. Sarafino & Smith (2011) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, sebagai berikut:

- a. Dukungan emosional

Dalam dukungan emosional ini melibatkan rasa simpati dan empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan semangat sehingga individu akan merasa nyaman dan diperhatikan.

b. Dukungan instrumental

Bentuk dari dukungan instrumental ialah dengan memberikan bantuan berupa finansial atau mengerjakan pekerjaan tertentu.

c. Dukungan informasi

Dukungan informasi dapat berupa saran, pengarahan, dan umpan balik, seperti tentang bagaimana cara *problem solving* kepada orang lain.

d. Dukungan kebersamaan

Dukungan persahabatan dapat diartikan juga sebagai bentuk berbagi perasaan, bertukar pikiran, dan menikmati kebersamaan dengan seseorang atau kelompok.

Sedangkan menurut House (Penny et al., 1997) mengklasifikasikan faktor – faktor dukungan sebagai berikut:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional sebagai faktor terpenting yang mendistribusikan persepsi dukungan kepada orang lain yang melibatkan pemberian perhatian, empati, kasih sayang, dan kepercayaan.

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental dalam hal ini berperan sebagai penyedia barang dan jasa nyata, atau bantuan nyata. Bantuan nyata yang dimaksud ialah berupa bantuan konkret, seperti

memberikan bantuan keuangan atau melakukan pekerjaan yang ditugaskan untuk orang lain (Penny et al., 1997).

c. Dukungan informasional

Krause (1986) mendefinisikan dukungan informasional sebagai informasi yang diberikan kepada orang lain selama masa stres atau membantu orang dalam memecahkan masalah.

d. Dukungan penilaian

Dukungan penilaian melibatkan komunikasi informasi yang relevan dengan evaluasi diri dan dukungan afirmatif yang mencakup ungkapan yang menegaskan kesesuaian tindakan atau pernyataan yang dibuat oleh orang lain (Penny et al., 1997).

5. Pengukuran Dukungan Sosial

Pengukuran untuk melihat tingkat dukungan sosial dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek (Cutrona & Russell, 1987), diantaranya sebagai berikut:

a. *Attachment*

Aspek *attachment* seringkali dikaitkan dengan ikatan emosional yang mendalam dan rasa aman yang diperoleh individu dari hubungan dekatnya. Perasaan yang timbul pada aspek ini disebabkan karena adanya rasa ketenangan dan kenyamanan yang didapatkan, seperti halnya seorang anak yang berlindung dalam pelukan orang tua.

b. *Social Integration*

Aspek *social integration* merupakan perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat, nilai, atau keprihatinan. Dalam hal ini, terdapat beberapa penguat yang membentuk dukungan sosial berdasarkan aspek *social integration*, seperti kebersamaan, berbagi pengalaman, bertukar pikiran, dan adanya perasaan senasib sepenanggungan (Felton & Shinn, 1992).

c. *Reassurance of Worth*

Reassurance of Worth adalah aspek dukungan sosial yang membuat seseorang merasa kompeten, dihargai, dan diakui kemampuannya oleh orang lain (Deviana et al., 2020). Aspek ini mencakup pengakuan atas keterampilan, bakat atau kelebihan yang dimiliki oleh individu tersebut.

d. *Reliable Alliance*

Aspek ini merujuk pada keyakinan bahwa ada orang – orang disekitar kita yang bersedia memberikan bantuan nyata ketika kita membutuhkan. Aspek ini adalah jaminan bahwa individu tidak harus menghadapi segala kesulitan sendirian. Dukungan ini berupa pemberian materi, tenaga, dan waktu (Helgeson, 2003).

e. *Guidance*

Guidance merupakan aspek dukungan sosial yang berupa nasihat, informasi, atau arahan yang dapat dipercaya orang lain, terutama ketika seseorang menghadapi situasi yang penuh tekanan. Individu yang mendapatkan dukungan dari aspek ini akan lebih terarah dalam menentukan pilihan – pilihan dan konsekuensinya.

f. *Opportunity fro Nurturance*

Opportunity fro Nurturance adalah perasaan bahwa orang lain bergantung kepada kita untuk merasakan kenyamanan, keamanan, atau kesejahteraan mereka. Menurut aspek ini individu lebih merasa dibutuhkan oleh orang lain atas dirinya sendiri (Deviana et al., 2020). Dengan memberikan perhatian, dukungan, atau kasih sayang kepada orang lain, individu akan merasa bermakna dan berharga.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Kata “empati” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *en* (di dalam, pada) dan *pathos* (perasaan, penderitaan). Kata ini merujuk pada kapasitas psikologis untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, merasakan emosi orang tersebut, dan membayangkan atau memahami apa yang sedang dialami oleh orang lain serta bagaimana perasaan mereka. Artinya, empati adalah kapasitas dan kemauan seseorang untuk

dekat dengan orang lain dan menunjukkan emosi yang sama sehingga membantu dalam menanggung perasaan negatif dan merayakan perasaan positif (Have & Neves, 2021).

Empati pada dasarnya dipahami sebagai suatu konsep dari mimikri motorik, istilah teknis yang diperkenalkan oleh E. B. Tianchener pada tahun 1920. Dalam pengertian ini, empati dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk meniru dan menyalin gerak serta ekspresi orang lain secara internal sebagai bentuk pemahaman terhadap sebuah pengalaman. Makna tersebut memiliki arti yang berbeda dari asal-usul kata *empathia* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti “merasakan ke dalam”. Istilah *empathia* ini pertama kali digunakan oleh ahli estetika untuk menggambarkan kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain (Goleman, 1995). Dengan demikian, baik melalui peniruan motorik maupun melalui makna dari “*empathia*”, empati berarti merujuk pada kemampuan seseorang untuk menembus dan memahami kondisi batin individu lain.

Gehlbach (2012) mendefinisikan empati sebagai proses individu dalam memahami emosional dan perasaan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, empati juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami orang lain dengan menempatkan diri sebagai orang tersebut, sehingga dapat merasakan dan mengetahui perasaan orang tersebut tanpa kehilangan identitas diri (Aprilliani et al., 2023). Kohut (1982) menguatkan dari definisi tersebut, bahwa empati menjadi

kemampuan berpikir objektif individu tentang kehidupan terdalem dari orang lain.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, secara singkat empati adalah respon yang ditangkap oleh individu melalui perasaan emosional orang lain dan menjadi stimulus yang akan menentukan bagaimana tindakan yang akan diberikan sebagai hasil dari persepsi yang ditangkap melalui perasaan yang dipahami.

2. Empati dalam Perspektif Psikologi

Menurut Batson (2012), empati merupakan bentuk emosi yang berorientasi pada orang lain yang ditimbulkan dan sesuai dengan kesejahteraan yang dirasakan seseorang yang membutuhkan. Dalam merumuskan teori empati ini, Batson melakukan eksperimen dengan memanipulasi tingkat empati menggunakan berbagai cara. Diantara beberapa cara yang digunakan ialah dengan meminta peserta untuk membaca informasi seobjektif mungkin kemudian membayangkan perasaan yang dialami, dan meminta siswa untuk menggantikan siswa lain yang diduga menjadi korban sengatan listrik. Hasil eksperimen menunjukkan secara konsisten bahwa empati merupakan faktor kausal untuk memunculkan perilaku menolong, akan tetapi juga terdapat faktor lain yang berperan (Batson, 2012).

Lebih lanjut, empati menurut Batson merupakan suatu proses semacam penyatuan diri dengan orang lain, yang artinya ketika individu menolong orang lain dengan dorongan empati maka sama halnya seperti

menolong diri sendiri. Selain itu, ketika individu membayangkan perasaan setara dengan orang lain, maka akan mengaktifkan korteks parietal inferior kanan yang mana hal tersebut terkait dengan kemampuan perhatian dan membedakan diri dengan orang lain. Empati dalam konteks ini dapat memberikan manfaat bagi kelompok yang membutuhkan dan juga dapat memberikan manfaat kepada penolong (orang yang berempati) (Batson, 2012).

Menurut Davis (1983), empati merupakan kumpulan kemampuan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merespon pengalaman yang terjadi pada orang lain. Kemampuan dalam hal ini mencakup proses mental yang dialami individu dan reaksi emosional maupun non-emosional yang muncul sebagai hasil dari proses tersebut. Secara umum, Davis mengklasifikasikan empati menjadi dua aspek utama. Pertama, aspek kognitif yang merupakan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Kedua, aspek afektif yaitu kecenderungan merasakan emosi, seperti kepedulian atau prihatin ketika melihat orang lain berada pada situasi yang sulit.

Sedangkan empati menurut Hoffman (2000), adalah respons afektif yang dirasakan secara tidak langsung terhadap orang lain. Respons tersebut merupakan bentuk dari kesadaran kognitif individu terhadap keadaan internal orang lain yang mencakup pikiran, perasaan, persepsi, dan niatnya (Hoffman, 2000. p. 29). Dalam teorinya, Hoffman juga menegaskan bahwa empati bukan hanya sekedar kemampuan dalam

memahami perasaan orang lain, tetapi juga bagaimana memberikan respon kepada orang lain dengan tindakan yang sesuai (Kusmega et al., 2024).

Secara spesifik, Hoffman mendefinisikan bentuk afektif yang dimaksudkan dalam definisi sederhanya. Afektif secara sederhana adalah situasi dimana seorang individu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Salah satu penyebab munculnya respon empatik adalah karena adanya keterlibatan proses psikologis yang membuat individu memiliki perasaan yang selaras dengan situasi orang lain daripada dengan situasinya sendiri. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Hoffman, bahwa bentuk dari empati bukan hanya sekedar hasil (kesesuaian afek) saja, tetapi bagaimana proses yang mendasari hubungan perasaan antara pengamat dengan model (korban). Proses munculnya empati seringkali menghasilkan perasaan emosi yang sama dengan yang dialami korban, namun pada situasi tertentu tidak selalu demikian. Misalnya, seseorang bisa merasa marah saat melihat orang lain diserang, meskipun korban sebenarnya merasa sedih atau kecewa, bukan marah (Hoffman, 2000. p. 30).

Dalam mendeskripsikan empati pada teorinya, Hoffman (2000) menjelaskan bahwa empati muncul melalui lima mekanisme pemicu (*emphaty arousing modes*) yang membuat individu merasakan emosi orang lain. Tiga diantaranya bersifat primitif dan otomatis, sedangkan

dua lainnya memerlukan proses kognitif. Adapun yang bersifat primitif dan otomatis diantaranya:

a. Mimicry

Mimicry merupakan mekanisme pemicu empati yang paling awal, dimana pengamat secara reflek meniru ekspresi wajah, suara, atau postur tubuh korban sehingga muncul umpan balik saraf (*afferent feedback*) yang menghasilkan perasaan serupa dengan yang dialami korban (Hoffman, 2000. p. 37). Proses dari *mimicry* ini terdiri dari dua tahap, yaitu imitasi dan *feedback*, dan juga termasuk inti dari pengalaman empatik dalam interaksi langsung.

b. Classical Conditioning

Dalam mekanisme *classical conditioning* pada konteks ini, empati muncul melalui proses pembelajaran asosiasi antara pengalaman emosional pribadi dan sinyal emosional yang ditangkap dari orang lain. Mekanisme ini banyak ditemukan pada anak kecil yang secara bertahap membangun hubungan antara situasi tertentu dengan emosi yang pernah ia rasakan (Hoffman, 2000. p. 45).

c. Direct Association

Direct association ini merupakan mekanisme empati, yang mana empati muncul ketika pengalaman emosional orang lain menstimulus ingatan yang pernah dialami sebelumnya secara

spontan. Respon empatik terjadi bukan melalui imitasi ekspresi atau pembelajaran kondisi emosional, tetapi melalui pengalaman masa lalu yang serupa, sehingga individu akan merasakan emosi yang sama dengan apa yang disaksikan pada korban (Hoffman, 2000. p. 48).

Adapun dua pemicu munculnya empati yang memerlukan adanya proses kognitif, diantaranya ialah:

a. Mediated Association

Mediated association adalah mekanisme empati yang melibatkan bahasa sebagai pemicu emosional, sehingga emosi dapat muncul meskipun korban tidak hadir secara langsung. Melalui cerita, informasi verbal, atau penjelasan tentang keadaan seseorang, individu akan membayangkan kondisi emosional korban dan merasakan distress yang serupa (Hoffman, 2000. p. 52). Pada tahap ini kemampuan kognitif individu akan berperan lebih kuat dibanding dengan mekanisme sebelumnya yang lebih otomatis.

b. Role Taking

Role taking merupakan mekanisme pembangkitan empati yang paling kompleks secara kognitif, dimana individu mampu membayangkan dirinya berada pada posisi orang lain sehingga dapat memahami emosi, perspektif, serta kondisi psikologis korban secara lebih mendalam (Hoffman, 2000. p. 52).

Berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan merepons keadaan emosional orang lain yang menjadi dasar munculnya berbagai perilaku sosial positif. Meskipun terdapat beberapa tokoh yang menjelaskan konsep empati dari sudut pandang yang berbeda, penelitian ini menggunakan teori empati yang dikemukakan oleh M. H. Davis (1983) sebagai landasan konseptual. Teori Davis dipilih karena memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai empati melalui empat dimensi, yaitu *perspektif taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* yang lebih jelasnya akan dideskripsikan dalam sub aspek-aspek empati.

3. Aspek-Aspek Empati

Dari beberapa tokoh pencetus teori empati seperti (Batson, 2012; M. H. Davis, 1983; Hoffman, 2000) menyatakan bahwa empati terdiri dari dua aspek secara garis besar yaitu aspek kognitif dan afektif. Namun, mereka memiliki pandangan yang berbeda terkait aspek manakah yang lebih dominan diantara kedua aspek tersebut. Adapun secara spesifik, aspek-aspek dari empati menurut Davis (1983) diantaranya ialah sebagai berikut:

a. *Perspektif Taking*

Aspek *perspektif taking* ini adalah kemampuan individu untuk memahami sudut pandang, perasaan, dan pikiran orang lain, sehingga mampu bertindak laku secara *non-egosentris*

atau tidak berpusat pada diri sendiri. Melalui *perspektif taking* ini individu akan lebih dapat memprediksi reaksi serta tindakan orang lain, sehingga hubungan sosial akan lebih terjalin dengan baik.

b. *Fantasy*

Aspek *fantasy* dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk terlibat secara mendalam dalam dunia imajinatif, seperti tokoh dalam buku, film atau drama dengan membayangkan posisi dan perasaan yang sama. Aspek ini lebih berkaitan dengan respon emosional terhadap pengalaman yang bersifat imajinatif daripada kemampuan menjalin hubungan sosial secara langsung.

c. *Emphatic Concern*

Aspek *emphatic concern* adalah sebuah kecenderungan individu untuk merasakan kepedulian emosional, simpati, dan kehangatan terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Bentuk dari empati ini merefleksikan pada dukungan emosional dan keterlibatan afektif yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain, bukan pada diri atau perspektif pribadi.

d. *Personal Distress*

Aspek *pesonal distres* adalah perasaan tidak nyaman, cemas dan stress yang dirasakan oleh individu ketika berada dalam situasi sosial yang penuh emosi atau ketika menyaksikan orang

lain mengalami kesulitan. Respon ini cenderung bersifat *self focused*, karena emosi yang muncul lebih berpusat pada ketegangan dan kegelisahan diri sendiri dibandingkan perhatian nyata terhadap kebutuhan orang lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat empati menurut Hoffman (dalam Angelyna & Liauw, 2020):

a. Sosialisasi

Melalui proses sosialisasi, seseorang akan dapat mengalami perubahan baik secara emosi ataupun cara berpikir, sehingga dapat menimbulkan respon prososial dan mengembangkan rasa empati.

b. *Mood* dan *feeling*

Seseorang akan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik ketika memiliki perasaan yang baik.

c. Proses belajar dan identifikasi

Dalam beberapa situasi tertentu, individu akan belajar melalui peristiwa yang telah dilalui dan akan lebih mudah dalam mengidentifikasi respon yang diberikan orang lain dalam hubungan sosial.

d. Situasi dan tempat

Beberapa situasi dapat membuat individu lebih berempati dengan baik, hal ini juga menimbulkan respon yang beragam bagi individu dalam menghadapi situasi tertentu.

e. Komunikasi dan bahasa

Melalui komunikasi dan bahasa yang baik akan lebih memudahkan interaksi sosial dan hubungan timbal balik, sehingga empati akan lebih mudah dipahami dan dirasakan.

f. Pengasuhan

Faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pola pengasuhan empati didalamnya. Pengasuhan dalam keadaan keluarga yang baik akan menumbuhkan empati yang baik.

5. Pengukuran Empati

Pengukuran untuk melihat tingkat empati dalam penelitian ini menggunakan aspek – aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (1983) yaitu *perspektif taking*, *fantasy*, *emphatic concern*, dan *personal distress* dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *Perspektif Taking*

Aspek *perspektif taking* ini adalah kemampuan individu untuk memahami sudut pandang, perasaan, dan pikiran orang lain, sehingga mampu bertindak laku secara *non-egosentris* atau tidak berpusat pada diri sendiri (M. H. Davis, 1983). Melalui *perspektif taking* ini individu akan lebih dapat

memprediksi reaksi serta tindakan orang lain, sehingga hubungan sosial akan lebih terjalin dengan baik (Tandler et al., 2019).

b. Fantasy

Aspek *fantasy* dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk terlibat secara mendalam dalam dunia imajinatif, seperti tokoh dalam buku, film atau drama dengan membayangkan posisi dan perasaan yang sama (M. H. Davis, 1983). Aspek ini lebih berkaitan dengan respon emosional terhadap pengalaman yang bersifat imajinatif daripada kemampuan menjalin hubungan sosial secara langsung (Sohail & Agnew, 2025).

c. Empathic Concern

Aspek *emphatic concern* adalah sebuah kecenderungan individu untuk merasakan kepedulian emosional, simpati, dan kehangatan terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Bentuk dari empati ini merefleksikan pada dukungan emosional dan keterlibatan afektif yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain, bukan pada diri atau perspektif pribadi.

d. Personal Distress

Aspek *pesonal distres* adalah perasaan tidak nyaman, cemas dan stress yang dirasakan oleh individu ketika berada dalam situasi sosial yang penuh emosi atau ketika menyaksikan orang

lain mengalami kesulitan. Respon ini cenderung bersifat *self focused*, karena emosi yang muncul lebih berpusat pada ketegangan dan kegelisahan diri sendiri dibandingkan perhatian nyata terhadap kebutuhan orang lain.

C. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu tindakan membantu atau memberikan mafaat kepada orang lain yang dilakukan tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Penner et al.(2005) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang dilakukan untuk secara sengaja meningkatkan kesejahteraan atau kebaikan orang lain, dan dapat mencakup kegiatan sukarela, memberikan sumbangan amal, atau menawarkan bantuan kepada orang lain. Meskipun tindakan prososial menurut definisi tersebut meningkatkan kesejahteraan penerima manfaatnya, tindakan tersebut juga dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan pelakunya sendiri yang cenderung melebihi keuntungan dari pelaku yang mementingkan diri sendiri (Klein, 2017).

Menurut Faturachman (2009) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Output dari sikap prososial yang paling terlihat ialah perilaku menolong. Sears (1985) berpendapat bahwa perilaku prososial diklasifikasikan luas dalam bentuk tindakan membantu orang lain yang terencana tanpa ada motif tertentu dari sipenolong. Selanjutnya perilaku prososial juga dapat didefinisikan sebagai perlakuan yang baik untuk orang lain atau masyarakat yang bersifat membangun hubungan. Implementasi dari perilaku prososial dapat terlihat dari mematuhi aturan, menyesuaikan

diri dengan standar norma dan nilai yang berlaku, membangun hubungan dan bekerja sama dengan orang lain (Pranajaya et al., 2023).

Perilaku prososial meliputi tindakan sukarela untuk memenuhi kebutuhan orang lain, menyediakan waktu untuk mendampingi, membantu dalam menyelesaikan pekerjaan, serta bersikap baik terhadap sesama (Kumru et al., 2004). Selain itu, perilaku prososial dapat mencakup tindakan membantu, berbagi, memberi, dan menghibur. Perilaku prososial yang ditampakkan oleh individu dapat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya nilai budaya, tradisi, sosialisasi, dan pola pengasuhan keluarga. Peristiwa ini apa dilihat dari budaya negara di Eropa, seperti Jerman yang menekankan kemandirian, otonomi, inisiatif pribadi, dan efikasi diri. Sedangkan pada negara Asia, seperti Indoneisa dan Malaysia yang menekankan interdependensi, kesopanan, dan penghormatan terhadap hierarki atau yang lebih tua (Trommsdorff et al., 2007).

2. Perilaku Prososial dalam Perspektif Psikologi

Dalam kajian ilmu sosial dan psikologi, istilah prososial telah banyak dikaji oleh banyak tokoh dengan berbagai sudut pandang (Martí-vilar et al., 2019). Seperti dalam psikologi perkembangan dan pendidikan, beberapa penelitian telah menunjukkan kontribusi penting dari perilaku orang tua dan hubungan orang tua anak terhadap perilaku prososial anak-anak dan remaja (Dunn, 2006; Yoo et al., 2013). Dalam psikologi sosial kognitif, penelitian yang dilakukan dengan bermain

game kekerasan hasilnya dapat mengurangi perilaku prososial atau perilaku membantu (Anderson et al., 2010; Bushman & Anderson, 2009; Carnagey et al., 2007). Dalam ranah kepribadian, perilaku prososial dikaitkan dengan beberapa sifat kepribadian, seperti dimensi narsisme (Kauten & Barry, 2016).

Perilaku prososial umumnya didefinisikan sebagai perilaku sukarela dan disengaja yang menghasilkan manfaat bagi orang lain (Eisenberg & Miller, 1987). Sarwono & Meinarno (2009) mendefinisikan perilaku prososial tingkah laku yang ditujukan untuk membantu orang lain. Kemudian Kline et al. (2017) mendefinisikan suatu perilaku sebagai prososial sejauh perilaku tersebut bertentangan dengan kepentingan egois seseorang, sehingga perilaku tersebut berpotensi memberikan keuntungan bagi orang lain. Lebih lanjut Caprara et al. (2005) mengartikan perilaku prososial sebagai serangkaian tindakan sukarela yang dapat dilakukan individu untuk membantu, merawat, menolong, atau menghibur orang lain. Caprara juga menekankan bahwa prososial merupakan salah satu topik yang sulit dipahami dalam kajian psikologi, kesulitan pemahaman ini sebagian berasal dari kompleksitas dalam konsep prososial itu sendiri.

Adapun menurut Carlo & Randall (2002) perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk memberikan manfaat atau membantu orang lain yang muncul dalam berbagai situasi dan motivasi, seperti membantu secara ikhlas

atau tanpa pamrih (*altruism*), membantu karena diminta (*compliant*), membantu di depan umum (*public*), membantu dalam situasi emosional (*emotional*), membantu secara anonim (*anonymous*), maupun membantu dalam situasi darurat (*dire*).

Berdasarkan definisi – definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan sukarela yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh individu yang bertentangan dengan motif egois pribadi dengan tujuan utama untuk memberikan keuntungan atau kenyamanan bagi orang lain dalam berbagai situasi. Perilaku prososial ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk tindakan, seperti membantu, merawat, menolong, dan menghibur orang lain dalam situasi tertentu.

Menurut Latense dan Darker dalam Mahmudah (2012), mendeskripsikan tahapan – tahapan seorang individu dalam melakukan tindakan prososial, diantaranya ialah:

a. Tahap perhatian

Perhatian merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku prososial. Perhatian dapat disebabkan karena perilaku manusia banyak ditentukan oleh kemauan atau keinginan.

b. Interpretasi situasi

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, individu pasti akan mengamati dan menilai apa yang tampak. Interpretasi situasi ini dapat terbentuk karena individu menginterpretasikan kejadian

yang diperhatikan. Hasil dari interpretasi terhadap kejadian tersebut ada dua macam yang ditunjukkan, yaitu sesuatu yang perlu ditolong dan sesuatu yang tidak perlu ditolong.

c. Tanggung jawab sosial (orang banyak)

Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukan perilaku prososial. Karena memberikan bantuan adalah tanggung jawab setiap orang bukan tanggung jawab orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009).

d. Mengambil keputusan (bertindak atau tidak)

Tahap paling terakhir ialah pengambilan keputusan yang menentukan apakah individu akan memutuskan untuk menolong atau tidak, terlepas dari adanya hambatan, seperti pengalaman-pengalaman terdahulu sehingga perlu adanya pertimbangan ulang.

Berdasarkan beberapa teori perilaku prososial yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat atau pertolongan kepada orang lain tanpa berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Meskipun terdapat berbagai pandangan mengenai konsep perilaku prososial, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Carlo & Randall (2002) sebagai landasan konseptual. Teori tersebut dipilih karena mampu menjelaskan perilaku prososial dalam sudut pandang yang

berbeda melalui enam dimensi, yaitu *altruism*, *compliant*, *emotional*, *public*, *anonymous*, dan *direct prosocial behavior* yang akan dideskripsikan dalam sub aspek-aspek perilaku prososial.

3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Banyak dari para ahli menyebutkan aspek-aspek dalam perilaku prososial menurut (Eisenberg & Mussen, 1989) mengemukakan enam aspek yang dapat membangun perilaku prososial pada diri individu, yaitu:

a. *Caring* (kepedulian)

Kepedulian merupakan bentuk paling mendasar dan mengakar. Dalam hal ini kepedulian bukan hanya tentang tindakan, tetapi lebih pada sikap dan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain. Individu yang peduli akan peka terhadap apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh orang – orang disekitarnya (Pfattheicher et al., 2022a).

b. *Sharing* (berbagi)

Berbagi adalah tindakan memberikan sebagian dari apa yang kita miliki kepada orang lain, baik dalam bentuk benda berwujud (seperti makanan, mainan, atau hadiah) maupun yang tidak berwujud (seperti waktu atau kesempatan).

c. *Helping* (menolong)

Bentuk menolong memiliki makna dan cakupan yang sangat luas. Dalam hal ini menolong diartikan sebagai tindakan yang

dilakukan untuk meringankan beban atau membantu orang lain dalam mencapai tujuannya. Menolong adalah bentuk prososial yang paling mudah untuk diamati dalam kehidupan sehari – hari. Peetz & Howard (2022) secara eksplisit membedakan tiga tipe dari konsep menolong, diantara:

- 1) *Casual Help* (bantuan kasual), bentuk bantuan yang singkat dan tidak membutuhkan usaha yang besar.
- 2) *Direct Help* (bantuan langsung), bentuk bantuan fisik langsung, seperti membantu pekerjaan rumah, memberi bantuan materi, atau transportasi.
- 3) *Indirect Help* (bantuan tidak langsung), bentuk bantuan melalui perantara, seperti memberikan nasihat atau hanya sekedar menemani.

d. *Donating* (berbagi/menyumbang)

Menyumbang adalah bentuk khusus dari berbagi dalam konteks yang lebih nyata. Biasanya melibatkan pemberian sumber daya berupa materi kepada orang lain yang sedang membutuhkan.

e. *Comforting* (menghibur)

Menghibur adalah bentuk prososial yang paling erat kaitannya dengan empati. Artinya menghibur merupakan respon terhadap kondisi emosional negatif orang lain, seperti kesedihan,

kesusahan, atau rasa sakit, dengan tujuan untuk meringankan penderitaan psikologis orang tersebut.

f. Cooperating (bekerja sama)

Bekerja sama adalah bentuk prososial yang terjadi dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan bersama. Aspek ini berbeda dengan kelima aspek sebelumnya yang lebih berbentuk individual (perorangan). Aspek bekerja sama ini menuntut kemampuan untuk mengoordinasikan tindakan dengan orang lain dan menahan keinginan pribadi untuk kepentingan kelompok (Kroeber, 2011).

Kemudian Carlo & Randall (2002) juga memaparkan beberapa aspek dari perilaku prososial yang terdiri dari enam aspek, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Altruisme

Atruisme dalam perilaku prososial dipahami sebagai perilaku sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain, yang didasari oleh motivasi utama berupa keinginan untuk menolong serta komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Tindakan ini senantiasa disertai dengan rasa simpati dan berlandaskan pada norma atau prinsip pribadi yang konsisten dalam memberikan pertolongan.

b. Compliant

Perilaku prososial *compliant* didefinisikan sebagai permintaan menolong orang lain karena adanya permintaan verbal dan non-verbal. Perilaku prososial ini lebih sering dilakukan secara spontan.

c. Emotional

Perilaku prososial *emotional* merupakan kecenderungan menolong orang lain atas dasar situasi emosional yang tinggi. Perilaku ini seringkali dipicu oleh pengalaman emosional yang mendalam, yang mendorong individu untuk bergerak memberikan bantuan.

d. Public

Public dalam hal ini artinya adalah perilaku yang dilakukan di depan orang lain yang dimotivasi dengan keinginan untuk mendapatkan penerimaan dan penghormatan dari orang lain.

e. Anonymous

Perilaku prososial ini didefinisikan sebagai tindakan menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Dengan kata lain, di penolong melakukan tindakan kebaikan secara rahasia, sehingga penerima bantuan tidak mengetahui identitas orang yang telah membantunya.

f. Dire

Perilaku prososial ini didefinisikan sebagai perilaku menolong yang dilakukan seseorang sebagai respon terhadap situasi darurat atau kritis.

Berdasarkan uraian aspek – aspek perilaku prososial di atas, peneliti menggunakan aspek perilaku prososial menurut Carlo & Randall (2002) sebagai aspek utama. Aspek tersebut sesuai dengan tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat perilaku prososial keseluruhan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Mahmudah (2012) mendeskripsikan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial menjadi empat macam, diantaranya:

a. Situasi sosial

Situasi sosial seseorang akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Sears dalam (Mahmudah, 2012, p. 57) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang berkaitan dengan situasi, yaitu:

1) Kehadiran seseorang

Kehadiran seseorang dalam hal ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prososial, karena dapat menimbulkan adanya perasaan *diffusion of responsibility*

(kekaburan tanggung jawab). Kondisi ini seringkali menyebabkan individu merasa kurang terdorong untuk bertindak, karena mereka menganggap orang lain akan mengambil alih tanggung jawab tersebut (Wallach & Kogan, 1964).

2) Sifat lingkungan

Sifat lingkungan merupakan faktor penentu situasional yang dapat memicu atau menghambat tindakan prososial seseorang. Lingkungan dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai setting fisik, tetapi juga sebagai konteks sosial dan kultural di mana individu berada (Dimitrova, 2024).

3) Tekanan keterbatasan waktu

Tekanan keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor situasional yang paling sering dijumpai dalam menghambat tindakan menolong. Faktor ini berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan yang cepat atau lambat dalam situasi darurat maupun non-darurat (R. Shi et al., 2020).

b. Karakteristik orang yang terlibat

Terdapat beberapa hal mendasar yang mempengaruhi tindakan prososial seseorang yang berkaitan dengan karakteristik orang yang terlibat ini, diantaranya ialah:

4) Persamaan antara penolong dan orang yang ditolong

Dalam hal ini semakin banyak terdapat persamaan akan memperpendek jarak sosial antara keduanya. Semakin sedikit jarak sosial, maka akan semakin mudah seseorang untuk menolong.

5) Kedekatan hubungan

Seseorang pada umumnya akan lebih mudah memberi pertolongan kepada orang lain yang memiliki kedekatan hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan psikologis dapat berperan penting dalam menentukan tingkat kesediaan untuk membantu (Maner & Gailliot, 2007).

6) Daya tarik korban

Korban yang memiliki daya tarik lebih memungkinkan untuk mudah ditolong, karena daya tarik tersebut dapat menimbulkan perasaan senang. Dari rasa ini akan menimbulkan motivasi positif untuk mendekati atau menolong.

c. Faktor-faktor internal tertentu/mediator internal

Mediator internal adalah faktor perantara yang ada dalam individu yang bersangkutan. Hal ini antara lain mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Mood, yaitu dorongan yang besar kepada orang lain untuk menolong.
- 2) Empati. Terdapat hubungan antara besarnya empati pada perilaku menolong. Semakin besar rasa empati maka keinginan menolong akan menjadi besar.
- 3) Arousan, yaitu dorongan atau keinginan pada orang tertentu yang muncul dengan aktivitas untuk berbuat menolong.

d. Latar belakang kepribadian

Latar belakang kepribadian juga dapat menentukan sikap seseorang untuk berperilaku prososial. Terdapat tiga hal yang menjadi faktor dalam hal ini, yaitu:

- 1) Orientasi nilai

Individu yang di dalam dirinya sudah ditanamkan prinsip “ringan tangan” akan lebih suka menolong orang lain yang lebih membutuhkan.

- 2) Pemberian atribut

Contoh yang paling mudah dalam konteks ini, manakah kecenderungan orang yang paling dominan untuk lebih berperilaku prososial, menolong orang yang kenal baik dengan orang yang tidak dikenal?.

3) Sosialisasi

Selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas, peningkatan melalui sosialisasi juga menumbuhkan sifat menolong atau perilaku prososial. Contohnya, seperti setiap mengajarkan sifat “ringan tangan” kepada anak-anak sekolah sejak dini.

5. Pengukuran Perilaku Prososial

Pengukuran untuk melihat tingkat perilaku prososial dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada aspek – aspek prososial yang dikemukakan oleh Carlo & Randall (2002) dengan enam aspek utama sebagai berikut:

a. *Altruisme*

Aspek *altruisme* digambarkan sebagai tindakan menolong yang dilakukan secara sukarela, didorong oleh kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Tindakan ini lahir dalam diri individu dan seringkali disebabkan oleh rasa empati. Sehingga tindakan yang dilakukan tidak menimbulkan pamrih dan tidak mengharapkan imbalan, baik yang berupa pujian maupun pengakuan. Bantuan *altruisme* ini juga disebut sebagai kebaikan hati yang murni (Gormley, 1996).

b. *Compliant*

Aspek *compliant* adalah bentuk pertolongan yang paling sederhana dan sering terjadi dalam kehidupan sosial. Tindakan

pada aspek *complaint* ini dilakukan karena adanya permintaan, baik secara verbal maupun non-verbal. Individu yang menolong temannya berdasarkan permintaan, pada dasarnya adalah respon langsung terhadap permintaan atau isyarat yang jelas dari pihak yang membutuhkan bantuan (Jordan & Roloff, 1990).

c. *Emotional*

Aspek emosional adalah perilaku menolong yang dipicu oleh situasi emosional atau peristiwa yang menyentuh perasaan. Menurut aspek ini, seseorang membantu bukan karena diminta, tetapi karena larut dalam situasi yang menggugah emosinya, seperti melihat orang lain yang sedang kesusahan atau dilanda peristiwa yang menyedihkan.

d. *Public*

Berbeda dengan aspek *altruisme*, aspek publik lebih merujuk pada perilaku menolong yang dilakukan dihadapan khalayak umum. Motivasi dibalik tindakan menolong berdasarkan aspek ini ialah untuk mendapatkan pengakuan, rasa hormat, atau apresiasi dari orang lain.

e. *Anonymous*

Aspek *anonymous* ini kebalikan dari aspek publik, yang mana perilaku prososial *anonymous* ini menolong seseorang yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Perilaku ini secara tidak langsung akan dapat berdampak

signifikan pada individu yang menerima bantuan, meskipun mereka tidak menyadari sumbernya (Park & Shin, 2017).

f. Dire

Aspek *dire* adalah tindakan menolong yang terjadi dalam situasi kritis atau keadaan darurat dan mendesak. Individu yang memberikan bantuan dalam hal ini biasanya ketika melihat suatu situasi, seperti kecelakaan, bencana, atau kondisi kritis lainnya yang membutuhkan pertolongan segera.

D. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Empati dengan Perilaku Prososial

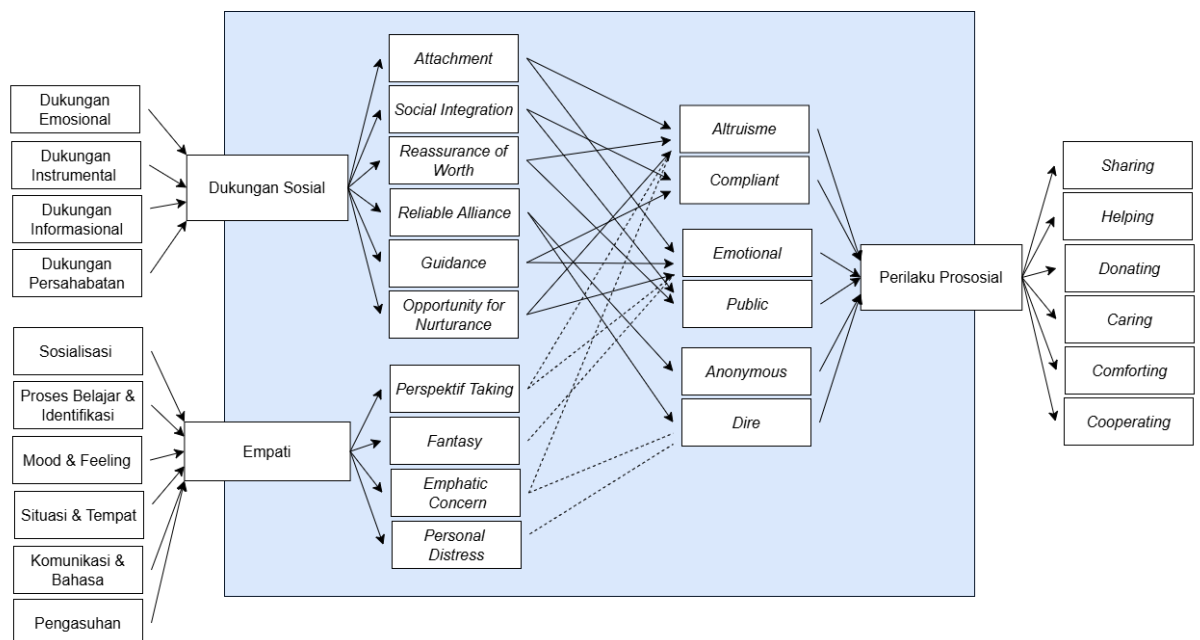
Dukungan sosial adalah dorongan bagi individu dalam menghadapi keadaan sulit dalam hidup, serta menjaga kesehatan fisik dan mental yang baik (Naibaho & Murniati, 2022). Dukungan sosial dapat dibagi menjadi enam aspek utama, diantaranya *attachment*, diartikan individu memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain, *social integration*, individu dikaitkan keberadaannya pada lingkungan sosial dan sejauh mana peran yang tampak dalam sebuah kelompok dengan minat dan keyakinan yang sama, *reassurance of worth*, individu dengan perasaan penuh mengakui dan menghargai kemampuan yang dimiliki, *reliable alliance*, individu memiliki seseorang yang dapat diandalkan dalam situasi apapun dan individu juga menyadari bahwa dirinya juga dapat diandalkan, *guidance*, individu mampu mengambil peran dan kepercayaan untuk membimbing orang lain, dan

opportunity for nurturance, timbul perasaan dalam diri bahwa akan dibutuhkan oleh orang lain atas dirinya sendiri (Deviana et al., 2020).

Empati kumpulan kemampuan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merespon pengalaman yang terjadi pada orang lain (M. H. Davis, 1983). Dalam hal ini, empati memiliki empat aspek yang diantaranya seperti, *perspektif taking*, kemampuan individu untuk memahami sudut pandang, perasaan, dan pikiran orang lain, sehingga mampu bertindak laku secara *non-egosentris* atau tidak berpusat pada diri sendiri, *fantasy*, sebagai kecenderungan individu untuk terlibat secara mendalam dalam dunia imajinatif, seperti tokoh dalam buku, film atau drama dengan membayangkan posisi dan perasaan yang sama, *emphatic concern*, kecenderungan individu untuk merasakan kepedulian emosional, simpati, dan kehangatan terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan *personal distress*, perasaan tidak nyaman, cemas dan stress yang dirasakan oleh individu ketika berada dalam situasi sosial yang penuh emosi atau ketika menyaksikan orang lain mengalami kesulitan.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela dan disengaja yang menghasilkan manfaat bagi orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Untuk meninjau tingkat perilaku prososial, dapat diketahui melalui enam aspek perilaku prososial berikut, *altruisme*, perilaku sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain, yang didasari oleh motivasi utama berupa keinginan untuk menolong serta komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, *compliant*, bantuan yang dilakukan

karena adanya permintaan, baik secara verbal maupun non-verbal, *emotional*, perilaku menolong yang dipicu oleh situasi emosional atau peristiwa yang menyentuh perasaan, *public*, merujuk pada perilaku menolong yang dilakukan dihadapan khalayak umum, *anonymous*, menolong seseorang yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong, dan *dire*, tindakan menolong yang terjadi dalam situasi kritis atau keadaan darurat (Carlo & Randall, 2002).



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial dapat dilihat dari masing-masing aspek yang tergabung dalam lingkup berwarna biru dalam kerangka berpikir di atas. *Attachment* merupakan komponen penting dalam dukungan sosial yang berkaitan erat dengan *altruisme* dan *emotional*. Individu yang memiliki *attachment* yang baik akan memiliki

dorongan untuk membantu orang lain dengan sukarela tanpa pamrih (Erez et al., 2008). Bowlby (1969) menegaskan bahwa individu yang memiliki ikatan aman (*secure attachment*) cenderung mengembangkan model kerja internal yang positif tentang diri sendiri dan orang lain. Sehingga mereka akan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang berharga dan orang lain sebagai pihak yang dapat dipercaya. Penelitian menunjukkan bahwa dengan keyakinan tersebut yang kemudian membentuk fondasi *altruisme* dan menumbuhkan kepekaan secara *emotional* yang berhubungan dengan perilaku prososial (X. Shi et al., 2020).

Social integration yang menjadi salah satu aspek dalam dukungan sosial memiliki kontribusi dengan *public* dan *compliant* yang menjadi komponen dari perilaku prososial. Pada dasarnya, individu yang terintegrasi dalam sebuah kelompok cenderung melakukan tindakan menolong atau membantu di depan umum untuk memelihara citra diri dan norma kelompok. Mereka juga responsif terhadap permintaan (*compliant*) untuk menjaga harmoni sosial. Dalam komunitas, hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memperkuat perilaku prososial di antara individu yang terintegrasi dalam kelompok (Trombini et al., 2025). Penelitian menunjukkan hubungan *social integration* dengan *public* dan *compliant* yang menunjukkan hasil 88% orang bersedia membantu dalam kondisi *public*, sementara hanya 44% yang bersedia dalam kondisi *anonym* (Riordan et al., 1985). Dari hasil tersebut, disebutkan bahwa individu responsif terhadap permintaan (*compliant*) untuk menjaga harmoni sosial. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa individu akan lebih tergerak untuk menolong demi menjaga citra dan sesuai dengan norma kelompok (*public*). Adanya hubungan tersebut menggambarkan adanya korelasi antara dukungan sosial dengan perilaku prososial melalui aspek *social integration* dengan *compliant* dan *public*.

Reassurance of worth yang menjadi komponen dari dukungan sosial memiliki korelasi dengan *altruisme* dan *public* yang membentuk tingkat perilaku prososial. *Reassurance of worth* atau pengakuan nilai diri dapat memupuk identitas moral yang baik. Individu dengan identitas moral yang kuat cenderung akan tergerak membantu secara tulus (*altruisme*)(Yang et al., 2020). Namun demikian, pengakuan diri juga dapat mendorong individu untuk membantu di depan umum (*public*) untuk memvalidasi nilai diri yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa *reassurance of worth* (pengakuan nilai) lebih mendorong individu untuk membantu di depan umum (*public*), yang dibuktikan dengan jumlah responden 61 dari 123 orang dengan total keseluruhan 214 mahasiswa (49,6%) menyatakan lebih bersedia membantu lansia, tunawisma atau penyandang disabilitas di depan umum (Bereczkei et al., 2007).

Reliable alliance diartikan individu memiliki seseorang yang dapat diandalkan dalam situasi apapun dan individu juga menyadari bahwa dirinya juga dapat diandalkan. Dari adanya dukungan yang dapat diandalkan tersebut menumbuhkan keyakinan akan rasa aman. Rasa aman yang didapatkan individu memungkinkan adanya dorongan untuk

membantu dalam situasi *anonymous* (tanpa diketahui orang yang ditolong) dan dalam situasi darurat (*dire*). Hubungan tersebut terjalin karena individu percaya bahwa kebutuhan mereka sendiri akan terpenuhi jika terjadi sesuatu.

Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungannya terutama dalam bentuk bimbingan (*guidance*) atau arahan, memiliki peran penting dalam membentuk dua aspek spesifik dari perilaku prososial yaitu *compliant* (kepatuhan membantu ketika diminta) dan *emotional* (bantuan dalam situasi emosional). Ketika individu menerima bimbingan yang baik dari orang tua, guru, atau teman sebaya, mereka akan cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi sosial dan kebutuhan orang lain. Sehingga, hasilnya individu akan meningkatkan kesiapan mereka untuk membantu ketika diminta (*compliant*) dan muncul kepekaan terhadap situasi yang mengandung muatan emosional (Yao & Li, 2023). Sementara itu, dalam konteks *emotional*, bimbingan membantu individu untuk meregulasi emosi dan mengembangkan empati, sehingga individu lebih mampu memberikan dukungan emosional kepada orang lain yang sedang mengalami kekusahan (Ashwini, 2024).

Opportunity for nurturance sebagai komponen dari dukungan sosial memiliki hubungan dengan *altruisme* dan *emotional* yang termasuk dalam aspek perilaku prososial. Hubungan antara *nurturance* dan *altruisme* dalam hal ini dijelaskan melalui mekanisme empati. Keterkaitan *emotional* dengan *nurturance* terdapat dalam aspek emosional sendiri yang menjadi bagian

dari *nurturance*. Penelitian tentang sinyal emosi dalam perilaku *altruisme* mendeskripsikan bahwa emosi yang menyertai tindakan prososial dipersepsikan sebagai sinyal bahwa pelaku prososial memiliki kepedulian terhadap orang lain, sehingga tindakan tersebut tidak dianggap egois meskipun membawa manfaat emosional bagi pelakunya (Barasch et al., 2014). Dengan demikian, *opportunity for nurturance* dapat menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan emosi prososial yang *output*-nya dapat disalurkan menjadi dorongan altruistik mereka.

Hubungan empati dengan perilaku prososial dapat dilihat dari masing-masing aspek dari setiap variabel. *Perspektif taking* sebagai salah satu komponen utama sikap empati berkaitan dengan *emotional* dan *altruisme* yang merupakan aspek dari perilaku prososial. *Perspektif taking* atau kemampuan mengambil sudut pandang orang lain, memungkinkan individu untuk memahami secara akurat kebutuhan dan perasaan yang sedang dialami orang lain yang membutuhkan pertolongan, serta menjadi fondasi kognitif bagi munculnya motivasi *altruisme*. Penelitian *neuroimaging* menunjukkan bahwa wilayah otak seperti *temporoparietal junction* (TPJ) berperan krusial dalam proses *perspektif taking* dan secara spesifik memprediksi perilaku memberi yang altruistik (Tusche et al., 2016). Individu dengan *perspektif taking* yang baik dalam kehidupan sosialnya akan cenderung lebih responsif untuk membantu ketika melihat orang lain dalam situasi yang emosional (*emotional*), seperti kehilangan anggota salah satu keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa

perspektif taking (kemampuan kognitif memahami sudut pandang orang lain) berkontribusi terhadap *emotional prosocial* dan *altruisme* dengan meningkatkan *empathic concern* (respons afektif berupa kepedulian) yang kemudian menumbuhkan tindakan prososial (A. Davis et al., 2019).

Aspek *fantasy* dalam variabel empati yang merupakan kemampuan berfantasi atau membayangkan simulasi pengalaman orang lain. Individu yang dibekali kemampuan *fantasy* yang tinggi secara aktif akan dapat meningkatkan respon terhadap situasi emosional (*emotional*). Proses simulasi dalam *fantasy* memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan emosi yang dialami oleh orang lain dalam berbagai konteks, sehingga secara tidak langsung melatih dan mempertajam respon emosional. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kemampuan *fantasy* berkontribusi signifikan positif dengan perilaku prososial, individu yang memiliki skor tinggi pada aspek *fantasy* cenderung menunjukkan lebih banyak perilaku membantu, termasuk dalam situasi – situasi yang berhubungan dengan emosional (Shiota & Nomura, 2022).

Empathic concern merupakan kecenderungan individu untuk merasakan kepedulian emosional, simpati, dan kehangatan terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Secara tidak langsung *empathic concern* memiliki keterkaitan dengan sikap prososial melalui beberapa aspek, seperti *altruisme* dan *dire*. Hubungan *empathic concern* dengan *altruisme* telah menjadi kajian tersendiri dalam psikologi sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Batson (2012) dalam teorinya.

Individu yang dibekali *empathic concern* mereka akan termotivasi untuk membantu seseorang yang membutuhkan dengan tujuan utama meringankan penderitaan orang tanpa mengharapkan imbalan bagi diri sendiri. Dalam penelitian terbaru yang menggabungkan 29 studi dengan total 10.633 partisipan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara empati afektif termasuk *empathic concern* dan perilaku altruistik, dengan temuan yang konsisten lintas budaya dan kelompok usia (Sun et al., 2025).

Mekanisme sikap empati dalam kontribusinya dengan perilaku prososial secara tidak langsung dengan mendistribusikan salah satu komponennya, yaitu *personal distress* yang merupakan perasaan tidak nyaman, cemas dan stress yang dirasakan oleh individu ketika berada dalam situasi sosial yang penuh emosi atau ketika menyaksikan orang lain mengalami kesulitan. *Personal distress* kemudian berkontribusi dengan *dire* yang menjadi aspek dari perilaku prososial. Penelitian menemukan bukti kontribusi tersebut yang diketahui individu dengan personal distress tinggi cenderung merespon cepat ketika tidak ada orang lain, karena mereka ingin segera mengakhiri perasaan tidak nyaman yang muncul akibat menyaksikan kondisi yang darurat. Dalam hal ini, bantuan yang diberikan merupakan dorongan oleh keinginan mengurangi distress pribadi, bukan karena kepedulian altruistik terhadap korban (Hortensius et al., 2016).

E. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Dukungan Sosial dan Empati secara bersama-sama berhubungan positif dengan Perilaku Prosocial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ho : Dukungan Sosial dan Empati tidak berhubungan dengan Perilaku Prosocial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencatat, menganalisis, dan menyusun laporan hasil. Dalam sebuah penelitian terdapat serangkaian upaya yang tersusun secara sistematis dan memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan serta melaporkan hasil penelitian. Untuk mencapai validitas ilmiah, metode penelitian harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Paradigma penelitian kuantitatif disebut *scientific paradigm* atau paradigma ilmiah (Purwanza et al., 2022).

Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai pendekatan ilmiah yang sistematis untuk mempelajari fenomena beserta hubungan antar bagiannya melalui pengumpulan dan analisis data numerik (Creswell, 2014). Metode ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang berlandaskan pada bukti empiris dengan merancang kerangka teoritis, merumuskan hipotesis, serta menetapkan subjek penelitian yang relevan. Secara operasional, data yang terkumpul diterjemahkan ke dalam bentuk angka untuk dianalisis secara statistik, sehingga hasilnya dapat bersifat deskriptif, korelasional, atau sosiatif (Sugiyono, 2016, p. 8).

Berdasarkan hubungan antar variabel, penelitian kuantitatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. Pertama, penelitian deskriptif

bertujuan mengukur tingkat suatu variabel pada populasi atau sampel tanpa menguji hubungan. Kedua, penelitian korelasional menganalisis tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel. Ketiga, penelitian asosiatif tidak hanya mengidentifikasi hubungan, tetapi juga menguji pola sebab-akibat antar variabel (Azwar, 2017, p. 6). Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam menelaah hubungan antar variabel, tetapi pendekatan korelasional dan asosiatif memiliki tingkat kompleksitas dan tujuan analisis yang berbeda.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu konstruk atau atribut yang memiliki variasi nilai dan ditetapkan untuk dijadikan suatu objek dalam sebuah studi dengan tujuan agar dapat dianalisis dan disimpulkan secara ilmiah (Sugiyono, 2016, p. 38). Atribut ini dapat berupa sesuatu yang melekat pada individu, objek, atau kegiatan tertentu. Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) atau variabel X, merupakan variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain (Purwanza et al., 2022).
- b. Variabel terikat (*dependent variabel*) atau variabel Y, merupakan variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang dipengaruhi atau berubah akibat adanya variasi dari satu atau lebih variabel lain. Dalam struktur penelitian, variabel terikat ini

menjadi fokus utama dalam penelitian dan objek yang ingin dijelaskan oleh peneliti (Purwanza et al., 2022).

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat (Y) : perilaku prososial
2. Variabel bebas (X1) : dukungan sosial
(X2) : empati

C. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk mendeskripsikan variabel yang digunakan dalam penelitian. Merujuk pada Azwar (2017), hal ini dilakukan agar variabel dapat dioperasionalkan dalam penelitian. Oleh karena itu, setelah mendeskripsikan definisi teoritis dari ketiga variabel pada bab sebelumnya, berikut adalah penjelasan operasional dari setiap variabel:

1. Dukungan sosial merupakan bentuk respon penerimaan dari stimulus terhadap individu secara emosional, yang ditandai dengan adanya dukungan secara emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan persahabatan.
2. Empati merupakan bentuk emosi yang berorientasi pada orang lain yang ditimbulkan dan sesuai dengan kesejahteraan yang dirasakan seseorang yang membutuhkan yang ditandai dengan proses mental yang dialami individu dan reaksi emosional maupun non-emosional yang muncul sebagai hasil dari proses tersebut.

3. Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk secara sengaja meningkatkan kesejahteraan atau kebaikan orang lain, dan dapat mencakup kegiatan sukarela, memberikan sumbangan amal, atau menawarkan bantuan kepada orang lain.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang didalamnya dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki kriteria tertentu dalam suatu penelitian (Purwanza et al., 2022). Abdullah (2015) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan unit menjadi objek studi untuk dikaji karakteristiknya. Apabila cakupan populasi terlalu luas, peneliti perlu mengambil sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut sebagai subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih aktif tahun 2022 – 2025.

Berikut merupakan jumlah populasi mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih aktif tahun 2022 – 2025.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No	Angkatan	Jumlah
1.	2022	245
2.	2023	256
3.	2024	315
4.	2025	331
Total		1147

2. Sampel

Penelitian ilmiah umumnya tidak mengkaji seluruh populasi, tetapi mengambil sebagian elemen yang disebut teknik sampling. Elemen yang terpilih tersebut membentuk sampel yang diharapkan dapat mempresentasikan populasi secara akurat. Representativitas sampel ini menjadi prasyarat utama agar temuan dalam penelitian dapat digeneralisasikan ke tingkat populasi (Abdullah, 2015; Purwanza et al., 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis yang digunakan adalah *disproportionate stratified random sampling*, di mana penentuan sampel didasarkan pada jumlah sampel yang memiliki populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2016, p. 83). Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi ini, maka digunakan rumus Slovin (Adam, 2020) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{1147}{1 + 1147(0,05)^2}$$

$$n = \frac{1147}{1 + 1147 (0,0025)}$$

$$n = \frac{1147}{(1 + 2,8675)}$$

$$n = \frac{1147}{1,8675}$$

$$n = 296,58$$

Dalam pengambilan data sampel, maka hasil yang diperoleh melalui perhitungan dengan nilai kritis (tingkat kesalahan) sebesar 5% (0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka jumlah sampel minimal adalah 297 orang. Kemudian dalam tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh Issac dan Michael, untuk tingkat kesalahan 5% dengan jumlah populasi 1147 orang bisa diambil sampel sebanyak 265 orang (Sugiyono, 2016, p. 87). Untuk mendapatkan jumlah data yang sesuai, peneliti menggunakan mekanisme dari teknik *stratified random sampling* yaitu dengan menyebarkan kuesioner pada jumlah total populasi yang terdiri dari jumlah mahasiswa aktif dari angkatan 2022-2025 melalui group angkatan atau kelas-kelas dari setiap

angkatan tersebut. Kemudian, jika jumlah sampel minimum telah terpenuhi pengisian kuesioner akan dihentikan untuk mendapatkan hasil data yang sesuai dengan teknik sampling yang telah digunakan.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Proses Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh hasil penilitan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil dari penelitian (Sukmawati et al., 2023). Metode ini melibatkan berbagai teknik seperti angket (kuesioner), wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Pengumpulan data merupakan tahap paling penting dalam sebuah penelitian karena kualitas data yang dihasilkan tergantung dengan ketepatan metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2016, p. 137).

a) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016, p. 137). Mekanisme wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang artinya wawancara bebas yang mana peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

b) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumen ialah sebuah penyelidikan berupa transkrip, catatan, buku, surat, prasasti, notulen rapat, agenda, arsip, jurnal, video, dan sebagainya. Johnson dan Ceistensen dalam Yasin et al. (2024) mengklasifikasikan bentuk dokumen sebagai berikut:

- 1) Dokumen resmi, yaitu bahan atau catatan yang disusun formal untuk kepentingan internal maupun eksternal dari lembaga.
- 2) Dokumen pribadi, yaitu catatan yang ditulis oleh seseorang berdasarkan pengalaman pribadi.
- 3) Data fisik, yaitu benda atau tempat yang digunakan sebagai alat penelusuran berbagai aktivitas.
- 4) Data penyelidikan yang disimpan, data penelitian yang disimpan untuk penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, penggunaan dokumentasi sebagai sumber populasi data yang digunakan untuk mengetahui jumlah keseluruhan mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari angkatan 2022-2025.

c) Kuesioner

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuesioner, yaitu serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis (Purwanza et al., 2022). Sugiyono (2016) mendeskripsikan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sistematis pelaksanaan metode kuesioner dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden, kemudian responden mengisi daftar pertanyaan yang telah dibagikan dan kemudian dikembalikan kepada peneliti setelah kuesioner terisi semua. Penggunaan kuesioner ini efisien untuk dilakukan apabila peneliti sudah mengetahui jumlah variabel yang akan diukur. Teknik kuesioner juga cocok untuk responden yang jumlahnya cukup besar, karena kuesioner dapat dikirimkan ke banyak responden melalui email atau *google form* (Purwanza et al., 2022).

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pada dasarnya instrumen penelitian berfungsi untuk mengukur nilai dari setiap variabel dalam penelitian. Oleh karena itu, penting untuk menentukan instrumen yang tepat dan sesuai dengan

variabel yang akan diukur, supaya dapat menghasilkan data kuantitatif yang akurat (Sugiyono, 2016, p. 92).

a. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial berdasarkan pada aspek Cutrona & Russell (1987) dengan enam aspek utamanya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 2 *Blue Print Social Provision Scale 24 Item*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	<i>Attachment</i>	- Memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain - Adanya ikatan emosional yang kuat	11, 17	2, 21	4
2.	<i>Social Integration</i>	- Peran dalam lingkungan sosial - Memiliki kelompok dengan kesamaan minat dan keyakinan	5, 8	22, 14	4
3.	<i>Reassurance of Worth</i>	- Pengakuan atas kemampuan yang dimiliki - Penghargaan atas kemampuan yang dimiliki	13, 20	6, 9	4
4.	<i>Reliable Alliance</i>	- Memiliki seseorang yang dapat diandalkan - Menjadi seseorang yang dapat diandalkan	1, 23	18, 10	4
5.	<i>Guidance</i>	- Memiliki orang yang dapat dipercaya - Ada pihak lain yang membimbing	12, 16	19, 3	4
6.	<i>Opportunity for Nurturance</i>	- Merasa dibutuhkan oleh orang lain - Bertanggung jawab bagi orang lain	4, 15, 7	24	4
Jumlah					24

b. Skala Empati

Skala empati disusun berdasarkan pada aspek M. H. Davis (1983) dengan empat aspek utamanya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3 *Blue Print Interpersonal Reactivity Index 28 Item*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	<i>Perspektif Taking</i>	- Memahami perasaan orang lain dengan membayangkan diri berada di posisi mereka - Kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sisi dalam suatu perbedaan pendapat	28, 11, 21, 8, 25	15, 3	7
2.	<i>Fantasy</i>	- Keterlibatan emosional yang kuat dengan karakter dalam cerita fiksi - Kemampuan berimajinasi dan merasa seolah-olah menjadi bagian dari cerita fiksi	26, 5, 16, 1, 23	7, 12	7
3.	<i>Empathic Concern</i>	- Perasaan peduli dan ingin melindungi orang yang diperlakukan tidak adil - Perasaan lembut dan simpatik terhadap orang yang kurang beruntung	9, 2, 22, 20	18, 4, 14	7
4.	<i>Personal Distress</i>	- Perasaan panik dan tidak berdaya saat melihat orang lain dalam darurat - Perasaan takut dan tidak nyaman dalam situasi konflik	27, 10, 6, 17, 24	19, 13	7
				Jumlah	28

c. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial disusun berdasarkan pada aspek Carlo & Randall (2002) yang terdiri dari enam aspek utama, diantaranya ialah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 *Blue Print Prosocial Tendencies Measure 23 Item*

No	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	<i>Altruism</i>	• Membantu karena adanya kebutuhan untuk membantu dan mensejahterakan orang lain	10,13,16,20,23		5
2.	<i>Compliant</i>	• Membantu orang lain didasarkan permintaan verbal dan non-verbal	7,18		2
3.	<i>Emotional</i>	• Membantu dan beramal berdasarkan situasi yang menggugah emosional	2,12,17,21		4
4.	<i>Public</i>	• Menolong seseorang ketika banyak orang yang melihat • Adanya keinginan untuk mendapatkan pengharagaan dari orang lain	1,3,4,5		4
5.	<i>Anonymous</i>	• Beramal dan menolong tanpa diketahui orang lain	8,11,15,19,22		5
6.	<i>Dire</i>	• Menolong orang lain dalam situasi kritis atau darurat	6,9,14		3
Jumlah					23

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Instrumen yang valid adalah instrumen atau alat ukur yang dapat menghasilkan data yang valid atau data yang sesuai dengan variabel yang diukur (Sugiyono, 2016, p. 121). Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul sesuai dengan gambaran validitas dari variabel yang diukur (Anshori & Iswati, 2009, p. 83). Dalam penelitian ini, uji validitas item dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.0 for windows. Teknik yang diterapkan adalah korelasi *Product Moment Pearson* dengan ketentuan item dapat dinyatakan valid jika memiliki nilai signifikansi (sig) di bawah 0,05. Dari hasil tersebut, hanya item yang dinyatakan valid yang akan dianalisis lebih lanjut, sedangkan item yang tidak valid akan dikeluarkan dari instrumen penelitian.

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat menghasilkan data yang konsisten jika digunakan untuk mengukur objek yang sama dengan beberapa kali penggunaan (Sugiyono, 2016, p. 121). Instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya atau konsisten, akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Istilah dapat dipercaya dalam hal ini adalah data yang dihasilkan dari instrumen yang sesuai dan akurat (Anshori & Iswati, 2009, p. 75). Untuk mengetahui tingkat reliabilitas atau konsistensi alat ukur, digunakan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan memanfaatkan software SPSS versi 25.0. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien alpha total terhadap nilai yang muncul pada

kolom *if item deleted*. Instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik jika nilai *Crobach's Alpha* berada di antara 0 dan 1, dengan interpretasi bahwa nilai yang mendekati angka 1 menunjukkan konsistensi atau reliabilitas yang semakin tinggi.

G. Metode Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian ilmiah dilakukan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan variabel dan jenis responden, dengan melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dari jumlah keseluruhan responden. Data yang sudah diklasifikasikan disajikan berdasarkan setiap variabel, kemudian menghitung untuk menjawab rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016, p. 147). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) for windows untuk membantu perhitungan lebih lanjut.

a. Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui deskripsi dari setiap variabel dengan mengetahui nilai mean dan standar deviasi. Dalam analisis deskriptif melibatkan mean dan standar deviasi hipotetis. Rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$\mu_h = \frac{S_{maks} + S_{min}}{2}$$

Keterangan:

μ : rata-rata hipotetik

S_{maks} : skor maksimal

S_{min} : skor minimal

Selanjutnya mencari standar deviasi hipotetik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{S_{maks} - S_{min}}{6}$$

Keterangan:

SD : standar deviasi hipotetik

S_{maks} : skor maksimal

S_{min} : skor minimal

Setelah diketahui hasil dari perhitungan standar deviasi di atas, kemudian dilakukan klasifikasi menjadi lima rentang kategorisasi, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

Tabel 3. 5 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat tinggi	$M + 1,5SD \leq X$

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu pada model regresi memiliki distribusi normal. Ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka hasil analisis statistik yang dilakukan berpotensi menjadi kurang akurat atau tidak valid. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila data yang diperoleh lebih besar dari ($>$) 0,05 maka dapat tersebut berdistribusi normal. Sedangkan, apabila data yang diperoleh kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Qutratu'ain et al. (2023) menjelaskan bahwa uji linieritas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan linear antara dua variabel. Pengambilan keputusan pada uji ini didasarkan pada nilai probabilitas, yaitu:

- Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel X dan Y.
- Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y tidak bersifat linear.

3) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana antarvariabel independen dalam model regresi saling berkorelasi. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 .

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terjadi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi (Ghozali, 2021). Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan kuatnya hubungan dan arah hubungan antara variabel (Anshori & Iswati, 2009, p. 124). Penggunaa uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi berganda, karena untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel *independent* atau lebih

secara bersama-sama dengan satu variabel *dependent*. Dasar pengambilan keputusan pada hasil uji korelasi apabila diketahui nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka dapat dinyatakan terdapat korelasi antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y). Akan tetapi, jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, maka dapat dipastikan bahwa tidak terdapat korelasi antara kedua variabel.

2) Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda adalah suatu teknik analisis hipotesis yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Analisis regresi dilakukan apabila kedua variabel *independent* dan *dependent* mempunyai hubungan sebab akibat atau hubungan fungsional. Hasil dari analisis regresi dapat digunakan untuk menaikkan atau menurunkan variabel *dependent* dapat dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan variabel *independent* (Anshori & Iswati, 2009, p. 127)

3) Uji t Parsial

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara variabel *independent* secara individu dengan variabel *dependent*. Uji t pada penelitian ini khususnya untuk mengetahui hubungan antara variabel

dukungan sosial dengan variabel prososial (X1 dengan Y) dan hubungan empati dengan prososial (X2 dengan Y) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dasar pengambilan keputusan pada hasil uji t parsial apabila diketahui nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka variabel *independent* (X) secara parsial berhubungan dengan variabel *dependent* (Y).

4) Uji f Simultan

Uji f dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan secara simultan atau secara bersama-sama antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Dasar pengambilan keputusan pada hasil uji f simultan apabila diketahui nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka variabel *independent* (X) secara simultan berhubungan dengan variabel *dependent* (Y).

5) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat seberapa besar (persentase) hubungan yang diberikan variabel *independent* (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel (Y).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan, dimulai pada 15 April 2026 sampai dengan 31 Mei 2026. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan-tahapan yang meliputi, perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di Malang, tepatnya di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan melibatkan kurang lebih 1147 mahasiswa aktif dari angkatan 2022 sampai angkatan 2025. Pengumpulan data dilakukan secara *daring* dan *luring* dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dengan melalui bantuan *platform google formulir*.

2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa aktif Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari angkatan 2022-2025. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner skala model likert yang berisi pernyataan-pernyataan yang mewakili setiap variabel yang diteliti dengan menggunakan *Google Form*. Kuesioner penelitian diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa aktif dari angkatan 2022 sampai angkatan 2025 baik secara *online* maupun *offline*. Proses menyebarkan kuesioner secara *online* dilakukan dengan mengirimkan pesan melalui *WhatsApp* di group angkatan dan pesan pribadi. Sedangkan secara

offline, peneliti menyebarkan dengan masuk ke beberapa kelas dari setiap angkatan dan memberikan tautan *Google Form* kepada responden.

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti terlebih dahulu memeriksa kelengkapan dan kesesuaian setiap kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan tidak terdapat data yang tidak lengkap maupun tidak layak dianalisis. Selanjutnya, data yang telah memenuhi kriteria diolah secara kuantitatif menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistics* versi 25. Tahap awal pengolahan data dilakukan dengan memberikan skor pada setiap jawaban responden sesuai dengan pedoman scoring masing-masing instrumen penelitian. Setelah proses scoring selesai, peneliti melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik demografis responden serta distribusi data pada masing-masing variabel penelitian.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen, sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah tingkat kesalahan dalam model regresi memiliki penyebaran yang sama pada semua nilai variabel independen.

Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan melalui beberapa tahapan analisis. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dukungan sosial dan empati secara simultan terhadap perilaku prososial serta membentuk model prediksi hubungan antarvariabel. Uji t parsial dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Sementara itu, uji F simultan digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap perilaku prososial. Terakhir, uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau proporsi variasi perilaku prososial yang dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial dan empati dalam model regresi yang digunakan.

Sebagai upaya untuk meminimalisir potensi bias dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa langkah antisipatif. Pertama, peneliti menjamin kerahasiaan identitas responden dan menegaskan bahwa tidak terdapat jawaban benar maupun salah sehingga responden diharapkan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kedua, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data sebelum proses analisis untuk memastikan seluruh kuesioner layak diolah. Ketiga, penggunaan teknik *disproportionate stratified random sampling* dilakukan untuk meningkatkan keterwakilan sampel terhadap populasi. Keempat, instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga memiliki kualitas pengukuran

yang memadai. Selain itu, seluruh analisis dilakukan menggunakan prosedur statistik yang objektif dengan terlebih dahulu menguji asumsi-asumsi regresi, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat akurasi yang lebih baik. Meskipun demikian, penggunaan metode *self-report questionnaire* masih memungkinkan terjadinya *social desirability bias* dan bias persepsi responden, sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

3. Gambaran Responden

a. Data Demografi Responden

Berdasarkan hasil dari responden yang telah diisi oleh responden, dapat diketahui sebaran data demografi responden dalam penelitian ini seperti yang ditampilkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Demografi Responden

No	Data Demografi Responden	Frekuensi	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	86	28%
	Perempuan	220	72%
2.	Angkatan		
	2022	87	28%
	2023	75	25%
	2024	70	23%
	2025	74	24%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 220 orang atau 71% dari total seluruh responden. Sedangkan, responden laki-laki berjumlah 86 orang atau 28% dari total seluruh responden. Hal ini

menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, diketahui bahwa sebaran responden dalam penelitian ini paling banyak ialah dari angkatan 2022 dengan jumlah 87 orang atau 28%, diikuti oleh angkatan 2023 sebanyak 75 orang atau 25%, kemudian angkatan 2025 sebanyak 24%, dan angkatan 2024 sebanyak 70 orang atau 23%. Dari distribusi ini, menunjukkan bahwa partisipasi angkatan 2022 lebih tinggi dibandingkan angkatan di bawahnya. Perbedaan jumlah tersebut disebabkan karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi keterlibatan responden dalam penelitian ini.

B. Hasil dan Analisis Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas Item Skala Prososial

Hasil uji validitas menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* pada skala prososial yang memiliki jumlah 23 item. Dasar pengambilan keputusan untuk item yang dapat dikatakan valid ialah apabila memiliki nilai *total correlation* $> 0,3$. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, terdapat 2 item karena memiliki skor *total correlation* $< 0,3$. Adapun item yang gugur dalam uji validitas yaitu item nomor 6 dan 12

Tabel 4. 2 Uji Validitas Item Skala Prososial

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
PS 1	0.377	Valid
PS 2	0.329	Valid
PS 3	0.437	Valid
PS 4	0.402	Valid
PS 5	0.397	Valid
PS 7	0.460	Valid
PS 8	0.314	Valid
PS 9	0.327	Valid
PS 10	0.376	Valid
PS 11	0.433	Valid
PS 13	0.478	Valid
PS 14	0.399	Valid
PS 15	0.478	Valid
PS 16	0.364	Valid
PS 17	0.368	Valid
PS 18	0.392	Valid
PS 19	0.302	Valid
PS 20	0.295	Valid
PS 21	0.396	Valid
PS 22	0.343	Valid
PS 23	0.252	Valid

b. Hasil Uji Validitas Item Skala Dukungan Sosial

Hasil uji validitas menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* pada skala prososial yang memiliki jumlah 24 item. Dasar pengambilan keputusan untuk item yang dapat dikatakan valid ialah apabila memiliki nilai *total correlation* $> 0,3$. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, terdapat 2 item karena memiliki skor *total correlation* $< 0,3$. Adapun item yang gugur dalam uji validitas yaitu item nomor 7 dan 15.

Tabel 4. 3 Uji Validitas Item Skala Dukungan Sosial

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
DS 1	0,488	Valid
DS 2	0,589	Valid
DS 3	0,570	Valid
DS 4	0,137	Valid
DS 5	0,385	Valid
DS 6	0,430	Valid
DS 8	0,335	Valid
DS 9	0,449	Valid
DS 10	0,630	Valid
DS 11	0,563	Valid
DS 12	0,507	Valid
DS 13	0,507	Valid
DS 14	0,641	Valid
DS 16	0,531	Valid
DS 17	0,519	Valid
DS 18	0,655	Valid
DS 19	0,667	Valid
DS 20	0,426	Valid
DS 21	0,713	Valid
DS 22	0,529	Valid
DS 23	0,510	Valid
DS 24	0,528	Valid

c. Hasil Uji Validitas Item Empati

Hasil uji validitas menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* pada skala prososial yang memiliki jumlah 28 item. Dasar pengambilan keputusan untuk item yang dapat dikatakan valid ialah apabila memiliki nilai *total correlation* $> 0,3$. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, terdapat 2 item karena memiliki skor *total correlation* $< 0,3$. Adapun item yang gugur dalam uji validitas yaitu item nomor 27 dan 28.

Tabel 4. 4 Uji Validitas Item Skala Empati

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
E 1	0,444	Valid
E 2	0,564	Valid
E 3	0,380	Valid
E 4	0,377	Valid
E 5	0,390	Valid
E 6	0,344	Valid
E 7	0,487	Valid
E 8	0,482	Valid
E 9	0,468	Valid
E 10	0,451	Valid
E 11	0,592	Valid
E 12	0,528	Valid
E 13	0,308	Valid
E 14	0,469	Valid
E 15	0,329	Valid
E 16	0,438	Valid
E 17	0,468	Valid
E 18	0,413	Valid
E 19	0,258	Valid
E 20	0,533	Valid
E 21	0,529	Valid
E 22	0,423	Valid
E 23	0,474	Valid
E 24	0,261	Valid
E 25	0,405	Valid
E 26	0,554	Valid

2. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat menghasilkan data yang konsisten jika digunakan untuk mengukur objek yang sama dengan beberapa kali penggunaan (Sugiyono, 2016, p. 121). Adapun reliabilitas data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Prososial	0,813	Reliabel
2.	Dukungan Sosial	0,902	Reliabel
3.	Empati	0.873	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa variabel prososial pada tabel *cronbach's alpha* memiliki nilai 0,813, kemudian pada variabel dukungan sosial memiliki nilai 0,902, dan pada variabel empati memiliki nilai 0,873. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel tersebut reliabel atau memiliki tingkat konsistensi yang sama ketika dilakukan beberapa kali pengukuran dengan responden yang berbeda. Karena nilai yang dihasilkan dari variabel prososial, dukungan sosial, dan empati memenuhi kriteria sebuah variabel yang dapat dikatakan reliabel yaitu memiliki nilai *cronbach's alpha* $> 0,05$.

3. Analisis Data Deskriptif

Dalam penelitian ini, Uji analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui deskripsi dari setiap variabel dengan mengetahui nilai mean (rata-rata), standar deviasi, serta skor maksimum dan minimum. Adapun hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Analisis Data Deskriptif

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Perilaku Prososial	105	21	63	14	105	42	69,83	9,99
Dukungan Sosial	88	22	55	11	88	36	66,75	10,36
Empati	130	26	78	17	130	56	86,50	13,06

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif yang disajikan dalam tabel 4.6 di atas, diperoleh informasi mengenai data pada variabel dengan jumlah responden sebanyak 306 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial memiliki mean empiris sebesar 69,83, yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 63, dengan standar deviasi empiris sebesar 9,99. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial responden cenderung berada di atas rata-rata hipotetik, sehingga dapat diartikan bahwa responden memiliki kecenderungan perilaku prososial yang relatif tinggi. Nilai skor empiris minimum dan maksimum masing-masing sebesar 42 dan 105, yang menunjukkan adanya variasi tingkat perilaku prososial di antara responden.

Pada variabel dukungan sosial, diperoleh mean empiris sebesar 66,75, lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 55, dengan standar deviasi

empiris sebesar 10,36. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan responden tergolong tinggi. Skor empiris minimum sebesar 36 dan maksimum sebesar 88 mengindikasikan adanya persebaran tingkat dukungan sosial yang cukup beragam pada responden. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan dukungan sosial yang baik dari lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, variabel empati memiliki mean empiris sebesar 86,50, lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 78, dengan standar deviasi empiris sebesar 13,06. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat empati responden cenderung tinggi. Skor empiris minimum sebesar 56 dan maksimum sebesar 130 juga menunjukkan adanya variasi tingkat empati di antara responden. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial, dukungan sosial, dan empati berada pada kategori cenderung tinggi. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa dukungan sosial dan empati merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku prososial pada responden.

4. Kategorisasi Data Hasil Penelitian

a. Kategori Tingkat Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus mean hipotetik, diperoleh beberapa kategorisasi dari tingkat perilaku prososial seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Kategorisasi Tingkat Perilaku Prosocial

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	> 85	21	6,9%
Tinggi	70 – 84	104	34,0%
Sedang	56 – 70	163	53,3%
Rendah	42 – 56	17	5,6%
Sangat Rendah	< 42	1	0,3%
Total		306	100,0%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa responden memiliki tingkat perilaku prososial yang beragam. Responden dengan jumlah paling banyak berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 163 orang (53,3%). Kemudian, 104 responden memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi (34,0%). Responden dengan kategori sangat tinggi sebanyak 21 orang (6,9%). Lebih lanjut, 17 responden memiliki tingkat perilaku prososial rendah (5,6%). Dan 1 responden yang berada pada kategori sangat rendah (0,3%) dalam pengukuran tingkat perilaku prososial ini. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku prososial yang sedang. Agar dapat lebih mudah memahami perbandingan tingkatan kategorisasi responden, dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4. 1 Kategorisasi Tingkat Perilaku Prososial

Secara keseluruhan perilaku prososial yang ditampilkan pada responden berada pada tingkat sedang, namun belum diketahui pada aspek manakah responden berada pada tingkat sedang, karena variabel perilaku prososial disusun atas 6 aspek atau indikator. Untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku prososial dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 8 Tingkat Perilaku Prososial Berdasarkan Indikator

Aspek	Kategori	Norma	N	Persentase
<i>Altruism</i>	Tinggi	19 – 28	34	11%
	Sedang	12 – 18	153	50%
	Rendah	5 – 11	119	39%
<i>Compliant</i>	Tinggi	8 – 10	204	67%
	Sedang	5 – 7	97	32%
	Rendah	1 – 4	5	2%
<i>Emotional</i>	Tinggi	13 – 15	117	38%
	Sedang	7 – 12	183	60%
	Rendah	5 – 6	6	2%
<i>Public</i>	Tinggi	17 – 20	21	7%
	Sedang	9 – 16	262	86%
	Rendah	5 – 8	23	8%
<i>Anonymous</i>	Tinggi	19 – 25	104	34%
	Sedang	12 – 18	190	62%
	Rendah	5 – 11	12	4%
<i>Dire</i>	Tinggi	12 – 15	125	41%
	Sedang	7 – 11	162	53%
	Rendah	5 – 6	19	6%

Berdasarkan Tabel 4.8 mengenai tingkat perilaku prososial berdasarkan indikator, dapat diketahui bahwa setiap aspek pembentuk perilaku prososial pada responden menunjukkan distribusi kategori yang bervariasi, dengan dominasi pada kategori rendah hingga tinggi. Pada aspek *altruism*, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 153 responden (50%), diikuti kategori rendah sebanyak 119 responden (39%), dan kategori tinggi sebanyak 34 responden (11%). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden dalam membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan berada pada tingkat sedang.

Pada aspek *compliant*, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 204 responden (67%), kategori sedang sebanyak 97 responden (32%), dan kategori rendah hanya 5 responden (2%). Yang mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan tinggi untuk memberikan bantuan ketika diminta secara langsung oleh orang lain.

Selanjutnya, pada aspek *emotional*, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 183 responden (60%), diikuti kategori tinggi sebanyak 117 responden (38%), dan kategori rendah sebanyak 6 responden (2%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menolong yang didasari oleh keterlibatan emosional cenderung berada pada tingkat sedang.

Pada aspek *public*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 262 responden (86%), kategori rendah sebanyak 23 responden (8%), dan kategori tinggi sebanyak 21 responden (7%). Sehingga, dapat diartikan bahwa kecenderungan responden untuk menolong di hadapan orang lain relatif moderat.

Pada aspek *anonymous*, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 190 responden (62%), diikuti kategori tinggi sebanyak 104 responden (34%), dan kategori rendah sebanyak 12 responden (4%), yang mengindikasikan bahwa perilaku membantu tanpa diketahui identitasnya cukup berkembang pada responden.

Adapun pada aspek *dire*, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 162 responden (53%), diikuti kategori tinggi sebanyak 125 responden (41%), dan kategori rendah sebanyak 19 responden (6%). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan menolong dalam situasi darurat berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa perilaku prososial responden cenderung berada pada kategori sedang, dengan aspek *compliant* sebagai indikator yang paling menonjol. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa responden memiliki kecenderungan perilaku prososial yang cukup baik, khususnya dalam memberikan bantuan ketika terdapat permintaan langsung dari orang lain.

Hasil analisis di atas yang mendeskripsikan tingkat perilaku prososial responden berdasarkan kategorisasi dari setiap indikator

perilaku prososial. Agar lebih memperdalam pemahaman, perlu ditinjau terkait aspek atau indikator pembentuk utama variabel perilaku prososial sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Aspek Pembentuk Utama Variabel Perilaku Prososial

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil	Persentase
<i>Altruism</i>	4005	23678	0,169	16,9%
<i>Compliant</i>	2428		0,103	10,0%
<i>Emotional</i>	3674		0,172	17,2%
<i>Public</i>	3781		0,160	16,0%
<i>Anonymous</i>	5323		0,225	22,5%
<i>Dire</i>	2157		0,101	10,1%

Pada tabel 4.9 diperoleh hasil aspek utama yang membentuk variabel perilaku prososial yaitu *anonymous* dengan skor sebesar 22,5%. Diikuti oleh *emotional* 17,2%, kemudian *altruism* 16,9%. Lebih lanjut, aspek *public* memiliki skor sebesar 16,0%, aspek *dire* sebesar 10,1%, dan aspek *compliant* sebesar 10,0%. Hal ini menunjukkan bahwa *anonymous* adalah faktor paling signifikan dalam membentuk perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Anonymous* adalah menolong seseorang yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Dengan skor dari aspek *anonymous* yang lebih dominan mengindikasikan bahwa tindakan menolong yang dilakukan responden cenderung didasari oleh kepedulian dan ketulusan untuk membantu sesama, bukan karena dorongan untuk memperoleh penghargaan sosial atau meningkatkan citra diri. Dengan demikian, karakteristik prososial yang paling menonjol pada responden penelitian

ini adalah kecenderungan untuk memberikan bantuan secara sukarela dan tanpa menuntut pengakuan dari lingkungan sekitar.

b. Kategori Tingkat Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus mean hipotetik, diperoleh beberapa kategorisasi dari tingkat dukungan sosial seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	> 72	101	33,0%
Tinggi	60 – 71	121	39,4%
Sedang	49 – 60	74	24,2%
Rendah	38 – 49	8	2,6%
Sangat Rendah	< 38	2	0,7%
Total		306	100,0%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa responden memiliki tingkat perilaku prososial yang beragam. Responden dengan jumlah paling banyak berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 121 orang (39,4%). Kemudian, 101 responden memiliki tingkat perilaku prososial yang sangat tinggi (33,0%). Responden dengan kategori sedang sebanyak 74 orang (24,2%). Lebih lanjut, 8 responden memiliki tingkat perilaku prososial rendah (2,6%). Serta, 2 responden yang berada pada kategori sangat rendah (0,7%) dalam pengukuran tingkat perilaku prososial ini. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini mendapatkan dukungan sosial yang cukup baik dari teman sebaya, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya dengan rentang kategori tinggi yang signifikan, kemudian diikuti dengan rentang sangat tinggi di

bawahnya. Berikut ini gambar sebaran kategorisasi tingkat dukungan sosial untuk lebih mempermudah pemahaman perbandingan data.



Gambar 4. 2 Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial

Secara keseluruhan, tingkat dukungan sosial responden berada pada tingkat tinggi. Kemudian, untuk lebih memperjelas tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh responden perlu dilihat dari indikator yang membentuk dukungan sosial sendiri. Hasil perhitungan dari indikator dukungan sosial ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Tingkat Dukungan Sosial Berdasarkan Indikator

Aspek	Kategori	Norma	N	Persentase
<i>Attachement</i>	Tinggi	12 – 16	157	51%
	Sedang	8 – 12	137	45%
	Rendah	4 – 7	12	4%
<i>Social Integration</i>	Tinggi	12 – 16	134	44%
	Sedang	8 – 12	166	54%
	Rendah	4 – 7	6	2%
<i>Reassurance of Worth</i>	Tinggi	12 – 16	107	35%
	Sedang	8 – 12	191	62%
	Rendah	4 – 7	8	3%
<i>Reliable Alliance</i>	Tinggi	12 – 16	55	18%
	Sedang	8 – 12	248	81%
	Rendah	4 – 7	3	1%
<i>Guidance</i>	Tinggi	12 – 16	111	36%
	Sedang	8 – 12	118	61%
	Rendah	4 – 7	7	2%

<i>Opportunity for Nurturance</i>	Tinggi	7 – 8	17	6%
	Sedang	4 – 6	233	76%
	Rendah	1 – 3	56	18%

Berdasarkan Tabel 4.11, tingkat dukungan sosial responden dilihat berdasarkan enam indikator, yaitu *attachment*, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *guidance*, dan *opportunity for nurturance*. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial responden cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal ini terlihat dari sebagian besar indikator yang didominasi oleh kategori sedang, sedangkan kategori rendah memiliki persentase yang relatif kecil pada hampir seluruh indikator. Temuan ini menunjukkan bahwa responden pada umumnya memiliki dukungan sosial yang cukup memadai, meskipun belum seluruh aspek dukungan sosial berada pada tingkat yang tinggi.

Pada indikator *attachment*, mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 157 orang atau 51%. Selanjutnya, sebanyak 137 responden atau 45% berada pada kategori sedang, dan hanya 12 responden atau 4% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kedekatan emosional yang baik dengan lingkungan sosialnya. Tingginya aspek *attachment* menggambarkan bahwa responden merasa memiliki hubungan emosional, rasa diterima, serta keterikatan dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada indikator *social integration*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 166 orang atau 54%. Sementara itu, sebanyak 134 responden atau 44% berada pada kategori tinggi, dan hanya 6 responden atau 2% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cukup mampu membangun keterlibatan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, responden memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bergabung, dan merasa menjadi bagian dari kelompok sosial, meskipun sebagian besar masih berada pada tingkat sedang.

Pada indikator *reassurance of worth*, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 191 orang atau 62%. Selanjutnya, sebanyak 107 responden atau 35% berada pada kategori tinggi, dan 8 responden atau 3% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup merasakan adanya penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sosialnya. Namun, karena kategori tinggi belum menjadi mayoritas, maka dapat dipahami bahwa penguatan terhadap rasa dihargai dan diakui oleh lingkungan masih perlu ditingkatkan.

Pada indikator *reliable alliance*, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 248 orang atau 81%. Sementara itu, sebanyak 55 responden atau 18% berada pada kategori tinggi, dan hanya 3 responden atau 1% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup merasa memiliki orang lain yang

dapat diandalkan ketika menghadapi kesulitan. Akan tetapi, rendahnya persentase pada kategori tinggi menunjukkan bahwa dukungan yang bersifat bantuan nyata atau keberadaan pihak yang benar-benar dapat diandalkan masih belum sepenuhnya kuat pada sebagian responden.

Pada indikator *guidance*, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 188 orang atau 61%. Selanjutnya, sebanyak 111 responden atau 36% berada pada kategori tinggi, dan 7 responden atau 2% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa responden cukup memperoleh arahan, nasihat, atau bimbingan dari lingkungan sosialnya. Dukungan berupa bimbingan ini penting karena dapat membantu responden dalam mengambil keputusan, menghadapi masalah, serta menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

Pada indikator *opportunity for nurturance*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 233 orang atau 76%. Sementara itu, sebanyak 56 responden atau 18% berada pada kategori rendah, dan hanya 17 responden atau 6% berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek *opportunity for nurturance* merupakan indikator yang relatif paling lemah dibandingkan indikator lainnya. Artinya, sebagian responden belum sepenuhnya merasakan kesempatan untuk memberikan perhatian, bantuan, atau dukungan kepada orang lain sebagai bagian dari hubungan sosial yang bermakna.

Dengan demikian, hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dukungan sosial responden secara umum berada

pada kategori sedang, dengan kecenderungan positif pada beberapa indikator, terutama *attachment*. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian secara deskriptif bahwa responden memiliki dukungan sosial yang cukup memadai. Namun, beberapa indikator seperti *reliable alliance* dan *opportunity for nurturance* masih perlu diperhatikan karena sebagian besar responden berada pada kategori sedang dan persentase kategori tinggi masih relatif rendah. Artinya, meskipun dukungan sosial telah terbentuk, kualitas dukungan yang bersifat bantuan nyata, bimbingan, serta kesempatan untuk saling merawat masih perlu ditingkatkan.

Hasil analisis di atas yang mendeskripsikan tingkat dukungan sosial responden berdasarkan kategorisasi dari setiap indikator dukungan sosial. Agar lebih memperdalam pemahaman, perlu ditinjau terkait aspek atau indikator pembentuk utama variabel dukungan sosial sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Aspek Pembentuk Utama Variabel Dukungan Sosial

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil	Persentase
Attachment	3183	17678	0,180	18,0%
Social Integration	3136		0,177	17,7%
Reassurance of Worth	3038		0,172	17,2%
Reliable Alliance	3407		0,193	19,3%
Guidance	3533		0,200	20,0%
Opportunity for Nurturance	1381		0,078	0,07%

Berdasarkan Tabel 4.12, aspek pembentuk utama variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa aspek *guidance* memberikan kontribusi terbesar dengan persentase 20,0%, sehingga dapat dipahami bahwa dukungan berupa arahan, nasihat, dan bimbingan menjadi aspek yang paling dominan dalam membentuk dukungan sosial responden. Selanjutnya, aspek *reliable alliance* memperoleh persentase 19,3%, yang menunjukkan bahwa keberadaan pihak yang dapat diandalkan juga menjadi bagian penting dalam dukungan sosial. Aspek *attachment* memperoleh persentase 18,0%, yang menggambarkan adanya kedekatan emosional responden dengan lingkungan sosialnya, sedangkan aspek *social integration* memperoleh persentase 17,7%, yang menunjukkan keterlibatan responden dalam hubungan sosial atau kelompok. Kemudian, aspek *reassurance of worth* memperoleh persentase 17,2%, yang menunjukkan adanya pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial. Adapun aspek dengan persentase terendah adalah *opportunity for nurturance* sebesar 7,8%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesempatan responden untuk memberikan perhatian atau dukungan kepada orang lain masih lebih rendah dibandingkan aspek dukungan sosial lainnya.

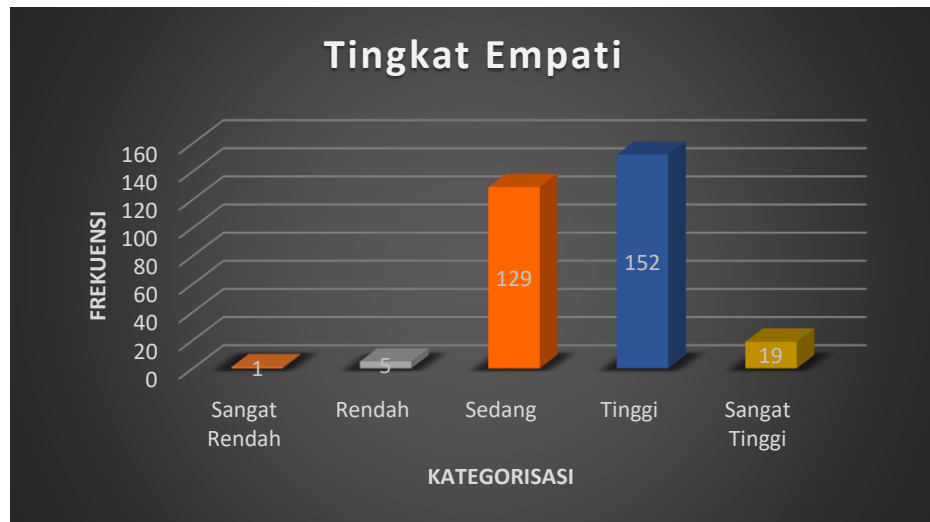
c. Kategori Tingkat Empati

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus mean hipotetik, diperoleh beberapa kategorisasi dari tingkat empati seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Kategorisasi Tingkat Empati

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	> 105	19	6,2%
Tinggi	87 – 104	152	49,7%
Sedang	69 – 87	129	42,2%
Rendah	52 – 69	5	1,6%
Sangat Rendah	< 52	1	0,3%
Total		306	100,0%

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa responden memiliki tingkat empati yang beragam. Responden dengan jumlah paling banyak berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 152 orang (49,7%). Kemudian, 129 responden memiliki tingkat empati yang sedang (42,2%). Responden dengan kategori sangat tinggi sebanyak 19 orang (6,2%). Lebih lanjut, 5 responden memiliki tingkat empati rendah (1,6%). Serta 1 responden berada pada kategori sangat rendah (0,3) dalam pengukuran empati ini. Hal ini mencerminkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kepekaan interpersonal yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Agar lebih mudah memahami perbandingan tingkatan kategorisasi responden, dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 4. 3 Kategorisasi Tingkat Empati

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat empati yang cenderung tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami, merasakan, dan menempatkan diri pada kondisi emosional orang lain. Dominasi kategori tinggi dan sedang juga menunjukkan bahwa empati merupakan karakteristik yang cukup berkembang pada responden, sehingga dapat menjadi faktor yang mendukung munculnya perilaku prososial. Untuk lebih memperjelas sebaran data tingkat empati yang dimiliki responden, perlu mengetahui bagaimana nilai empati pada indikator pembentuk variabel. Hasil perhitungan katgeorisasi tingkat empati berdasarkan empati sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Tingkat Empati Berdasarkan Indikator

Aspek	Kategori	Norma	N	Persentase
<i>Perspektif Taking</i>	Tinggi	13 – 30	303	99%
	Sedang	4 – 12	3	1%
	Rendah	1 – 3	0	0%
<i>Fantasy</i>	Tinggi	29 – 35	21	6,9%
	Sedang	14 – 28	284	92,8%
	Rendah	5 – 13	1	0,3%
<i>Empathic Concern</i>	Tinggi	29 – 35	14	4,6%
	Sedang	14 – 28	292	95,4%
	Rendah	5 – 13	0	0%
<i>Personal Distress</i>	Tinggi	23 – 30	71	23,2%
	Sedang	14 – 22	230	75,2%
	Rendah	5 – 13	5	1,6%

Berdasarkan pada tabel 4.14 di atas mengenai tingkat empati berdasarkan indikator, diketahui bahwa aspek *perspektif taking* didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 303 responden (99%), sedangkan kategori sedang hanya sebanyak 3 responden (1%) dan tidak terdapat responden pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memahami sudut pandang dan kondisi orang lain. Pada aspek *fantasy*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 284 responden (92,8%), diikuti kategori tinggi sebanyak 21 responden (6,9%) dan kategori rendah sebanyak 1 responden (0,3%). Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan responden untuk mengidentifikasi diri dengan perasaan atau pengalaman tokoh dalam situasi imajinatif berada pada tingkat yang cukup baik.

Selanjutnya, aspek *empathic concern* didominasi oleh kategori sedang sebanyak 292 responden (95,4%), sedangkan kategori tinggi hanya sebanyak 14 responden (4,6%) dan tidak terdapat responden pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain pada tingkat yang cukup baik. Adapun pada aspek *personal distress*, mayoritas responden berada pada kategori sedang sebanyak 230 responden (75,2%), diikuti kategori tinggi sebanyak 71 responden (23,2%) dan kategori rendah sebanyak 5 responden (1,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki respons emosional yang cukup terkendali ketika menghadapi situasi sulit yang dialami orang lain.

Hasil analisis di atas yang mendeskripsikan tingkat empati responden berdasarkan kategorisasi dari setiap indikator empati. Agar lebih memperdalam pemahaman, perlu ditinjau terkait aspek atau indikator pembentuk utama variabel empati sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Aspek Pembentuk Utama Variabel Empati

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil	Persentase
<i>Perspektif Taking</i>	6594	26912	0,245	24,5%
<i>Fantasy</i>	6968		0,259	25,9%
<i>Empathic concern</i>	7148		0,266	26,6%
<i>Personal Distress</i>	6202		0,230	23,0%

Pada tabel 4.15 diperoleh hasil aspek utama yang membentuk variabel empati yaitu *empathic concern* dengan skor sebesar 26,6%. Kemudian diikuti aspek *fantasy* 25,9%. Lebih lanjut, aspek *perspektif taking* memiliki skor sebesar 24,5%, dan aspek *personal distress* sebesar 23,0%. Hal ini berarti bahwa aspek pembentuk utama empati adalah *empathic concern*, menunjukkan bahwa merasakan kepedulian serta dorongan emosional dalam merespons kebutuhan dan kesulitan orang lain menjadi unsur yang paling kuat dalam pembentukan empati mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kata lain, empati yang dimiliki mahasiswa lebih banyak tercermin melalui kecenderungan untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Adapun hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 16 Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	Unstandardized Residual
N	306
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Secara umum, apabila data yang diperoleh lebih besar dari ($>$) 0,05 maka dapat tersebut berdistribusi normal. Sedangkan, apabila data yang diperoleh kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, karena nilai asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel 4.17 di atas memperoleh nilai sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial dan empati, memiliki hubungan yang bersifat linear dengan variabel terikat, yaitu perilaku prososial. Secara umum, hubungan antar variabel dapat dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan apabila nilai

signifikansi $< 0,05$ maka hubungan tersebut dinyatakan tidak linear.

Adapaun uji linearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 17 Hasil Uji Linearitas

<i>Deviation form Linearity</i>		
Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Prososial*Dukungan Sosial	.798	Linear
Prososial*Empati	.013	Tidak Linear

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel prososial dan dukungan sosial pada kolom *deviation form linearity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,798, yang artinya lebih besar dari ($>$) 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear.

Sementara itu, hubungan antara prososial dan empati memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$, sehingga hubungan kedua variabel tersebut dinyatakan tidak linear. Hasil ini tidak menunjukkan bahwa empati tidak berhubungan dengan prososial, melainkan menunjukkan bahwa pola hubungan keduanya tidak membentuk garis lurus. Secara umum, empati dapat mendorong perilaku prososial, tetapi peningkatan empati tidak selalu diikuti oleh peningkatan perilaku prososial secara proporsional karena perilaku prososial juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti situasi sosial, kesempatan menolong, norma lingkungan, dukungan sosial, serta kemampuan individu dalam mewujudkan empati menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, variabel

empati tetap relevan dalam menjelaskan perilaku prososial, meskipun pola hubungannya dalam penelitian ini bersifat tidak linear.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25, dengan melihat nilai hasil perhitungan pada kolom *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Adapun hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Multikolineritas

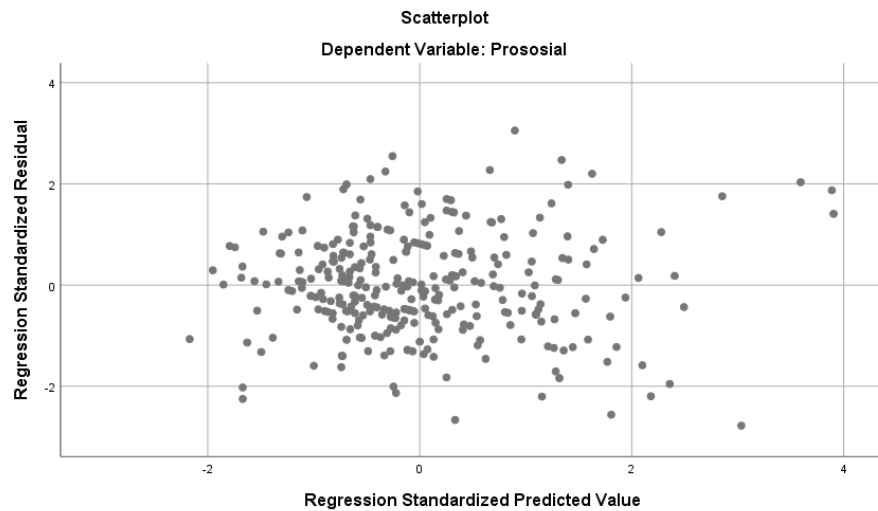
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Dukungan Sosial	.903	1.107
Empati	.903	1.107

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *tolerance* pada variabel dukungan sosial dan empati memiliki nilai sebesar 0,903, yang mana perolehan nilai tersebut $> 0,10$. Serta pada kolom VIF memiliki nilai sebesar 1.107, yang perolehan nilai tersebut $< 10,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala multikolineritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria pengambilan keputusan yang ditilikat dari grafiik scatterplot. Adapun ketentuannya apabila titik-titik dalam grafik scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian tidak

mengalami heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis grafik di atas, diketahui bahwa titik-titik pada grafik plot tidak membentuk suatu pola yang jelas, dan titik-titik pada grafik di atas menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui angka yang menunjukkan kuatnya hubungan dan arah hubungan antara variabel. Adapun hasil dari uji korelasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 19 Hasil Uji Korelasi

Model Summary			
Variabel	R	Sig. F Change	Keterangan
Dukungan sosial, Empati, dan Prososial	.481	0,000	Berkorelasi

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah jika nilai *Sig. F Change* $< 0,05$, maka dapat dinyatakan terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Namun sebaliknya, jika nilai *Sig. F Change* $> 0,05$, maka dinyatakan tidak terdapat korelasi. Berdasarkan dari tabel output di atas, diketahui bahwa nilai *Sig. F Change* pada kedua variabel *independent* memiliki nilai 0,000 yang artinya $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar variabel penelitian berdasarkan dasar pengambilan keputusan yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun tingkat keeratan hubungan antara variabel dukungan sosial dan empati dengan perilaku prososial berdasarkan hasil dari nilai R, yaitu sebesar 0,481 yang artinya mempunyai tingkat sedang.

b. Uji Regresi Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan salah satu teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan fungsional antara beberapa variabel *independent* dengan satu variabel *dependent*. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel bebas secara simultan maupun parsial berkontribusi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Uji analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai arah hubungan,

kekuatan pengaruh, serta besarnya kontribusi masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dalam penelitian ini.

1) Uji t (Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak antara variabel *independent* secara individu dengan variabel *dependent*. Uji t pada penelitian ini khususnya untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel prososial (X1 dengan Y) dan hubungan empati dengan prososial (X2 dengan Y) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dasar pengambilan keputusan pada hasil uji t parsial apabila diketahui nilai Sig. < 0,05, maka variabel *independent* (X) secara parsial berhubungan dengan variabel *dependent* (Y). Berikut output hasil uji t parsial:

Tabel 4. 20 Hasil Uji t Parsial

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial	-3,071	1.968	0,002	Berhubungan Negatif
Empati	9,559	1.968	0,011	Berhubungan Positif

Dasar pengambilan keputusan pada uji t parsial adalah jika nilai Sig. < 0,05, maka variabel *independent* (X) secara parsial berhubungan dengan variabel *dependen* (Y). Selanjutnya, apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka pola hubungan bersifat positif. Sedangkan jika nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka pola hubungan bersifat negatif.

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, diketahui pada variabel dukungan sosial memperoleh nilai t hitung sebesar -3,071, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,968, dengan nilai signifikansi 0,002. Karena nilai absolut t hitung (3,071) lebih besar dari t tabel (1,968) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen. Akan tetapi, arah hubungan yang ditunjukkan adalah negatif, yang terlihat dari nilai t yang bernilai negatif (-3,071). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka variabel dependen cenderung menurun.

Arah negatif ini tidak berarti bahwa dukungan sosial tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa ketika variabel empati dikendalikan dalam model regresi, dukungan sosial tidak secara langsung meningkatkan perilaku prososial. Secara logis, hal ini dapat terjadi karena dukungan sosial yang diterima mahasiswa lebih banyak berfungsi sebagai sumber kenyamanan, arahan, dan bantuan bagi diri sendiri, bukan sebagai dorongan langsung untuk melakukan tindakan prososial. Hal ini juga diperkuat oleh aspek dukungan sosial, di mana *guidance* atau kemampuan individu mampu mengambil peran dan kepercayaan untuk membimbing orang lain dan *reliable alliance* atau individu memiliki seseorang yang dapat diandalkan memiliki kontribusi yang lebih besar. Sedangkan, *opportunity for nurturance* sebagai aspek yang berkaitan dengan kesempatan untuk memberikan

perhatian dan bantuan kepada orang lain justru memiliki kontribusi paling rendah. Dengan demikian, dukungan sosial yang bersifat diterima secara pasif belum tentu langsung mendorong perilaku prososial apabila tidak disertai empati, inisiatif, dan kesempatan untuk membantu orang lain.

Selanjutnya, variabel empati memperoleh nilai t hitung sebesar 9,559, lebih besar daripada nilai t tabel sebesar 1,968, dengan nilai signifikansi 0,011. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$), maka variabel empati terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen. Arah hubungan yang dihasilkan adalah positif, yang berarti semakin tinggi empati, maka semakin tinggi pula nilai variabel dependen.

Secara keseluruhan, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu dukungan sosial dan empati, memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen, tetapi dengan arah hubungan yang berbeda. Dukungan sosial berhubungan negatif, sedangkan empati berhubungan positif.

2) Uji f (Simultan)

Uji f dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan secara simultan atau bersamaan antara variabel

independent (dukungan sosial dan empati) dengan variabel *dependent* (perilaku prososial). Adapun hasil uji f disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 21 Hasil Uji f Simultan

Anova		
Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial, Empati, dan Prososial	0,000	Berhubungan

Dasar pengambilan keputusan pada uji f simultan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel *independent* berhubungan dengan variabel *dependent*. Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan empati secara simultan atau bersamaan berhubungan dengan perilaku prososial.

3) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase hubungan yang diberikan variabel *independent* (dukungan sosial dan empati) secara simultan atau bersamaan terhadap variabel *dependent* (perilaku prososial). Adapun output hasil perhitungan koefisien determinasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>		
Variabel	R Square	Persentase
Dukungan Sosial	0,232	23,2%
Empati		

Besarnya hubungan yang diberikan oleh variabel independent kepada variabel dependen dapat dilihat berdasarkan perolehan nilai R Square di atas. Berdasarkan hasil output di atas, diketahui bahwa hasil nilai R Square dari variabel dukungan sosial dan empati sebesar 0,232. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan secara simultan yang diberikan antara dukungan sosial dan empati dengan perilaku prososial adalah sebesar 23,2%. Adapun 76,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

7. Analisis Tambahan

a) Sumbangan Efektif Tiap Aspek Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

1) Sumbangan Efektif Aspek Variabel Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Prososial

Untuk memperkuat hipotesis, pada penelitian ini juga mengidentifikasi sumbangan efektif atau keterkaitan dari masing-masing aspek variabel *independent* yaitu dukungan sosial dan empati terhadap variabel *dependen* yaitu perilaku prososial.

Sesuai dengan pemaparan teoritis dalam bab 2 sebelumnya, diketahui bahwa aspek dari variabel dukungan sosial terdiri dari

attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity for nurturance. Kemudian aspek dari empati terdiri dari *perspektif taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress.* berdasarkan aspek-aspek tersebut, baik dari variabel dukungan sosial maupun empati akan diidentifikasi sumbangan efektif aspeknya terhadap variabel perilaku prososial. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25.*

Tabel 4. 23 Skor *Pearson Correlation* (*r*) Aspek Dukungan Sosial

<i>Correlations</i>		
Aspek Dukungan Sosial	Sig.	<i>Pearson Correlation</i>
<i>Attachment</i>	0,000	0.219
<i>Social Integration</i>	0,000	0.211
<i>Reassurance of Worth</i>	0,004	0.163
<i>Reliable Alliance</i>	0,076	0.102
<i>Guidance</i>	0,512	0.038
<i>Opportunity for Nurturance</i>	0,001	0.184

Setelah diketahui skor dari *pearson correlation* dari masing-masing aspek variabel dukungan sosial, selanjutnya ialah mencari skor beta aspek variabel dukungan sosial.

Tabel 4. 24 Skor Standardized Coefficient (Beta) Aspek Dukungan Sosial

<i>Coefficients</i>		
Aspek Dukungan Sosial	Sig.	Standardized Coefficient (Beta)
<i>Attachment</i>	0,040	0.130
<i>Social Integration</i>	0,067	0.114
<i>Reassurance of Worth</i>	0,506	0.041
<i>Reliable Alliance</i>	0,052	0.119
<i>Guidance</i>	0,959	0.003
<i>Opportunity for Nurturance</i>	0,047	0.121

Hasil output di atas selanjutnya akan dihitung kembali menggunakan rumus untuk melihat besaran skor sumbangan efektif dari masing-masing aspek variabel *independent* terhadap variabel *dependen*. Berikut adalah rumus perhitungan sumbangan efektif.

$$SE = \beta \times r \times 100\%$$

Keterangan:

β = *Standardized Coefficients Beta*

r = Korelasi Pearson (*Zero-order Correlation*)

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 25 Hasil Sumbangan Efektif Aspek Dukungan sosial Terhadap Perilaku Prsosial

Aspek Dukungan Sosial	Sumbangan Efektif
<i>Attachment</i>	2,85%
<i>Social Integration</i>	2.41%
<i>Reassurance of Worth</i>	0.67%
<i>Reliable Alliance</i>	1.21%
<i>Guidance</i>	0.01%
<i>Opportunity for Nurturance</i>	2.23%

Berdasarkan Tabel 4.26, sumbangan efektif aspek dukungan sosial terhadap perilaku prososial menunjukkan bahwa setiap aspek memberikan kontribusi yang berbeda. Aspek dengan sumbangan efektif tertinggi adalah *attachment* sebesar 2,85%, diikuti oleh *social integration* sebesar 2,41%, dan *opportunity for nurturance* sebesar 2,23%, *reliable alliance* sebesar 1,21%, *reassurance of worth* sebesar 0,67%, dan *guidance* sebesar 0,01%. Perbedaan besaran hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk dukungan sosial memiliki kontribusi yang sama rata dalam mendorong munculnya perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Aspek *attachment* yang memberikan sumbangan efektif paling tinggi menunjukkan bahwa hubungan emosional yang dekat, rasa aman, serta perasaan diterima oleh orang-orang disekitarnya merupakan faktor yang paling berperan dalam membentuk perilaku

prososial responden. Menurut Cutrona & Russell (1987), *attachment* memberikan rasa aman secara emosional (*emotional security*) yang membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman.

Aspek *social integration* memberikan sumbangan efektif sebesar 2,41% yang menunjukkan bahwa keterlibatan responden dalam kelompok sosial juga berperan cukup besar dalam membentuk perilaku prososial. Meskipun kontribusinya sedikit lebih rendah dibandingkan *attachment*, hasil ini mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi bagian dari lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat kecenderungan responden untuk berperilaku prososial.

Selanjutnya, aspek *opportunity for nurturance* memberikan sumbangan efektif sebesar 2,23%. Persentase ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk merasakan makna ketika dapat memberikan perhatian, bantuan atau kepedulian terhadap orang lain. Menurut Cutrona & Russell (1987), individu yang merasa dirinya dibutuhkan akan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, semakin besar kesempatan yang dimiliki responden untuk memberikan dukungan kepada orang lain, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku prososial.

Lebih lanjut, aspek *reliable alliance* memberikan sumbangan efektif sebesar 1,21%. Persentase ini menunjukkan bahwa keyakinan responden mengenai adanya orang lain yang dapat diandalkan ketika menghadapi kesulitan tetap berkontribusi terhadap perilaku prososial, meskipun tidak sebesar tiga aspek sebelumnya. Dengan kata lain, rasa aman karena memiliki orang yang dapat diandalkan belum tentu secara langsung mendorong individu untuk lebih aktif membantu orang lain.

Aspek *reassurance of worth* memperoleh sumbangan efektif sebesar 0,67%, yang menunjukkan bahwa pengakuan terhadap kemampuan, kompetensi, maupun nilai diri hanya memberikan kontribusi yang relative kecil terhadap perilaku prososial responden. Dalam hal ini responden lebih terdorong oleh kualitas hubungan interpersonal dan rasa keterhubungan sosial daripada oleh validasi terhadap kemampuan dirinya.

Aspek dengan kontribusi paling rendah adalah *guidance*, yaitu sebesar 0,01%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan individu yang memberikan arahan, nasihat, atau bimbingan hamper tidak berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial pada responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan figur pembimbing bukan menjadi faktor utama yang menentukan kecenderungan responden untuk melakukan tindakan prososial.

2) Sumbangan Efektif Aspek Variabel Empati Terhadap Perilaku Prosocial

Adapun untuk melihat sumbangan efektif dari aspek variabel empati terhadap variabel perilaku prososial maka dapat ditinjau pada tabel berikut:

Tabel 4. 26 Skor *Pearson Correlation* (r) Aspek Empati

<i>Correlations</i>		
Aspek Empati	Sig.	<i>Pearson Correlation</i>
<i>Perspektif Taking</i>	0,000	0.431
<i>Fantasy</i>	0,000	0.459
<i>Empathic Concern</i>	0,000	0.417
<i>Personal Distress</i>	0,000	0.425

Setelah diketahui skor dari *pearson correlation* dari masing-masing aspek variabel empati, selanjutnya ialah mencari skor beta aspek variabel empati.

Tabel 4. 27 Skor *Standardized Coefficient* (Beta) Aspek Empati

<i>Coefficients</i>		
Aspek Empati	Sig.	<i>Standardized Coefficient</i> (Beta)
<i>Perspektif Taking</i>	0,002	0.182
<i>Fantasy</i>	0,000	0.245
<i>Empathic Concern</i>	0,005	0.165
<i>Personal Distress</i>	0,014	0.147

Hasil output di atas selanjutnya akan dihitung kembali menggunakan rumus untuk melihat besaran skor sumbangan efektif dari masing-masing aspek variabel *independent* terhadap variabel *dependen*. Berikut adalah rumus perhitungan sumbangan efektif.

$$SE = \beta \times r \times 100\%$$

Keterangan:

β = *Standardized Coefficients Beta*

r = Korelasi Pearson (*Zero-order Correlation*)

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 28 Hasil Sumbangan Efektif Aspek Empati Terhadap Perilaku Prsosial

Aspek Empati	Sumbangan Efektif
<i>Perspektif Taking</i>	7,84%
<i>Fantasy</i>	11,25%
<i>Empathic Concern</i>	6,88%
<i>Personal Distress</i>	6,25%

Berdasarkan Tabel 4.29, diketahui bahwa aspek empati memberikan sumbangan efektif yang berbeda-beda terhadap perilaku prososial. Aspek dengan sumbangan efektif tertinggi adalah *fantasy* sebesar 11,25%, diikuti oleh *perspektif taking* sebesar 7,84%, *empathic concern* sebesar 6,88%, dan *personal distress* sebesar 6,25%. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan besaran kontribusi dalam semua dimensi tidak selalu memiliki korelasi yang sama dalam mendorong munculnya perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Aspek *fantasy* yang memiliki sumbangan efektif paling tinggi menunjukkan bahwa kemampuan responden untuk membayangkan

diri berada dalam situasi, pengalaman, atau kondisi emosional orang lain merupakan karakteristik empati yang paling dominan dalam mendorong perilaku prososial. Menurut M. H. Davis (1983), *fantasy* menggambarkan kecenderungan individu untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh atau situasi yang dialami orang lain melalui proses imajinasi. Tingginya kontribusi aspek *fantasy* mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki kemampuan imajinatif yang baik dalam menghayati pengalaman orang lain, sehingga lebih mudah terdorong melakukan tindakan prososial ketika menemukan individu yang membutuhkan pertolongan.

Aspek *perspective taking* memberikan sumbangan efektif sebesar 7,84%, menjadikannya aspek kedua yang paling berkontribusi terhadap perilaku prososial. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami suatu situasi dari sudut pandang orang lain. M. H. Davis (1983) mendefinisikan *perspective taking* sebagai kemampuan kognitif untuk melihat permasalahan melalui perspektif individu lain secara objektif. Meskipun kontribusinya lebih rendah dibandingkan *fantasy*, persentase ini menunjukkan bahwa responden relatif mampu mempertimbangkan perspektif sosial sebelum mengambil keputusan untuk membantu.

Selanjutnya, aspek *empathic concern* memberikan sumbangan efektif sebesar 6,88%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa rasa

iba, kepedulian, dan kasih sayang terhadap individu yang mengalami kesulitan turut berkontribusi dalam mendorong perilaku prososial, meskipun tidak sebesar dua aspek sebelumnya. Secara psikologis, *empathic concern* berkaitan dengan munculnya afeksi positif berupa simpati, belas kasih, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (M. H. Davis, 1983). Kontribusi yang berada pada tingkat sedang mengindikasikan bahwa responden cukup mampu merasakan kepedulian emosional terhadap orang lain, namun keputusan untuk membantu kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan tersebut.

Sementara itu, aspek *personal distress* memiliki sumbangan efektif paling rendah, yaitu sebesar 6,25%. *Personal distress* menggambarkan kecenderungan individu merasakan ketidaknyamanan, kecemasan, atau tekanan emosional ketika menyaksikan orang lain mengalami kesulitan (M. H. Davis, 1983). Rendahnya kontribusi aspek ini menunjukkan bahwa responden tidak terlalu didominasi oleh reaksi emosional yang berfokus pada diri sendiri ketika menghadapi penderitaan orang lain. Kondisi tersebut justru dapat dipandang sebagai karakteristik yang adaptif, khususnya bagi mahasiswa psikologi, karena mereka mampu mengendalikan emosi pribadi sehingga tetap dapat memberikan bantuan secara rasional dan efektif. Apabila *personal distress* terlalu tinggi, individu justru berpotensi menghindari situasi yang

menimbulkan tekanan emosional demi mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakannya. Oleh karena itu, kontribusi yang relatif lebih rendah pada aspek ini menunjukkan bahwa perilaku prososial responden lebih banyak didorong oleh pemahaman terhadap kondisi orang lain dibandingkan oleh reaksi emosional yang berpusat pada diri sendiri.

C. Pembahasan

1. Tingkat Dukungan Sosial Mahasiswa Psikologi

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat dukungan sosial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh 121 responden atau 39,4% berada pada kategori tinggi, 101 responden atau 33,0% berada pada kategori sangat tinggi, 74 responden atau 24,2% berada pada kategori sedang, 8 responden atau 2,6% berada pada kategori rendah, dan 2 responden atau 0,7% berada pada kategori sangat rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan adanya dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk kedekatan emosional, keberadaan orang lain yang dapat diandalkan, keterlibatan dalam kelompok, maupun arahan ketika menghadapi persoalan akademik dan personal.

Dukungan sosial yang tinggi memiliki arti penting dalam kehidupan sosial mahasiswa. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa mengalami tuntutan dalam banyak hal, seperti penyesuaian akademik, pengelolaan

relasi, kemandirian, dan kemampuan dalam menghadapi ketidakpastian. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dosen, organisasi dan komunitas dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis. Sumber daya tersebut membantu mahasiswa menilai tekanan sebagai sesuatu yang dapat dikelola. Huang & Zhang (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan berkaitan dengan modal psikologis dan kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam pembelajaran daring. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat dukungan tidak hanya terletak pada bantuan konkret saja, tetapi juga pada keyakinan bahwa individu tidak menghadapi tuntutan seorang diri.

Kondisi dukungan sosial yang tinggi juga dapat dipahami sebagai modal psikososial yang penting bagi mahasiswa psikologi. Mahasiswa psikologi tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan *interpersonal*, kepekaan terhadap dinamika emosi, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Dukungan sosial yang memadai dapat membantu mahasiswa merasa aman, diterima, dihargai, dan tidak menghadapi tekanan secara sendiri. Penelitian Lyu (2024) menunjukkan bahwa *perceived social support* berhubungan positif dengan perilaku prososial pada mahasiswa, terutama karena dukungan sosial dapat memperkuat makna hidup dan kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi akademik yang menuntut. Dengan demikian, tingginya dukungan sosial dalam penelitian ini menunjukkan adanya

lingkungan sosial yang relatif mendukung perkembangan psikologis mahasiswa.

Berdasarkan indikator dukungan sosial, aspek *attachment* menunjukkan kecenderungan paling positif karena 51% responden berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kedekatan emosional, rasa nyaman, serta perasaan diterima dalam hubungan sosialnya. Sementara itu, *social integration*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, *guidance*, dan *opportunity for nurturance* lebih banyak berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merasa memiliki dukungan sosial yang cukup, kualitas dukungan tersebut belum sepenuhnya maksimal pada seluruh aspek. Misalnya, *reliable alliance* yang didominasi kategori sedang menunjukkan bahwa keberadaan pihak yang dapat diandalkan telah dirasakan, tetapi belum selalu tampil sebagai dukungan yang kuat dan konsisten pada seluruh responden.

Jika ditinjau dari aspek pembentuk utama dukungan sosial, aspek *guidance* memberikan kontribusi terbesar sebesar 20,0%, diikuti oleh *reliable alliance* sebesar 19,3%, *attachment* sebesar 18,0%, *social integration* sebesar 17,7%, *reassurance of worth* sebesar 17,2%, dan *opportunity for nurturance* sebesar 7,8%. Dominannya *guidance* menunjukkan bahwa dukungan sosial mahasiswa paling banyak terbentuk melalui arahan, nasihat, dan bimbingan. Hal ini sesuai dengan karakteristik kehidupan mahasiswa yang sering membutuhkan informasi, pertimbangan

akademik, dan saran dari teman sebaya, dosen, keluarga, maupun lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan Ruihua et al. (2025) yang menegaskan bahwa dukungan sosial pada mahasiswa berperan penting dalam kesejahteraan dan penyesuaian diri, terutama ketika dukungan tersebut hadir dalam bentuk relasi yang membantu individu menghadapi tuntutan lingkungan pendidikan.

Namun, rendahnya kontribusi *opportunity for nurturance* sebesar 7,8% menunjukkan bahwa kesempatan mahasiswa untuk merasa dibutuhkan dan memberikan perhatian kepada orang lain masih relatif lebih kecil dibandingkan aspek dukungan sosial lainnya. Artinya, dukungan sosial yang dirasakan mahasiswa lebih kuat dalam bentuk dukungan yang diterima, seperti arahan dan bantuan, dibandingkan dukungan yang menempatkan mahasiswa sebagai pemberi perhatian atau sumber dukungan bagi orang lain. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan yang diterima secara pasif, tetapi juga oleh pengalaman aktif untuk membantu, merawat, dan memberi manfaat kepada orang lain.

Kajian intervensi dukungan teman sebaya di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa program dukungan perlu dirancang dengan sistematis. Menurut Pointon-haas et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan adanya keragaman besar dalam bentuk, definisi, dan efektivitas program *peer support*. Hal ini memberi peringatan bahwa sekedar menyediakan kelompok atau mentor tidak otomatis menghasilkan manfaat yang sama

kepada individu. Kualitas hubungan, kualitas dukungan yang diberikan, batas peran, dan keberlanjutan interaksi menentukan apakah mahasiswa benar-benar merasa aman dan terbantu.

Dukungan sosial dalam mekanismenya berkerja bersama sumber daya internal. Cassaretto et al. (2024) mengemukakan bahwa resiliensi, dukungan sosial, dan efikasi diri akademik berkaitan dengan Kesehatan mental mahasiswa, dengan inklusi digital sebagai mekanisme penting dalam konteks pandemi. Temuan tersebut menegaskan bahwa dukungan sosial tidak berdiri sendiri. Mahasiswa memperoleh manfaat lebih besar ketika dukungan disertai dengan kemampuan menggunakan sumber daya, keyakinan terhadap kompetensi diri, dan akses yang memungkinkan mahasiswa terhubung secara efektif.

Tinjauan sistematis yang dilakukan Ruihua et al. (2025) menguatkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan kesejahteraan, kesehatan mental, keberhasilan akademik, dan integrasi sosial mahasiswa. Akan tetapi, tinjauan tersebut juga menunjukkan variasi dalam sumber, ukuran, dan konteks dukungan. Oleh karena itu, tingginya dukungan sosial dalam penelitian ini perlu dikaji secara multidimensional. Skor tinggi menunjukkan ketersediaan jaringan, tetapi belum menjelaskan apakah jaringan tersebut bersifat timbal balik, mendorong kemandirian, atau justru membuka kesempatan untuk memberi.

Secara psikologis, temuan penelitian menggambarkan mahasiswa cenderung relatif aman sebagai penerima dukungan, tetapi belum

sepenuhnya kuat sebagai pemberi dukungan. Aspek *opportunity for nurturance* yang rendah mencerminkan perasaan bahwa diri dibutuhkan dan memiliki peran dalam kesejahteraan orang lain. Ketika kesempatan tersebut terbatas, dukungan sosial dapat berhenti pada fungsi perlindungan diri. Dukungan belum tentu berkembang menjadi tanggung jawab interpersonal dan diaktualisasikan menjadi perilaku memberi atau menolong sepenuhnya. Pola inilah yang kemudian relevan untuk menjelaskan hubungan negatif dukungan sosial dengan perilaku prososial dalam analisis parsial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial mahasiswa berada pada kategori tinggi, tetapi struktur dukungannya lebih berpusat pada penerimaan arahan dan kepastian bantuan. Dalam interaksi sosial sehari-hari perlu adanya program pendampingan agar dapat memberi mahasiswa kesempatan bergantian sebagai penerima dan pemberi dukungan. Hal ini akan mengubah dukungan dari sekedar sumber rasa aman menjadi pengalaman relasional yang membangun kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam merawat orang lain.

2. Tingkat Empati Mahasiswa Mahasiswa Psikologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung berada pada kategori tinggi. Data menunjukkan bahwa 152 responden atau 49,7% berada pada kategori tinggi, 129 responden atau 42,2% berada pada kategori sedang, 19 responden atau 6,2% berada pada kategori sangat

tinggi, 5 responden atau 1,6% berada pada kategori rendah, dan 1 responden atau 0,3% berada pada kategori sangat rendah. Dominasi kategori tinggi dan sedang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami, merasakan, dan merespons kondisi emosional orang lain.

Tingginya empati pada mahasiswa psikologi merupakan temuan yang logis karena proses pendidikan psikologi banyak berkaitan dengan pemahaman perilaku manusia, dinamika emosi, komunikasi interpersonal, kesehatan mental, dan pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu lain. Reich et al. (2022) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi empatik menjadi bagian penting dalam pembelajaran psikologi terapan, sehingga mahasiswa psikologi perlu dibiasakan untuk memahami pengalaman emosional orang lain secara tepat. Dengan demikian, tingkat empati yang tinggi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai cerminan dari karakteristik akademik dan sosial mahasiswa psikologi yang dekat dengan isu-isu kemanusiaan.

Berdasarkan indikator empati, aspek *perspective taking* menunjukkan capaian yang sangat menonjol karena 303 responden atau 99% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Kemampuan ini penting karena perilaku sosial yang sehat tidak hanya ditentukan oleh dorongan emosional, tetapi juga oleh kemampuan kognitif untuk memahami posisi, kebutuhan, dan perasaan orang lain. Ketika

mahasiswa mampu mengambil perspektif orang lain, maka ia lebih mudah memahami alasan seseorang membutuhkan bantuan dan menentukan bentuk respons yang tepat. Chen et al. (2021) menegaskan bahwa empati pada mahasiswa perlu dipahami melalui struktur kognitif dan afektif yang berbeda. Karena pemahaman perspektif yang tinggi tidak selalu diikuti dengan intensitas ketelibatan emosional yang tinggi juga.

Meskipun aspek *perspective taking* paling menonjol secara kategoris, aspek pembentuk utama empati berdasarkan persentase total adalah *empathic concern* sebesar 26,6%, diikuti *fantasy* sebesar 25,9%, *perspective taking* sebesar 24,5%, dan *personal distress* sebesar 23,0%. Hal ini menunjukkan bahwa empati mahasiswa lebih kuat dibentuk oleh kepedulian emosional, rasa simpati, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Temuan ini sejalan dengan Peng et al. (2024) yang menemukan bahwa empati secara positif memprediksi perilaku prososial pada mahasiswa, serta *moral identity* menjadi mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, *empathic concern* dapat dipahami sebagai dorongan afektif yang membuat mahasiswa tidak hanya memahami keadaan orang lain, tetapi juga merasa peduli terhadap kondisi tersebut.

Aspek *fantasy* yang juga memiliki kontribusi tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengimajinasikan pengalaman emosional orang lain. Pang et al. (2022) menemukan bahwa berbagai tipe empati, termasuk *fantasy*, *perspective taking*, *empathic*

concern, dan *personal distress*, memiliki hubungan dengan perilaku prososial melalui rasa Syukur. Song et al. (2025) menunjukkan bahwa *fantasy* berkaitan dengan kejelasan emosi dan regulasi emosi dalam proses empati. Imajinasi dapat memperluas pemahaman terhadap pengalaman yang belum pernah dialami secara langsung. Namun, manfaatnya bergantung pada kemampuan individu membedakan pengalaman diri dan pengalaman orang lain.

Empathic concern juga mendominasi kategori sedang sebesar 95,4%. Walaupun aspek ini menjadi pembentuk empati terbesar yaitu 26,6%, sebagian besar mahasiswa belum masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya kepedulian dan kehangatan terhadap kesejahteraan orang lain, tetapi intensitasnya belum selalu kuat dalam setiap situasi. Mahasiswa mungkin memahami masalah orang lain dengan baik, tetapi dorongan afektif untuk bertindak dapat berubah sesuai kedekatan, beban akademik, waktu, dan kondisi emosional.

Personal distress berada pada kategori sedang sebesar 75,2% dan tinggi sebesar 23% dalam aspek pembentuk empati. *Personal distress* merupakan rasa cemas, tegang, atau tidak nyaman ketika melihat penderitaan orang lain. Aspek ini sifatnya berpusat pada diri apabila individu lebih sibuk meredakan ketidaknyamanannya daripada memenuhi kebutuhan orang yang ditolong. J. Li et al. (2022) mengemukakan bahwa dimensi empati memiliki hubungan yang berbeda dengan gejala depresi pada mahasiswa. Temuan ini mengingatkan bahwa empati afektif tidak

selalu dapat adaptif. Tanpa regulasi emosi, paparan terhadap kesulitan orang lain dapat memicu kelelahan dan penghindaran.

Komposisi pembentuk empati menunjukkan *empathic concern* sebesar 26,6%, *fantasy* 25,9%, *perspective taking* 24,5%, dan *personal distress* 23%. Hal ini menunjukkan struktur empati yang dimiliki mahasiswa psikologi cukup seimbang. Namun, keseimbangan angka tidak selalu berarti kualitas fungsi yang sama. *Perspective taking* membantu individu memahami kebutuhan. *Empathic concern* memberi orientasi terhadap kesejahteraan orang lain. *Fantasy* memperluas simulasi pengalaman. *Personal distress* dapat menjadi sinyal urgensi, tetapi perlu dikendalikan agar tidak berubah menjadi fokus pada diri.

Penelitian pada mahasiswa farmasi yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2024) menemukan tingkat empati yang moderat dan menunjukkan bahwa faktor demografis serta pengalaman pendidikan berkaitan dengan skor empati. relevansinya bagi mahasiswa psikologi terletak pada pentingnya desain pembelajaran. Pengetahuan teoritis tentang empati saja tidak cukup. Mahasiswa memerlukan latihan mendengarkan aktif, refleksi diri, *role play*, supervisi, dan pengalaman pelayanan agar memahami kognitif terhubung dengan respons interpersonal yang tepat.

Xu et al. (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan kelompok dapat menghasilkan peningkatan empati secara langsung dan menunjukkan pola perubahan pada pengukuran lanjutan. Temuan ini mendukung penggunaan pengalaman kelompok untuk melatih perspektif

dan kepekaan. Namun, empati dapat menurun apabila latihan berhenti dan mahasiswa kembali pada interaksi yang terburu-buru atau hanya berorientasi pada tugas. Oleh karena itu, pengembangan empati perlu dilakukan berulang dan berkelanjutan tidak hanya dalam lingkungan perkuliahan saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, hasil penelitian memperlihatkan perbedaan antara mampu memahami dan terdorong untuk bertindak. *Perspective taking* hampir merata tinggi, tetapi *empathic concern* lebih banyak sedang. Hal ini berarti mahasiswa dapat menjelaskan perspektif orang lain dengan baik, tetapi respons kepedulian belum selalu berubah menjadi energi tindakan. Di sisi lain, *personal distress* cukup menonjol, artinya ketika ketidaknyamanan diri tinggi, mahasiswa dapat menolong untuk menghentikan rasa tidak nyaman, atau justru menjauh. Dalam hal ini arah perilaku bergantung pada regulasi emosi dan orientasi terhadap kebutuhan penerima bantuan.

Dengan demikian, empati mahasiswa merupakan modal yang kuat, terutama dalam pemahaman perspektif. Pengembangan berikutnya perlu menekankan integrasi antara *perspective taking*, *empathic concern*, dan regulasi *personal distress*. Pembelajaran berbasis kasus, praktik reflektif, layanan masyarakat, dan supervisi dapat membantu mahasiswa mempertahankan batas diri sambil tetap berorientasi pada kesejahteraan orang lain. Integrasi tersebut penting karena empati terbukti menjadi prediktor paling kuat terhadap perilaku prososial dalam penelitian ini.

3. Tingkat Perilaku Prososial Mahasiswa Psikologi

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang paling banyak berada pada kategori sedang, yaitu 163 responden atau 53,3%. Selanjutnya, 104 responden atau 34,0% berada pada kategori tinggi, 21 responden atau 6,9% berada pada kategori sangat tinggi, 17 responden atau 5,6% berada pada kategori rendah, dan 1 responden atau 0,3% berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa telah berkembang cukup baik, tetapi belum sepenuhnya konsisten atau optimal pada semua situasi sosial.

Kecenderungan kategori sedang dapat dipahami karena perilaku prososial tidak hanya ditentukan oleh niat membantu, tetapi juga oleh situasi, kesempatan, kedekatan hubungan, norma kelompok, tekanan akademik, dan kondisi emosional individu. Mahasiswa dapat memiliki empati dan dukungan sosial yang baik, tetapi tindakan prososial tetap membutuhkan situasi yang memungkinkan individu untuk menolong secara nyata. Hal ini sejalan dengan Pfattheicher et al. (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial dan altruisme merupakan tindakan yang kompleks karena dipengaruhi oleh motif, konteks sosial, serta konsekuensi bagi pihak yang memberi dan menerima bantuan.

Berdasarkan indikator perilaku prososial, aspek *compliant* menjadi aspek dengan kategori tinggi paling menonjol, yaitu 204 responden atau 67%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan

kuat untuk membantu ketika terdapat permintaan langsung dari orang lain. Dalam kehidupan kampus, bentuk prososial *compliant* dapat terlihat ketika mahasiswa membantu teman yang meminta penjelasan materi, memberikan informasi akademik, mendampingi teman yang membutuhkan bantuan, atau merespons permintaan dukungan emosional.

Dimensi *emotional* didominasi kategori sedang sebesar 60%, sedangkan *dire* berada pada kategori sedang sebesar 53%. Kedua aspek ini memerlukan kemampuan mengenali intensitas emosi dan urgensi situasi. Kholiq & Solehuddin (2020) menekankan bahwa perkembangan teknologi mengubah konteks perilaku prososial mahasiswa. Interaksi digital dapat memperluas kesempatan membantu, tetapi juga mengurangi isyarat emosional dan menimbulkan ketidakpastian tentang kebutuhan nyata orang lain.

Dimensi *altruism* menunjukkan 39% responden berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan tanpa perhitungan keuntungan pribadi belum menjadi kecenderungan yang kuat pada sebagian mahasiswa. Penilaian biaya, waktu, energi, keamanan dan konsekuensi akademik dapat menghambat timbulnya tindakan prososial. Kondisi ini mencerminkan akan kebutuhan untuk membangun norma tanggung jawab sosial dan kesempatan menolong yang lebih aktual.

Kemudian jika dilihat dari aspek pembentuk utama perilaku prososial, aspek *anonymous* menjadi aspek paling dominan dengan kontribusi 22,5%, diikuti *emotional* sebesar 17,2%, *altruism* sebesar

16,9%, *public* sebesar 16,0%, *dire* sebesar 10,1%, dan *compliant* sebesar 10,0%. Dominannya *anonymous* menunjukkan bahwa karakteristik prososial mahasiswa lebih banyak tercermin dalam kecenderungan membantu tanpa menuntut pengakuan. Bantuan yang dilakukan tanpa diketahui identitasnya menggambarkan adanya orientasi pada kesejahteraan orang lain, bukan semata-mata dorongan untuk memperoleh pujian atau validasi sosial. Temuan ini relevan dengan Peetz & Howard (2022) yang menekankan bahwa perilaku prososial dapat hadir dalam berbagai bentuk, sehingga individu tidak selalu menunjukkan prososialitas melalui cara yang sama.

Yuliawati (2024) menemukan bahwa motivasi kesejahteraan dapat membentuk perilaku prososial anonim dan publik secara berbeda dalam konteks Indonesia. Temuan tersebut memberi dasar budaya untuk membaca dominasi *anonymous* dalam penelitian ini. Bantuan yang tidak dipublikasikan dapat selaras dengan norma ketulusan, kerendahan hati, dan menghindari kesan mencari pengakuan. Namun, perilaku publik juga dapat memiliki manfaat sosial ketika tindakan terlihat dan menjadi model bagi kelompok. Artinya, *anonymous* tidak selalu lebih bermoral daripada *public* karena keduanya memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda.

Liu et al. (2025) menemukan bahwa keyakinan terhadap dunia yang adil berkaitan dengan perilaku prososial melalui resiliensi psikologis dan kapasitas empatik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prososial terbentuk melalui penilaian moral, sumber daya psikologis, dan

kemampuan memahami orang lain. Dengan kata lain, dukungan sosial dan empati hanya menjelaskan sebagian dinamika. Norma keadilan, identitas moral, kepercayaan, kontrol diri, kesempatan, dan pengalaman organisasi juga dapat membentuk keputusan menolong.

Secara psikologis, tingkat prososial sedang memperlihatkan adanya jarak antara kecenderungan dan konsistensi tindakan. Mahasiswa memiliki kemampuan membantu, tetapi perilaku lebih mudah muncul ketika permintaan jelas atau situasi sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Dominannya *anonymous* menunjukkan orientasi intrinsik yang cukup baik. Namun, rendahnya kategori *altruism* dan kecilnya kontribusi *compliant* terhadap pembentuk total menunjukkan bahwa perilaku prososial belum menjadi pola yang seragam. Mahasiswa dapat sangat prososial pada satu konteks tetapi pasif pada konteks lain. Dengan demikian, perilaku prososial mahasiswa perlu dipahami sebagai konstruk kontekstual. Kegiatan harus menyediakan pilihan, tujuan jelas, refleksi, dan umpan balik. Pendekatan tersebut membantu mahasiswa bergerak dari bantuan reaktif menuju inisiatif yang didasarkan pada kepedulian dan tanggung jawab sosial.

4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Psikologi

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, dengan nilai t hitung sebesar -3,071 dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Namun, arah hubungan yang muncul adalah negatif. Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa ketika empati dikendalikan dalam model regresi, dukungan sosial secara parsial berhubungan negatif dengan perilaku prososial. Temuan ini perlu deskripsikan dengan hati-hati karena hubungan negatif pada uji parsial tidak berarti bahwa dukungan sosial tidak penting, akan tetapi menunjukkan bahwa kontribusi langsung dukungan sosial terhadap prososial menjadi berbeda ketika faktor internal berupa empati yang dikaitkan sebagai mekanisme dari dukungan sosial tersebut.

Secara teoritis, dukungan sosial umumnya dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat memperkuat perilaku prososial. Wang, Ran, et al. (2024) melalui meta-analisis tiga level menemukan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial. Trombini et al. (2025) juga menunjukkan bahwa menerima dukungan sosial dapat memotivasi perilaku prososial jangka panjang melalui *felt security*, yaitu perasaan aman, diperhatikan, dan dicintai. Dengan demikian, temuan negatif dalam penelitian ini tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap teori, tetapi sebagai gambaran bahwa hubungan dukungan sosial

dan prososial pada mahasiswa dapat bersifat lebih kompleks, terutama ketika dianalisis bersama empati.

Salah satu penjelasan yang logis adalah bahwa dukungan sosial dalam penelitian ini lebih banyak terbentuk melalui aspek *guidance* sebesar 20,0% dan *reliable alliance* sebesar 19,3%, sedangkan *opportunity for nurturance* hanya sebesar 7,8%. Artinya, dukungan sosial mahasiswa lebih dominan berupa arahan, nasihat, bimbingan, dan keberadaan orang yang dapat diandalkan. Dukungan semacam ini lebih menempatkan mahasiswa sebagai penerima dukungan. Sementara itu, aspek *opportunity for nurturance* yang menggambarkan perasaan dibutuhkan dan kesempatan untuk memberi perhatian kepada orang lain justru menjadi aspek paling rendah. Akibatnya, dukungan sosial yang tinggi belum tentu langsung berubah menjadi perilaku prososial apabila dukungan tersebut lebih bersifat diterima secara pasif daripada diwujudkan sebagai kesempatan aktif untuk menolong.

Penjelasan ini didukung oleh Q. Li & Hu (2023) yang menemukan bahwa *perceived social support* dapat memengaruhi *prosocial behavior* melalui *moral identity* dan *moral sensitivity*. Dalam penelitian tersebut, dukungan sosial tidak hanya bekerja sebagai pengaruh langsung, tetapi juga melalui mekanisme psikologis internal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa ketika empati sebagai faktor internal dimasukkan ke dalam model, dukungan sosial menunjukkan arah negatif secara parsial. Dengan kata lain, dukungan sosial mungkin membutuhkan mediator atau

penguat internal, seperti empati, identitas moral, rasa syukur, *moral sensitivity*, atau makna hidup agar dapat berubah menjadi perilaku prososial secara konsisten.

Dalam dinamika tersebut, dukungan sosial menjalankan fungsi perlindungan, bukan otomatis fungsi mobilisasi prososial. Mahasiswa yang merasa memiliki orang yang selalu membantu dapat mengalami rasa aman. Namun, apabila dukungan terlalu berorientasi penyelesaian masalah oleh orang lain, kebutuhan untuk mengambil inisiatif dapat berkurang. Individu dapat mengandalkan jaringan tanpa mengembangkan peran aktif di dalam jaringan. Penjelasan ini bukan berarti dukungan membuat mahasiswa pasif. Penjelasan ini menunjukkan bahwa bentuk, arah, dan timbal balik dukungan menentukan dampaknya.

Penjelasan berikutnya berkaitan dengan perbedaan konsep yang diukur. *Social Provision Scale* menilai persepsi bahwa fungsi dukungan tersedia. Sedangkan, untuk melihat perilaku prososial yang diukur melalui *Prosocial Tendencies Measure* menilai kecenderungan menolong pada situasi dan motif berbeda. Persepsi tersedianya dukungan tidak sama dengan pengalaman memberi bantuan. Individu dapat memiliki keluarga dan teman yang sangat suportif, tetapi kesempatan prososial di kampus tetap terbatas. Sebaliknya, individu yang merasa kurang didukung dapat lebih aktif membantu untuk membangun relasi, memperoleh penerimaan, atau mencegah orang lain mengalami kesulitan yang sama. Perbedaan

level konsep dapat melemahkan hubungan sederhana dan menghasilkan koefisien parsial yang tidak terduga.

Keterkaitan aspek dukungan sosial dengan perilaku prososial dapat dilihat dari hasil sumbangan efektif. *Attachment* memberikan sumbangan efektif tertinggi sebesar 2,85%, diikuti *social integration* sebesar 2,41%, dan *opportunity for nurturance* sebesar 2,23%. *Attachment* berkaitan dengan aspek prososial seperti *altruism* dan *emotional* karena kedekatan emosional dapat memperkuat kepedulian dan kesiapan membantu. *Social integration* berkaitan dengan *public* dan *compliant* karena individu yang merasa menjadi bagian dari kelompok cenderung menjaga norma kebersamaan dan merespons permintaan bantuan. *Opportunity for nurturance* berkaitan dengan *altruism* dan *emotional* karena perasaan dibutuhkan memberi ruang bagi mahasiswa untuk menunjukkan perhatian dan dukungan kepada orang lain. Dengan demikian, aspek dukungan sosial yang paling relevan dengan perilaku prososial adalah aspek yang memuat kedekatan emosional, keterlibatan sosial, dan kesempatan memberi dukungan, bukan sekadar menerima arahan atau bantuan.

Secara teoritis, hasil penelitian memperluas pemahaman bahwa dukungan sosial tidak bekerja secara mekanis. Dukungan perlu diinternalisasi menjadi rasa aman, syukur, identitas moral, tanggung jawab sosial, atau empati sebelum berubah menjadi tindakan prososial. Literatur positif yang ada justru mendukung penjelasan ini. Q. Li & Hu (2023) menunjukkan peran mekanisme moral. Lyu (2024) menunjukkan peran

makna hidup. Trombini et al. (2025) menunjukkan peran *felt security*. Artinya, efek dukungan bergantung pada proses psikologis perantara. Ketika empati dimasukkan dan menyerap sebagian proses internal tersebut, koefisien langsung dukungan dapat mengecil, nol, atau berubah arah.

Dinamika psikologis hasil penelitian dapat dirumuskan sebagai dua jalur. Pada jalur pertama, dukungan yang diterima membangun rasa aman, keterikatan, dan pemahaman terhadap kebutuhan orang lain. Empati kemudian mengarahkan perhatian keluar dari diri. Mahasiswa melihat kesulitan, menilai bahwa bantuan diperlukan, dan bertindak. Jalur ini menghasilkan prososial positif. Pada jalur kedua, dukungan lebih banyak berupa arahan dan pihak yang dapat diandalkan. Mahasiswa merasa terlindungi, tetapi tidak memperoleh cukup kesempatan menjadi pemberi. Setelah empati dikendalikan, bagian dukungan yang tersisa lebih berorientasi pada penerimaan. Jalur ini dapat menghasilkan hubungan parsial lemah atau negatif.

Dengan demikian, hipotesis hubungan positif langsung antara dukungan sosial dan prososial tidak didukung dalam model parsial. Namun, temuan ini tidak membatalkan teori manfaat dukungan sosial. Hasil menunjukkan bahwa efek dukungan bersifat bersyarat, multidimensional, dan terikat pada mekanisme internal. Koefisien negatif dapat dipahami sebagai hasil analisis setelah pengaruh empati diperhitungkan, sehingga hubungan yang muncul dipengaruhi oleh cara

individu menerima dukungan, keterbatasan variasi data, serta perbedaan konsep yang digunakan dalam pengukuran. Kesimpulan utama ialah kualitas timbal balik dukungan lebih penting daripada jumlah dukungan yang dirasakan.

5. Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Psikologi

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial, dengan nilai t hitung sebesar 9,559 dan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi empati mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial yang ditampilkan. Hasil ini memperlihatkan bahwa empati merupakan faktor internal yang penting dalam menjelaskan perilaku prososial mahasiswa psikologi.

Hubungan positif antara empati dan perilaku prososial dapat dipahami karena empati membuat individu mampu memahami kebutuhan, perasaan, dan kesulitan orang lain. Ketika mahasiswa dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan kepedulian terhadap penderitaan atau kebutuhan tersebut, dorongan untuk membantu menjadi lebih kuat. Peng et al. (2024) menemukan bahwa empati secara positif memprediksi perilaku prososial pada mahasiswa, dan hubungan tersebut dapat diperkuat melalui *moral identity* serta *sense of security*. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan terdahulu yang menempatkan empati

sebagai mekanisme psikologis penting dalam pembentukan perilaku prososial.

Keterkaitan aspek empati dengan perilaku prososial terlihat melalui sumbangan efektif masing-masing aspek. *Fantasy* memberikan sumbangan efektif terbesar sebesar 11,25%, diikuti *perspective taking* sebesar 7,84%, *empathic concern* sebesar 6,88%, dan *personal distress* sebesar 6,25%. Dominannya *fantasy* menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk membayangkan dan menginternalisasi pengalaman orang lain menjadi faktor yang paling kuat dalam mendorong perilaku prososial. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa memahami pengalaman emosional yang mungkin tidak dialami secara langsung, tetapi dapat dibayangkan sebagai pengalaman yang bermakna secara sosial.

Aspek *fantasy* secara teoritis dapat berkaitan dengan perilaku prososial *emotional* dan *anonymous*. Ketika mahasiswa mampu membayangkan perasaan orang lain, ia lebih mudah tergerak untuk membantu dalam situasi yang menggugah emosi, bahkan tanpa perlu diketahui oleh penerima bantuan. Pang et al. (2022) menunjukkan bahwa *fantasy*, *perspective taking*, *empathic concern*, dan *personal distress* masing-masing memiliki hubungan dengan perilaku prososial melalui *gratitude* (rasa berterima kasih). Hal tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa empati bekerja melalui beberapa mekanisme, termasuk imajinasi, pemahaman perspektif, kepedulian emosional, dan respons ketidaknyamanan terhadap kesulitan orang lain.

Perspective taking yang memberikan kontribusi 7,84% berkaitan dengan *altruism*, *compliant*, dan *dire* karena kemampuan memahami sudut pandang orang lain membantu individu mengenali kebutuhan bantuan secara lebih akurat. Bantuan yang prososial bukan hanya tindakan yang berniat baik, tetapi tindakan yang cocok dengan kebutuhan penerima. *Perspective taking* mencegah penolong memaksakan solusi. Dalam konteks mahasiswa psikologi, kemampuan ini penting karena relasi bantuan menuntut penghormatan terhadap pengalaman subjektif dan otonomi orang lain.

Empathic concern sebesar 6,88% berkaitan erat dengan *altruism* dan *emotional* karena kepedulian emosional menjadi dasar munculnya dorongan membantu secara tulus. Kepedulian, kelembutan, dan simpati dapat mendorong mahasiswa bertindak meskipun tidak memperoleh keuntungan langsung. Kim et al. (2025) menunjukkan bahwa kombinasi *empathic concern* dan *visual perspective taking* dapat digunakan dalam pendekatan intervensi empati. Temuan tersebut mendukung pengembangan pembelajaran yang menggabungkan pengalaman emosional dan perubahan sudut pandang.

Personal distress sebesar 6,25% juga dapat berkaitan dengan *dire* karena situasi darurat atau penderitaan orang lain dapat memunculkan ketidaknyamanan personal yang kemudian mendorong individu untuk bertindak. *Personal distress* juga berhubungan dengan prososial, tetapi maknanya lebih kompleks. Ketidaknyamanan saat melihat penderitaan

dapat memicu tindakan cepat untuk menghentikan situasi. Namun, *personal distress* yang terlalu tinggi dapat membuat individu menghindar, menyerahkan tanggung jawab, atau menolong demi meredakan kecemasan sendiri. W. Li et al. (2024) melalui meta-analisis menegaskan peran empati sebagai mediator pengaruh teman sebaya terhadap prososial, tetapi variasi dimensi empati tetap perlu diperhatikan. Empati yang berorientasi orang lain lebih konsisten mendukung prososial daripada distress yang berpusat pada diri.

Secara psikologis, hubungan positif empati dan prososial dapat dirumuskan sebagai alur pengenalan, pengambilan perspektif, resonansi emosi, penilaian moral, dan tindakan. Hambatan dapat muncul pada setiap tahap. Isyarat kebutuhan mungkin tidak terlihat. Perspektif dapat salah. *Personal distress* dapat menguasai perhatian. Norma kelompok dapat menghambat. Keterampilan atau kesempatan dapat terbatas. Karena itu, peningkatan empati perlu diikuti latihan regulasi emosi dan keterampilan bantuan.

Dengan demikian, hipotesis hubungan positif empati dengan perilaku prososial didukung. Empati menjadi mekanisme internal utama yang menjembatani persepsi kondisi orang lain dengan tindakan membantu. Keunggulan hasil ini terletak pada besarnya koefisien parsial dan konsistensi kontribusi seluruh aspek. Namun, pengembangan empati perlu menyeimbangkan pemahaman kognitif, kepedulian afektif, simulasi

imajinatif, dan regulasi *personal distress* agar tindakan yang muncul benar-benar berorientasi pada kebutuhan penerima.

6. Hubungan Dukungan Sosial dan Empati Secara Simultan dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dukungan sosial dan empati secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Nilai R sebesar 0,481 menunjukkan hubungan dengan tingkat keeratan sedang, sedangkan nilai Sig. F Change sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Hasil uji F simultan juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dukungan sosial dan empati secara simultan berhubungan signifikan dengan perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan sikap empati secara bersama-sama berhubungan positif dengan tingkat prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat diterima pada model simultan. Sebaliknya, hipotesis nol (H_o) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan empati tidak berhubungan dengan tingkat prososial ditolak. Namun, penerimaan H_a perlu dijelaskan secara proporsional karena hasil uji parsial menunjukkan arah yang berbeda, empati berhubungan positif, sedangkan dukungan sosial berhubungan negatif setelah empati dikendalikan. Artinya, secara simultan kedua

variabel berhubungan dengan prososial, tetapi mekanisme parsial masing-masing variabel tidak sama.

Nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,232 menunjukkan bahwa dukungan sosial dan empati secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 23,2% terhadap perilaku prososial. Sisanya sebesar 76,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kepribadian, religiusitas, identitas moral, rasa syukur, makna hidup, norma kelompok, pengalaman organisasi, tekanan akademik, budaya kampus, kesempatan menolong, dan kondisi emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan empati merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya penjelas perilaku prososial mahasiswa.

Secara konseptual, perilaku prososial mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor eksternal dan faktor internal. Dukungan sosial menjadi faktor eksternal yang menyediakan rasa aman, keterhubungan sosial, bimbingan, dan pengalaman positif dalam relasi sosial. Empati menjadi faktor internal yang memungkinkan mahasiswa memahami dan merasakan kondisi orang lain. Ketika keduanya hadir secara bersama, mahasiswa memiliki sumber daya sosial dan psikologis untuk melakukan tindakan membantu. Fu et al. (2022) menemukan bahwa empati, dukungan sosial, dan perilaku prososial saling berkaitan, serta dukungan sosial dapat menjadi mekanisme yang menjembatani hubungan empati dengan perilaku prososial. Temuan tersebut mendukung hasil

penelitian ini bahwa dukungan sosial dan empati secara simultan relevan dalam menjelaskan perilaku prososial.

Keterkaitan antar aspek menunjukkan bahwa kontribusi dukungan sosial terhadap prososial lebih kuat ketika dukungan sosial mengandung *attachment*, *social integration*, dan *opportunity for nurturance*. *Attachment* dapat memperkuat *altruism* dan *emotional* karena kedekatan emosional menciptakan kepedulian. *Social integration* dapat memperkuat *compliant* dan *public* karena keterlibatan kelompok membuat individu lebih responsif terhadap permintaan bantuan dan norma sosial. *Opportunity for nurturance* dapat memperkuat *altruism*, *emotional*, dan *anonymous* karena perasaan dibutuhkan mendorong individu memberi dukungan tanpa harus mencari pengakuan. Sebaliknya, aspek *guidance* yang tinggi dalam pembentukan dukungan sosial, tetapi rendah dalam sumbangan efektif menunjukkan bahwa arahan atau nasihat tidak selalu menjadi pendorong langsung perilaku membantu apabila tidak disertai kepekaan empatik dan kesempatan bertindak.

Pada variabel empati, aspek *fantasy*, *perspective taking*, *empathic concern*, dan *personal distress* memiliki keterkaitan yang lebih langsung dengan aspek prososial. *Fantasy* yang paling dominan dapat memperkuat *emotional* dan *anonymous* karena mahasiswa mampu membayangkan pengalaman orang lain dan terdorong untuk membantu secara tulus. *Perspective taking* mendukung *compliant* dan *dire* karena individu mampu memahami kebutuhan bantuan secara kontekstual. *Empathic concern*

mendukung *altruism* dan *emotional* karena kepedulian emosional mendorong pertolongan yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain. *Personal distress* dapat mendukung *dire*, terutama ketika situasi darurat memunculkan ketegangan emosional yang mendorong respons cepat.

Temuan simultan ini sejalan dengan Wang, Zhang, et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *perceived social support* berhubungan dengan perilaku prososial melalui peran empati dan identitas moral pada mahasiswa kedokteran. Dalam konteks mahasiswa psikologi, hasil ini semakin relevan karena mahasiswa psikologi dipersiapkan untuk memiliki kepekaan interpersonal, kemampuan memahami emosi, dan kesiapan membantu orang lain secara profesional. Selain itu, Lyu (2024) menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial dan perilaku prososial dapat diperkuat melalui *meaning in life*, sedangkan Pang et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan empati dan perilaku prososial dapat dijelaskan melalui *gratitude*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku prososial mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh satu faktor, tetapi oleh kombinasi dukungan sosial, empati, dan mekanisme psikologis lainnya.

Song et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berkaitan dengan kecenderungan prososial mahasiswa melalui rantai empati dan sensitivitas moral. Temuan tersebut memperkuat model perkembangan. Lingkungan sosial tidak otomatis menghasilkan tindakan, perlu adanya pengalaman relasional untuk membentuk kapasitas membaca

emosi dan mengenali dimensi moral situasi. Pada penelitian ini, dukungan sosial dapat dipahami sebagai bahan konteks, sedangkan empati berfungsi sebagai mekanisme transformasi.

Man & Jing (2025) menemukan bahwa kecenderungan prososial berperan dalam hubungan rasa syukur, dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan bahwa prososial tidak hanya menjadi *outcome*. Tindakan membantu dapat memperkuat kualitas hubungan, meningkatkan rasa syukur, dan menambah dukungan yang dirasakan. Dengan kata lain, ketika individu secara aktif membantu orang lain, hubungan interpersonal menjadi lebih erat, rasa syukur meningkat, dan dukungan sosial yang dirasakan juga semakin kuat.

Dinamika integratif penelitian dapat dijelaskan melalui enam tahap. Pertama, mahasiswa berada dalam lingkungan yang menyediakan atau membatasi dukungan. Kedua, mahasiswa menilai apakah dirinya aman, diterima, dan memiliki sumber daya. Ketiga, mahasiswa menangkap isyarat kebutuhan orang lain. Keempat, empati mengarahkan pemahaman dan kepedulian. Kelima, identitas moral, norma, kesempatan, dan regulasi emosi menentukan keputusan. Keenam, tindakan prososial menghasilkan konsekuensi bagi penerima dan penolong, termasuk perubahan relasi dan dukungan pada masa berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan empati secara simultan berhubungan dengan perilaku prososial

mahasiswa psikologi. Empati tampak sebagai faktor internal yang paling kuat dan langsung, sedangkan dukungan sosial berperan sebagai konteks eksternal yang dapat memperkuat atau memfasilitasi perilaku prososial apabila diinternalisasi melalui empati dan kesempatan untuk memberi dukungan. Dengan demikian, peningkatan perilaku prososial mahasiswa perlu dilakukan melalui dua arah, yaitu memperkuat iklim sosial kampus yang suportif dan mengembangkan empati mahasiswa melalui pembelajaran reflektif, kegiatan sosial, relasi antar teman sebaya, serta aktivitas yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam tindakan membantu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara dukungan sosial dan empati dengan tingkat perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa:

1. Tingkat dukungan sosial mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi sebanyak 121 orang atau 39,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya merasakan adanya dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk arahan, hubungan yang dapat diandalkan, kedekatan emosional, keterlibatan sosial, pengakuan, maupun kesempatan untuk memperoleh dukungan dari orang lain. Aspek pembentuk paling dominan pada variabel dukungan sosial adalah *guidance* sebesar 20,0%, sehingga dukungan berupa arahan, bimbingan, dan nasihat menjadi bentuk dukungan sosial yang paling kuat dirasakan oleh mahasiswa.
2. Tingkat empati mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga berada pada kecenderungan tinggi, yaitu sebanyak 152 responden atau 49,7% yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan

yang cukup baik dalam memahami sudut pandang orang lain, merasakan kepedulian emosional, membayangkan pengalaman orang lain, serta merespons kondisi emosional yang dialami orang lain. Aspek pembentuk utama empati adalah empathic concern sebesar 26,6%, sehingga empati mahasiswa lebih banyak tercermin melalui kepedulian, simpati, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

3. Tingkat prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 163 responden atau 53,3% berada pada kategori sedang. Dengan demikian, perilaku prososial mahasiswa telah berkembang cukup baik, tetapi belum sepenuhnya optimal pada seluruh situasi sosial. Aspek pembentuk utama perilaku prososial adalah anonymous sebesar 22,5%, yang menunjukkan bahwa kecenderungan membantu tanpa diketahui identitasnya menjadi karakteristik prososial yang paling menonjol pada mahasiswa.
4. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, tetapi arah hubungannya negatif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -3,071 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui karakteristik aspek dukungan sosial yang lebih dominan pada *guidance* dan *reliable alliance*, sedangkan *opportunity for nurturance* sebagai aspek yang berkaitan dengan kesempatan untuk memberi dukungan kepada orang lain justru menjadi aspek paling rendah.

5. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 9,559 dengan signifikansi $0,011 < 0,05$. Arah positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi empati mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial yang ditampilkan.
6. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa dukungan sosial dan empati secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,481 dengan Sig. F Change sebesar $0,000 < 0,05$ dan hasil uji F simultan sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,232 menunjukkan bahwa dukungan sosial dan empati secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 23,2% terhadap perilaku prososial, sedangkan 76,8% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini meskipun penelitian dilakukan sesuai dengan protokol ilmiah yang relevan, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang harus diperhitungkan ketika menafsirkan temuan dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Yang pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa aktif angkatan 2022-2025 Fakultas Psikologi UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga hasil dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada mahasiswa fakultas maupun perguruan tinggi lain.

Kedua, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode *self-report questionnaire*, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada persepsi, pemahaman, dan kejujuran masing-masing responden. Hal ini memungkinkan adanya *social desirability bias* (bias kesesuaian sosial), terutama karena variabel perilaku prososial merupakan perilaku yang secara sosial dipandang positif dalam kehidupan sosial.

Ketiga, variabel yang diteliti terbatas pada dukungan sosial dan empati sebagai variabel independent serta perilaku prososial sebagai variabel dependen. Selain itu, dukungan sosial dan empati hanya mampu menjelaskan hubungan sebesar 23,2% variasi perilaku prososial. Penelitian ini tidak mengkaji 76,8% faktor-faktor lain yang secara teoritis memiliki potensi berhubungan dengan perilaku prososial, seperti kepribadian, religiusitas, *moral identity*, regulasi emosi, kecerdasan emosional, budaya organisasi, maupun motivasi intrinsik.

C. Saran

1. Bagi Mahasiswa Psikologi

Mahasiswa Fakultas Psikologi diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku prososial dalam kehidupan akademik maupun sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa mayoritas masih berada pada kategori sedang, sehingga mahasiswa perlu lebih aktif membangun kebiasaan membantu, berbagi informasi, memberi

dukungan emosional, terlibat dalam kegiatan sosial, serta merespons kebutuhan teman atau lingkungan sekitar secara lebih konsisten. Perilaku prososial tidak hanya penting sebagai bentuk kepedulian sosial, tetapi juga menjadi modal interpersonal yang relevan bagi mahasiswa psikologi dalam mempersiapkan diri sebagai calon profesional di bidang psikologi.

Mahasiswa juga disarankan untuk mengembangkan empati secara lebih mendalam, terutama melalui latihan memahami perspektif orang lain, refleksi pengalaman sosial, komunikasi empatik, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang berorientasi pada bantuan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa empati berhubungan positif dengan perilaku prososial, sehingga mahasiswa yang mampu memahami dan menghayati kondisi orang lain akan lebih mudah terdorong untuk melakukan tindakan membantu. Selain itu, mahasiswa perlu mengubah dukungan sosial yang diterima menjadi tindakan aktif, misalnya dengan tidak hanya menerima bantuan atau arahan dari lingkungan, tetapi juga berusaha menjadi pihak yang dapat memberi dukungan bagi orang lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan variabel lain yang kemungkinan berhubungan dengan perilaku prososial, seperti identitas moral, religiusitas, rasa syukur, makna hidup, kepribadian, norma kelompok, pengalaman organisasi, tekanan akademik, budaya kampus, atau kesempatan untuk menolong. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan

empati secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 23,2%, sehingga masih terdapat 76,8% faktor lain di luar model penelitian yang dapat menjelaskan perilaku prososial mahasiswa.

Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan analisis yang lebih luas, misalnya analisis mediasi atau moderasi, untuk menjelaskan mekanisme hubungan antara dukungan sosial, empati, dan perilaku prososial secara lebih mendalam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan negatif secara parsial ketika empati dikendalikan, sehingga penelitian berikutnya dapat menguji apakah empati, identitas moral, moral sensitivity, rasa aman, atau makna hidup berperan sebagai mediator maupun moderator dalam hubungan dukungan sosial dengan perilaku prososial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian pada fakultas lain atau universitas lain agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.

Peneliti berikutnya juga disarankan untuk memperhatikan keseimbangan metode pengumpulan data. Penelitian kuantitatif dapat dilengkapi dengan data kualitatif melalui wawancara atau pertanyaan terbuka agar dinamika prososial mahasiswa dapat dipahami secara lebih mendalam. Pendekatan tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa memiliki dukungan sosial dan empati yang tinggi, tetapi perilaku prososialnya masih berada pada kategori sedang. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk perilaku prososial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Adam, A. M. (2020). Sample Size Determination in Survey Research. *Journal of Scientific Research & Reports*, 26(5), 90–97.
<https://doi.org/10.9734/JSRR/2020/v26i530263>
- Ahmad, A., Nassar, R. I., Thiab, S., & Aldarawish, R. (2024). Measuring the empathy levels among pharmacy students : a journey toward enhancing effective communication and understanding in the pharmacist-patient relationship. *Frontiers in Psychology*, 9, 1–12.
<https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1473771>
- Anderson, C. A., Swing, E. L., Bushman, B. J., Rothstein, H. R., Saleem, M., Sakamoto, A., Shibuya, A., & Ithori, N. (2010). Violent Video Game Effects on Aggression , Empathy , and Prosocial Behavior in Eastern and Western Countries : A Meta-Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 136(2), 151–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0018251>
- Angelyna, A., & Liauw, F. (2020). Fenomenologi Sebagai Metode Pengembangan Empati Dalam Arsitektur. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1413. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8535>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1 ed.). Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Aprilliani, K., Maranatha, J. R., & Justicia, R. (2023). Analisis Perbedaan Empati Anak Usia Dini Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin di TK X Kecamatan Purwakarta. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(5),

1240–1255. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3807>

Ashwini. (2024). Emotional Regulation and Prosocial Behavior in Relation with Parenting Among Adolescents. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1), 3076–3081.

<https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.648>

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Barasch, A., Levine, E. E., Berman, J. Z., & Small, D. A. (2014). Selfish or Selfless ? On the Signal Value of Emotion in Altruistic Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(3), 393–413.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0037207>

Batson, C. D. (2012). Altruism in Humans. *Evolutionary Psychology*, 10(1), 95–99.

Bavik, Y., Shaw, J., & Wang, X.-H. (2020). SOCIAL SUPPORT : Multi-Disciplinary Review, Synthesis, And Future agenda. *Academy of Management Annals*, 14(2), 726–758.

<https://doi.org/https://doi.org/10.5465/annals.2016.0148>

Bereczkei, T., Birkas, B., & Kerekes, Z. (2007). Public charity offer as a proximate factor of evolved reputation-building strategy : an experimental analysis of a real-life situation. *Evolution and Human Behavior*, 28, 277–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2007.04.002>

Bowlby, J. (1969). *ATTACHMENT AND LOSS* (Second, Vol. 1). Basic Books.

Bruhn, J., & Philips, B. (1987). A Developmental Basis for Social Support. *Journal of Behavioral Medicine*, 10(3), 213–229.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF00846536>

Bushman, B. J., & Anderson, C. A. (2009). Comfortably Numb Desensitizing Effects of Violent Media on Helping Others. *Psychological Science*, 20(3), 273–277. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1467->

9280.2009.02287.x

- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A New Scale for Measuring Adults' Prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21(2), 77–89. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77>
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44.
https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1014033032440?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Carnagey, N. L., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2007). The effect of video game violence on physiological desensitization to real-life violence. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43, 489–496.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.jesp.2006.05.003>
- Cassaretto, M., Espinosa, A., & Chau, C. (2024). Effects of resilience, social support, and academic self-efficacy, on mental health among Peruvian university students during the pandemic: the mediating role of digital inclusion. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1282281>
- Chen, Y., Dou, G., Chen, L., & Wang, A. (2021). The Basic Empathy Scale in Chinese College Students: Adaptation and Psychometric Properties of a Revised Form. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–8.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774199>
- Chongjin, W., Charan, I. A., & Soomro, S. (2025). Examining the Effects of Academic Stress, Self-Efficacy, Cognitive–Behavioral Outcomes, Psychological Distress, and Prosocial Behavior: A Moderated-Mediation Model. *Brain and Behavior*, 15(10), 1–14.
<https://doi.org/10.1002/brb3.70907>
- Connell, C. M., & Augelli, A. R. D. (1988). Social Support and Human

- Development: Issues in Theory, Research, and Practice. *Journal of Community Health*, 13(2), 104–114.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF01364205>
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The Provisions of Social Relationships and Adaption to Stress. *Advances in Personal Relationships*, 1, 37–67.
- Darley, J., & Latane, B. (1968). Bysntander Intervention in Emergencies : Diffusion of Responsibility. *Journal of Personality and Social Psycholog*, 8(4), 377–383. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0025589>
- Davis, A., Martin-cuellar, A., & Luce, H. (2019). Life Events and Prosocial Behaviors Among Young Adults : Considering the Roles of Perspective Taking and Empathic Concern Life Events and Prosocial Behaviors Among Young Adults : Empathic Concern. *The Journal of Genetic Psychology*, 180, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00221325.2019.1632785>
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy : Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The " What " and " Why " of Goal Pursuits : Human Needs and the Self-Determination of Behavior Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective : Definitions , theory , practices , and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Deviana, T., Hayat, B., & Suryadi, B. (2020). VALIDASI INSTRUMEN

SOCIAL PROVISION SCALE PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS : STUDI DENGAN PENERAPAN RASCH MODEL Validation of the Social Provision Scale with Indonesian Student Sample : A Rasch Model Approach. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 3(1), 2020.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ijea.v3i1.54>

Dimitrova, M. (2024). Personality and Situational Factors Influencing Prosocial Behavior in Organizational Contexts. *International Journal of Management Studies and Social Science Research Personality*, 6(6), 99–103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56293/IJMSSSR.2024.5314>

Dunn, J. (2006). Moral development in early childhood and social interaction in the family. In *Handbook of moral development*. (pp. 331–350). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors. *Psychological Buletin*, 101(1), 91–119.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.101.1.91>

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). Methodological and theoretical considerations in the study of prosocial behavior. In *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (1st ed., pp. 12–34). Cambridge University Press.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-noam, A. (2015). Prosocial Development. In R. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed., pp. 1–36). John Wiley & Sons, Inc.

Erez, A., Mikulincer, M., Ijzendoorn, M. H. Van, & Kroonenberg, P. M. (2008). Attachment , personality , and volunteering : Placing volunteerism in an attachment-theoretical framework. *Personality and Individual Differences*, 44, 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.PAID.2007.07.021>

Fajar Noorrahman, M., Sairin, M., & Janati, J. (2023). Peran Dukungan Sosial Dalam Mengurangi Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Baru Yang Berstatus Sebagai Mahasiswa Pendatang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1751–

1756. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.886>

Faturachman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial* (2nd ed.). Penerbit PUSTAKA Yogra.

Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2014). A New Look at Social Support : A Theoretical Perspective on Thriving Through Relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 1–35. <https://doi.org/10.1177/1088868314544222>

Felton, B. J., & Shinn, M. (1992). Social Integration and Social Support : Moving “ Social Support ” Beyond the Individual Level. *Journal of Community Psychology*, 20, 103–115. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1520-6629\(199204\)20:2<103::AID-JCOP2290200202>3.0.CO;2-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1520-6629(199204)20:2<103::AID-JCOP2290200202>3.0.CO;2-4)

Fort, I., & Cerqueira, E. (2025). Impact of social support dimensions on academic self - efficacy , outcome expectations , and persistence intentions of students from diverse disciplines. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10775-025-09746-2>

Fu, W., Wang, C., Chai, H., & Xue, R. (2022). Examining the relationship of empathy, social support, and prosocial behavior of adolescents in China: a structural equation modeling approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01296-0>

Ganti, N., & Baek, S. (2021). Why People Stand By : A Comprehensive Study About the Bystander Effect Factor. *Journal of Student Research*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47611/JSRHS.V10I1.1390>

Gehlbach, H. (2012). Theory & Research in Social Education Social Perspective Taking : A Facilitating Aptitude for Conflict Resolution , Historical Empathy , and Social Studies Achievement. *Theory and Research in Social Education*, 32(1), 37–41. <https://doi.org/10.1080/00933104.2004.10473242>

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 Edisi 10* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Gormley, K. J. (1996). Altruism : a framework for caring and providing care. *International Journal of Nursing Studies*, 33(6), 581–588.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0020-7489\(96\)00013-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0020-7489(96)00013-2)
- Have, H. ten, & Neves, M. (2021). *Dictionary of Global Bioethics*. Springer Nature Switzerland AG. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-54161-3>
- Helgeson, V. S. (2003). Social support and quality of life. *Quality of Life Research* 12, 12, 25–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1023509117524>
- Hidayat, R. (2024). Empathy in the Digital Age: Exploring Disinhibition, Phubbing, and Emotional Erosion in Online Communication. *Communications Journal of Communication*, 2(1), 51–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61978/communic.v2i1.763>
- Higiro, J. (2024). Relationship between Volunteerism and Empathy among Adolescents in Rwanda. *American Journal of Arts, Social and Humanity Studies*, 4(2), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.47672/ajashs.2357>
- Hoffman, M. L. (2000). Empathy , Its Arousal , and Prosocial Functioning. In *Empathy and Moral Development Implications for Caring and Justice* (pp. 29–62). Cambridge University Press.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/CBO9780511805851.002>
- Hortensius, R., Schutter, D. J. L. G., & Gelder, B. De. (2016). Personal distress and the influence of bystanders on responding to an emergency. *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience*, 16(4), 672–688.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3758/S13415-016-0423-6>
- House, J., Umberson, & Landis. (1988). Structures and Processes of Social Support. *Annual Review of Sociology*, 14, 293–318.

- Huang, L., & Zhang, T. (2021). Perceived Social Support , Psychological Capital , and Subjective Well-Being among College Students in the Context of Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *The Asia-Pacific Education Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00608-3>
- Hupcey, J. E. (1998). Clarifying the social support theory-research linkage. *Journal of Advanced Nursing*, 27, 1231–1241.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1046/J.1365-2648.1998.01231.X>
- Jordan, J. M., & Roloff, M. E. (1990). Acquiring Assistance from Others The Effect of Indirect Requests and Relational Intimacy on Verbal Compliance. *Human Communication Research*, 16(4), 519–555.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/J.1468-2958.1990.TB00221.X>
- Kamas, L., Preston, A., Kamas, L., & Preston, A. (2020). Empathy, Gender, and Prosocial Behavior. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 1–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socec.2020.101654>
- Kauten, R. L., & Barry, C. T. (2016). Adolescent narcissism and its association with different indices of prosocial behavior. *Journal of Research in Personality*, 60, 36–45.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.jrp.2015.11.004>
- Kholiq, A., & Solehuddin, M. (2020). How to Increase the Students ' Prosocial Behavior in the Era of Technology ? *International Journal of Information and Education Technology*, 10(4), 309–313.
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2020.10.4.1381>
- Kim, T., Yoon, H., & Kim, S. H. (2025). Implicit intervention approach for empathy : exploring the combined effects of empathic concern and visual perspective-taking. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–12.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1530532>
- Klein, N. (2017). Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life. *The Journal of Positive Psychology*, 12(4), 354–361.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1209541>

- Kline, R., Bankert, A., Levitan, L., & Kraft, P. (2017). Personality and Prosocial Behavior: A Multilevel Meta-Analysis. *Political Science Research and Methods*, 14, 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/psrm.2017.14>
- Kohut, H. (1982). Introspection, empathy, and the semi-circle of mental health. *The International Journal of Psycho-Analysis*, 63(Pt 4), 395–407.
- Krause, N. (1986). Social Support , Stress , and Weil-Being Among Older Adults. *Journal of Gerontology*, 41(4), 512–519.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1093/geronj/41.4.512>
- Kroeber, H. L. (2011). Prosoziale Persönlichkeit: Warum ist kooperatives, normorientiertes Verhalten der Normalfall? *Nervenarzt*, 82, 37–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/S00115-010-3131-4>
- Kumru, A., Edwards, C. P., & Carlo, G. (2004). Relational , Cultural , Cognitive , and Affective Predictors of Prosocial Behaviors [Olumlu Sosyal Davranışların İlişkisel , Kültürel , Bilişsel ve Duyuşsal Bazı Değişkenlerle İlişkisi]. *Türk Psikoloji Dergisi*, 19(54), 109–125.
http://digitalcommons.unl.edu/famconfacpub/129?utm_source=digitalcommons.unl.edu%2Ffamconfacpub%2F129&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages
- Kusmega, D., Rezki, A., Hendri, M., Erlisnawati, & Nur, M. (2024). Penerapan Program Jamuzir untuk Menumbuhkan Rasa Empati pada Siswa Sekolah Dasar 110 Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education Web*., 4(20), 550–558.
- Li, J., Liu, C., Wulandari, T., Wang, P., Li, K., Ren, L., & Liu, X. (2022). The relationship between dimensions of empathy and symptoms of depression among university students during the COVID- pandemic : A network analysis. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1034119>

- Li, Q., & Hu, G. (2023). Positive impacts of perceived social support on prosocial behavior : the chain mediating role of moral identity and moral sensitivity. *Frontiers in Psychology, 14*, 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1234977>
- Li, W., He, Q. F., Lan, J. Z., Attiq-Ur-Rehman, Ge, M. W., Shen, L. T., Hu, F. H., Jia, Y. J., & Chen, H. L. (2025). Empathy as a Mediator of the Relation between Peer Influence and Prosocial Behavior in Adolescence: A Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence, 54*(3), 682–703.
<https://doi.org/10.1007/s10964-024-02079-3>
- Li, W., He, Q., Lan, J.-Z., Ur-Rehman, A., Ge, M.-W., Shen, L.-T., Hu, F.-H., Jia, Y.-J., & Chen, H.-L. (2024). Empathy as a Mediator of the Relation between Peer Influence and Prosocial Behavior in Adolescence : A Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence, 10*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-024-02079-3>
- Liu-Thompkins, Y., Okazaki, S., & Li, H. (2022). Artificial empathy in marketing interactions: Bridging the human-AI gap in affective and social customer experience. *Journal of the Academy of Marketing Science, 50*(6), 1198–1218.
<https://doi.org/10.1007/s11747-022-00892-5>
- Liu, C., Fan, W., Tan, Q., Yun, K., & Huang, W. (2025). The relationship between belief in a just world and prosocial behavior : the role of psychological resilience and empathic capacity. *Frontiers in Psychology, 16*, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1520451>
- Lyu, C. (2024). Heliyon Relations between perceived social support and prosocial behavior among Chinese college students during online learning : Testing mediation and moderation models of meaning in life. *Heliyon, 10*(18), 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37677>
- Mahmudah, S. (2012). *Psikologi Sosial: Teori & Model Penelitian* (M. I. Ehsa (ed.); 2nd ed.). UIN Maliki Press.

- Mahmudah, S. (2013). *Model Yang Efektif Untuk Memprediksi Perilaku Prosocial Mahasiswa* [Universitas Gadjah Mada]. <https://repository.uin-malang.ac.id/748/>
- Man, X., & Jing, Z. (2025). The role of prosocial tendencies in the relationships between gratitude , perceived social support , and psychological well-being among Chinese university students : a structural equation modeling approach. *Frontiers in Psychology, 16*, 1–18.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1510543>
- Maner, J. K., & Gailliot, M. T. (2007). Altruism and egoism : Prosocial motivations for helping depend on relationship context. *European Journal of Social Psychology, 37*, 347–358.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/EJSP.364>
- Martí-vilar, M., Corell-garcía, L., & Merino-soto, C. (2019). Systematic review of prosocial behavior measures. *Revista de Psicología, 37*(1), 349–377.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18800/psico.201901.012>
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2022). Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat, 10*, 114–130. <https://doi.org/10.24854/jpu465>
- Novita. (2024). Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa ke Sesama Melalui Program Kunjungan ke Panti Asuhan Al Muzakki. *Jurnal Bisnis Kompetif, 3*(2), 49–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35446/bisniskompetif.v3i2.1790>
- O’Connell, K., Brethel-Haurwitz, K. M., Rhoads, S. A., Cardinale, E. M., Vekaria, K. M., Robertson, E. L., Walitt, B., VanMeter, J. W., & Marsh, A. (2019). Increased similarity of neural responses to experienced and empathic distress in costly altruism. *Scientific Reports, 9*(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1038/s41598-019-47196-3>
- Oktavia, S., & Purwanti, M. (2022). Peran Dukungan Sosial Terhadap Career

- Decision Making Self-Efficacy Mahasiswa S1 Di Masa Pandemi. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(3), 255.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v6i3.41205>
- Pang, Y., Song, C., & Ma, C. (2022). Effect of Different Types of Empathy on Prosocial Behavior : Gratitude as Mediator. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–7.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.768827>
- Park, S., & Shin, J. (2017). The influence of anonymous peers on prosocial behavior. *PLoS ONE*, 12(10), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0185521>
- Peetz, J., & Howard, A. L. (2022). People prefer to diversify across different types of prosocial behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 61, 924–939.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/bjso.12519>
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students : The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security. *Behavior Sciences*, 14, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs14111024>
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). Prosocial Behavior : Multilevel Perspectives. *Annual Review of Psychology*, 56, 365–392. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070141>
- Penny, C., Bowsher, J., Maloney, J., & Lilis, P. (1997). Social support : a conceptual analysis. *Journal OfAdvanced Nursing*, 25, 95–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1997.1997025095.x>
- Pfattheicher, S., Nielsen, Y. A., & Thielmann, I. (2022a). Prosocial behavior and altruism : A review of concepts and definitions. *Current Opinion in Psychology*, 44, 124–129.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.021>
- Pfattheicher, S., Nielsen, Y. A., & Thielmann, I. (2022b). ScienceDirect Prosocial behavior and altruism : A review of concepts and definitions. *Current*

Opinion in Psychology, 44, 124–129.

<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.021>

Pointon-haas, J., Waqar, L., Upsher, R., Foster, J., Byrom, N., & Oates, J. (2024).

A systematic review of peer support interventions for student mental health and well-being in higher education. *BJPsych Open*, 10(12), 1–16.

<https://doi.org/10.1192/bjo.2023.603>

Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N.,

Afriany, F., Ramadhani, A. M., Simarmata, N., Tendi, & Nurhidayatullah.

(2023). *PSIKOLOGI SOSIAL : Konsep dan Implementasi* (N. Mayasari (ed.); 1st ed.). Get Press Indonesia.

Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K.,

Setiawan, J., Darwin, Badi'ah, A., Sayekti, S. P., Fadlilah, M.,

Nugrohowardhani, R. L., Amruddin, Saloom, G., Hardiyani, T., Tondok, S.

B., Priskusanti, R. D., & Rasinus. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (A. Munandar (ed.)). Media Sains Indonesia.

Qutratu'ain, M. F., Sugandi, M., & Wena, M. (2023). Pengaruh

kepribadian, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan teknik bangunan. *Live and Applied Science*, 3, 1–12.

Reich, C. M., LaCaille, L. J., Axford, K. E., & Slaughter, N. R. (2022). Empathic

Communication Skills Across Applied Undergraduate Psychology Courses: A Replication Study. *Teaching of Psychology*, 49(1), 49–56.

<https://doi.org/10.1177/0098628321995431>

Ringwald, W. R., & Wright, A. G. C. (2021). The Affiliative Role of Empathy in Everyday Interpersonal Interactions. *Eur J Pers*, 35(2), 197–211.

<https://doi.org/10.1002/per.2286>.The

Riordan, C. A., James, M. K., & Dunaway, F. A. (1985). The Journal of Social Psychology Interpersonal Determinants of Helping and the Transgression-

- Compliance Relationship. *The Journal of Social Psychology*, 125(3), 37–41.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/00224545.1985.9922899>
- Ruihua, L., Hassan, N. C., Quixia, Z., Sha, O., & Jingyi, D. (2025). A systematic review on the impact of social support on college students ' wellbeing and mental health. *PLoS One*, 20(7), 1–20.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0325212>
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (E. McKeever (ed.); 7th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial* (R. Oktaviani (ed.); 1st ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Sears, D. (1985). *Psikologi Sosial* (5th ed.). Erlangga.
- Shi, R., Gabriel, W., Ding, Y., Liu, C., & Shen, W. (2020). Under what circumstances is helping an impulse ? Emergency and prosocial traits affect intuitive prosocial behavior. *Personality and Individual Differences*, 159, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.PAID.2020.109828>
- Shi, X., Wang, B., He, T., Wu, L., & Zhang, J. (2020). Secure attachments predict prosocial behaviors : A moderated mediation study. *PsyCh Journal*, 9(5), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pchj.348>
- Shiota, S., & Nomura, M. (2022). Role of fantasy in emotional clarity and emotional regulation in empathy : A preliminary study. *Frontiers in Psychology*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.912165>
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press, Inc.
- Sohail, S., & Agnew, C. (2025). Effects of Fantasy and Imagery Vividness During Reading on Empathy. *Imagination, Cognition and Personality: Consciousness in Theory, Research, and Clinical Practice*, 45(1), 3–19.
<https://doi.org/10.1177/02762366251337038>

- Song, H., Fan, S., Zhao, Y., & Wang, Y. (2025). Family environment and prosocial behavior tendency of college students: The chain mediating role of empathy and moral sensitivity. In *PLoS ONE* (Vol. 20, Issue 5). Public Library of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0323375>
- Suarez, R. M., & Gergen, K. (2021). *New Waves in Social Psychology* (R. M. Suarez (ed.); 1st ed.). Palgrave Macmillan Cham. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-87406-3>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). ALFABETA.CV.
- Sukmawati, Sudarmin, & Salmia. (2023). Developement of Quality Instruments and Data Collection. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 119–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7527>
- Sun, Y., Liu, Q., & Zhang, W. (2025). The empathy-altruism link revisited: a quantitative synthesis of moderating effects across contexts. *Personality and Individual Differences*, 243, 113235. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113235>
- Sundari, A. R., Herdajani, F., & Susilarini, T. (2025). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Prosocial Mahasiswa Fakultas Psikologi UPI YAI Jakarta. *Contiguity: Jurnal Psikologi*, 23(1), 40–50. <https://doi.org/10.37817/jurnalcontiguity.v23i1.4723>
- Tandler, N., Harrison, L., & Umlauf, S. (2019). Adults ' Dispositional and Situational Perspective-Taking : a Systematic Review. *Educational Psychology Review*, 32(2), 353–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-019-09507-y>
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2649>
- Trepte, S., Dienlin, T., & Reinecke, L. (2015). Influence of Social Support

- Received in Online and Offline Contexts on Satisfaction With Social Support and Satisfaction With Life : A Longitudinal Study. *Media Psychology*, 18, 74–105. <https://doi.org/10.1080/15213269.2013.838904>
- Trombini, C., Jiang, W., & Kinias, Z. (2025). Receiving Social Support Motivates Long-Term Prosocial Behavior. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 197, Issue 4, pp. 689–711). <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05743-7>
- Trommsdorff, G., Friedlmeier, W., & Mayer, B. (2007). Sympathy , distress , and prosocial behavior of preschool children in four cultures. *International Journal of Behavioral Developement*, 31(3), 284–293. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0165025407076441?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Tusche, A., Bockler, A., Kanske, P., Trautwein, F., & Singer, T. (2016). Decoding the Charitable Brain : Empathy , Perspective Taking , and Attention Shifts Differentially Predict Altruistic Giving. *The Journal of Neuroscience*, 36(17), 4719–4732. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.3392-15.2016>
- van Kleef, G. A., & Lelieveld, G. J. (2022). Moving the self and others to do good: The emotional underpinnings of prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology*, 44(August 2021), 80–88. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.029>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory : Advancements , critical themes , and future directions. In *Motivation and Emotion* (Vol. 44, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Wallach, M. A., & Kogan, N. (1964). Diffusin of Responsibility and Level of Risk Taking in Group. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 68(3), 263–274. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0042190>
- Wang, Y., Ran, G., Zhang, Q., & Zhang, Q. (2024). The association between social support and prosocial behavior : A three-level meta-analysis. *PsyCh*

- Journal*, 13, 1026–1043. <https://doi.org/10.1002/pchj.792>
- Wang, Y., Zhang, H., Hu, Z., Ma, Y., Sun, Y., Zhang, J., & He, Y. (2024a). Perceived social support and prosocial behavior in medical students : Mediating effect of empathy and moderating role of moral identity. *Acta Psychologica*, 250, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104543>
- Wang, Y., Zhang, H., Hu, Z., Ma, Y., Sun, Y., Zhang, J., & He, Y. (2024b). Perceived social support and prosocial behavior in medical students: Mediating effect of empathy and moderating role of moral identity. *Acta Psychologica*, 250(August), 104543. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104543>
- Xu, C., Gong, W., Ye, J., & Fu, F. (2025). The immediate and delayed effects of group activities on Chinese college students ' empathy : a longitudinal tracking study. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1505333>
- Yang, L., Cai, G., Yong, S., & Shi, H. (2020). Moral identity: A mediation model of moral disengagement and altruistic attitude. In *Social Behavior and Personality: An International Journal* (Vol. 48, Issue 7, pp. 1–13). Society for Personality Research. <https://doi.org/https://doi.org/10.2224/SBP.8867>
- Yao, Z., & Li, Y. (2023). The influence of social support on low-income adolescents' prosocial behavior: The mediating role of social goals. In *Children and Youth Services Review* (Vol. 155, pp. 1–8). Elsevier Science. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.107201>
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A. (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif). *Journal of International Multidisciplinary Research Metode*, 2(3), 162–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.62504/zhnv9724>
- Yoo, H., Feng, X., & Day, R. D. (2013). Adolescents ' Empathy and Prosocial Behavior in the Family Context : A Longitudinal Study. *Journal of Youth*

and Adolescence. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-012-9900-6>

Yuliawati, L. (2024). Unveiling the veil : exploring how wellbeing motivations shape anonymous and public prosocial behavior in Indonesia. *BMC Psychology*, 12(299), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01799-2>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian

Item Dukungan Sosial

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Ada orang yang selalu dapat membantu saya ketika saya benar-benar membutuhkannya				
2	Saya merasa bahwa saya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain				
3	Tidak ada orang yang membimbing saya ketika sedang mengalami stress				
4	Ada orang yang bergantung kepada saya untuk meminta bantuan				
5	Ada orang yang menikmati aktivitas yang juga saya sukai				
6	Orang lain menganggap saya sebagai orang yang tidak berkompeten				
7	Saya merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain				
8	Saya merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki kesamaan sikap dan keyakinan dengan saya				
9	Saya merasa orang lain tidak menghargai keterampilan yang saya miliki				
10	Jika saya menghadapi suatu masalah, tidak ada yang membantu saya				
11	Saya memiliki hubungan dekat yang memberikan saya keamanan dan kenyamanan				
12	Ada seseorang yang bisa saya ajak bicara dalam mengambil keputusan penting dalam hidup saya				
13	Saya berada pada lingkungan di mana kompetensi dan keahlian saya diakui				
14	Tidak ada orang yang menjadi tempat saya berbagi minat dan kepentingan				
15	Tidak ada orang yang bergantung pada saya untuk membuat mereka sejahtera				
16	Ada orang yang saya percaya untuk memberi nasihat ketika saya menghadapi masalah				
17	Setidaknya, ada satu orang yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan saya				
18	Tidak ada orang yang dapat memberi saya bantuan ketika saya sedang benar-benar membutuhkannya				
19	Tidak ada orang yang membuat saya merasa nyaman untuk menceritakan masalah yang saya hadapi				
20	Ada orang yang mengagumi bakat dan kemampuan yang saya miliki				

21	Tidak ada orang yang sangat dekat dengan saya				
22	Tidak ada orang yang memiliki minat yang sama dengan saya				
23	Ada orang yang dapat saya andalkan dalam keadaan mendesak				
24	Tidak ada orang yang membutuhkan perhatian saya				

Item Empati

No	Pernyataan	Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	<i>I daydream and fantasize, with some regularity, about things that might happen to me.</i> Saya sering berkhayal dan berfantasi, tentang hal-hal yang mungkin terjadi pada saya. (<i>Fantasy</i>)					
2.	<i>I often have tender, concerned feelings for people less fortunate than me.</i> Saya sering memiliki perasaan lembut dan penuh perhatian terhadap orang-orang yang kurang beruntung dari saya. (<i>Empathic Concern</i>)					
3.	<i>I sometimes find it difficult to see things from the "other guy's" point of view.</i> Terkadang saya merasa sulit untuk melihat sesuatu dari sudut pandang "orang lain". (<i>Perspective Taking</i>)					
4.	<i>Sometimes I don't feel sorry for other people when they are having problems.</i> Kadang-kadang saya tidak merasa kasihan pada orang lain ketika mereka memiliki masalah. (<i>Empathic Concern</i>)					
5.	<i>I really get involved with the feelings of the characters in a novel.</i> Saya benar-benar larut dengan perasaan karakter-karakter dalam sebuah novel. (<i>Fantasy</i>)					
6.	<i>In emergency situations, I feel apprehensive and ill-at-ease.</i> Dalam situasi darurat, saya merasa cemas dan tidak nyaman. (<i>Personal Distress</i>)					
7.	<i>I am usually objective when I watch a movie or play, and I don't often get completely caught up in it.</i>					

	Saya tidak sering terbawa suasana saat menonton film atau pertunjukan (<i>Fantasy</i>)					
8.	<i>I try to look at everybody's side of a disagreement before I make a decision.</i> Saya berusaha memahami sudut pandang semua pihak dalam suatu perselisihan sebelum mengambil keputusan. (<i>Perspective Taking</i>)					
9.	<i>When I see someone being taken advantage of, I feel kind of protective toward them.</i> Ketika saya melihat seseorang dimanfaatkan, saya merasa ingin melindungi mereka (<i>Empathic Concern</i>)					
10.	<i>I sometimes feel helpless when I am in the middle of a very emotional situation.</i> Saya terkadang merasa tidak berdaya ketika berada di tengah situasi yang sangat emosional. (<i>Personal Distress</i>)					
11.	<i>I sometimes try to understand my friends better by imagining how things look from their perspective.</i> Saya terkadang mencoba memahami teman-teman saya dari perspektif mereka. (<i>Perspective Taking</i>)					
12.	<i>Becoming extremely involved in a good book or movie is somewhat rare for me</i> Saya jarang merasa sangat terlarut saat membaca buku atau menonton film yang bagus. (<i>Fantasy</i>)					
13.	<i>When I see someone get hurt, I tend to remain calm.</i> Ketika saya melihat seseorang terluka, saya cenderung tetap tenang. (<i>Personal Distress</i>)					
14.	<i>Other people's misfortunes do not usually disturb me a great deal.</i> Kesengsaraan orang lain biasanya tidak terlalu mengganggu saya. (<i>Empathic Concern</i>)					
15.	<i>If I'm sure I'm right about something, I don't waste much time listening to other people's arguments.</i> Jika saya yakin benar tentang sesuatu, saya tidak akan membuang banyak waktu untuk mendengarkan argumen orang lain. (<i>Perspective Taking</i>)					
16.	<i>After seeing a play or movie, I have felt as though I were one of the characters.</i>					

	Setelah menonton pertunjukan atau film, saya merasa seolah-olah menjadi salah satu karakternya. <i>(Fantasy)</i>					
17.	<i>Being in a tense emotional situation scares me.</i> Berada dalam situasi emosional yang menegangkan membuat saya takut <i>(Personal Distress)</i>					
18.	<i>When I see someone being treated unfairly, I sometimes don't feel very much pity for them.</i> Ketika saya melihat seseorang diperlakukan tidak adil, terkadang saya tidak merasa kasihan padanya. <i>(Empathic Concern)</i>					
19.	<i>I am usually pretty effective in dealing with emergencies.</i> Saya biasanya cukup efektif dalam menangani keadaan darurat. <i>(Personal Distress)</i>					
20.	<i>I am often quite touched by things that I see happen.</i> Saya sering kali merasa terharu melihat hal-hal yang terjadi. <i>(Empathic Concern)</i>					
21.	<i>I believe that there are two sides to every question and try to look at them both.</i> Saya percaya bahwa setiap persoalan memiliki dua sudut pandang, dan saya berusaha melihat keduanya. <i>(Perspective Taking)</i>					
22.	<i>I would describe myself as a pretty soft-hearted person.</i> Saya akan menggambarkan diri saya sebagai orang yang cukup berhati lembut <i>(Empathic Concern)</i>					
23.	<i>When I watch a good movie, I can very easily put myself in the place of a leading character.</i> Ketika saya menonton film bagus, saya sangat mudah menempatkan diri saya pada posisi karakter utamanya. <i>(Fantasy)</i>					
24.	<i>I tend to lose control during emergencies.</i> Saya cenderung kehilangan kendali dalam keadaan darurat. <i>(Personal Distress)</i>					
25.	<i>When I'm upset at someone, I usually try to "put myself in his shoes" for a while.</i> Ketika aku kesal pada seseorang, biasanya aku mencoba "menempatkan diri pada posisinya" sejenak <i>(Perspective Taking)</i>					
26.	<i>When I am reading an interesting story or novel, I imagine how I in the story were happening to me.</i>					

	Ketika saya membaca cerita atau novel yang menarik, saya membayangkan bagaimana perasaan saya jika kejadian dalam cerita itu terjadi pada saya. <i>(Fantasy)</i>					
27.	<i>When I see someone who badly needs help in an emergency, I go to pieces.</i> Ketika saya melihat seseorang yang sangat membutuhkan bantuan dalam keadaan darurat, saya menjadi panik. <i>(Personal Distress)</i>					
28.	<i>Before criticizing somebody, I try to imagine how I would feel if I were in their place.</i> Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan saya jika berada di posisi mereka <i>(Perspective Taking)</i>					

Item Perilaku Prososial

No	Pernyataan	Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	<i>I can help others best when people are watching me.</i> Saya cenderung lebih maksimal dalam membantu orang lain ketika ada orang yang mengawasi saya (Public)					
2.	<i>It is most fulfilling to me when I can comfort someone who is very distressed.</i> Saya merasa puas ketika dapat menghibur seseorang yang sedang tertekan. (Emotioinal)					
3.	<i>When other people are around, it is easier for me to help needy others.</i> Saya lebih mudah membantu orang lain yang membutuhkan di sekitar saya. (Public)					
4.	<i>I think that one of the best things about helping others is that it makes me look good.</i> Saya pikir salah satu hal terbaik tentang membantu orang lain adalah itu membuat saya terlihat baik. (Altruism)					
5.	<i>I get the most out of helping others when it is done in front of others.</i> Saya merasa membantu orang lain menjadi lebih maksimal ketika dilakukan di depan orang lain. (Public)					
6.	<i>I tend to help people who are in a real crisis or need.</i> Saya cenderung membantu orang-orang yang berada dalam krisis. (Dire)					
7.	<i>When people ask me to help them, I don't hesitate.</i> Ketika orang meminta bantuan saya, saya tidak ragu-ragu membantunya. (Compliant)					
8.	<i>I prefer to donate money anonymously.</i> Saya lebih suka menyumbangkan uang secara anonim. (Anonymous)					
9.	<i>I tend to help people who hurt themselves badly.</i> Saya cenderung membantu orang-orang yang melukai diri mereka sendiri. (Dire)					
10.	<i>I believe that donating goods or money works best when it is tax-deductible.</i> Saya percaya bahwa menyumbangkan barang atau uang					

	menjadi paling baik jika dapat dikurangkan dari pajak. (<i>Altruism</i>)					
11.	<i>I tend to help needy others most when they do not know who helped them.</i> Saya cenderung paling banyak membantu orang lain yang membutuhkan ketika mereka tidak tahu siapa yang membantu mereka. (<i>Anonymous</i>)					
12.	<i>I tend to help others particularly when they are emotionally distressed.</i> Saya cenderung membantu orang lain terutama ketika mereka sedang tertekan secara emosional. (<i>Emotional</i>)					
13.	<i>Helping others when I am in the spotlight is when I work best.</i> Saya merasa menjadi orang paling baik saat membantu orang lain ketika menjadi pusat perhatian. (<i>Altruism</i>)					
14.	<i>It is easy for me to help others when they are in a dire situation.</i> Mudah bagi saya untuk membantu orang lain ketika mereka berada dalam situasi yang darurat. (<i>Dire</i>)					
15.	<i>Most of the time, I help others when they do not know who helped them.</i> Seringkali, saya membantu orang lain ketika mereka tidak tahu siapa yang membantu mereka (<i>Anonymous</i>)					
16.	<i>I believe I should receive more recognition for the time and energy I spend on charity work.</i> Saya harus menerima lebih banyak pengakuan atas waktu dan energi yang saya habiskan untuk membantu. (<i>Altruism</i>)					
17.	<i>I respond to helping others best when the situation is highly emotional.</i> Saya memberikan respons terbaik untuk membantu orang lain ketika situasinya sangat menyedihkan (<i>Emotional</i>)					
18.	<i>I never hesitate to help others when they ask for it.</i> Saya tidak pernah ragu untuk membantu orang lain ketika mereka memintanya (<i>Compliant</i>)					
19.	<i>I think that helping others without them knowing is the best type of situation.</i> Saya pikir membantu orang lain tanpa sepengetahuan					

	mereka adalah jenis situasi yang terbaik. <i>(Anonymous)</i>					
20.	<i>One of the best things about doing charity work is that it looks good on my Curriculum Vitae.</i> Salah satu hal terbaik dari membantu orang lain adalah kegiatan tersebut dapat meningkatkan nilai CV saya <i>(Altruism)</i>					
21.	<i>Emotional situations make me want to help needy others.</i> Situasi emosional membuat saya ingin membantu orang lain yang membutuhkan <i>(Emotional)</i>					
22.	<i>I often make anonymous donations because they make me feel good.</i> Saya cenderung memberikan sumbangan secara anonim karena hal tersebut membuat saya merasa lebih baik. <i>(Anonymous)</i>					
23.	<i>I feel that if I help someone, they should help me in the future.</i> Saya merasa bahwa jika saya membantu seseorang, mereka harus membantu saya di masa depan. <i>(Altruism)</i>					

Lampiran 2 Uji Validitas

Dukungan Sosial

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DS1	63.63	99.907	.488	.898
DS2	63.77	96.675	.589	.896
DS3	64.04	96.677	.570	.896
DS4	63.96	104.415	.137	.907
DS5	63.48	101.332	.385	.901
DS6	63.75	99.648	.430	.900
DS8	63.73	101.610	.335	.902
DS9	63.74	100.061	.449	.899
DS10	63.78	96.475	.630	.895
DS11	63.56	98.194	.563	.897
DS12	63.60	98.097	.507	.898
DS13	63.78	100.185	.507	.898
DS14	63.86	96.130	.641	.895
DS16	63.56	98.188	.531	.897
DS17	63.47	98.912	.519	.898
DS18	63.73	95.203	.655	.894
DS19	63.84	94.253	.667	.894
DS20	63.79	99.309	.426	.900
DS21	63.66	94.264	.713	.892
DS22	63.60	98.818	.529	.897
DS23	63.69	98.497	.510	.898
DS24	63.78	97.813	.528	.897

Empati

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
E1	82.74	159.708	.444	.868
E2	82.34	158.330	.564	.866
E3	83.93	159.943	.380	.870
E4	83.74	159.081	.377	.870
E5	83.03	157.484	.390	.870
E6	82.79	160.719	.344	.871
E7	83.69	157.709	.487	.867
E8	82.49	159.838	.482	.867
E9	82.54	159.731	.468	.868
E10	82.95	158.840	.451	.868
E11	82.51	157.470	.592	.865
E12	83.68	154.028	.528	.865
E13	83.99	160.551	.308	.872
E14	83.79	157.243	.469	.867
E15	84.25	158.720	.329	.872
E16	83.28	157.017	.438	.868
E17	82.94	157.999	.468	.867
E18	83.40	156.706	.413	.869
E19	84.52	161.352	.258	.874
E20	82.50	158.789	.533	.866
E21	82.39	159.360	.529	.867
E22	82.71	159.413	.423	.869
E23	83.05	156.371	.474	.867
E24	83.45	162.497	.261	.873
E25	83.03	158.944	.405	.869
E26	82.69	155.992	.554	.865

Perilaku Prososial

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PS1	66.94	90.505	.377	.805
PS2	65.68	93.581	.329	.807
PS3	65.84	92.395	.437	.803
PS4	66.75	90.181	.402	.804
PS5	67.42	89.596	.397	.804
PS7	65.86	91.502	.460	.802
PS8	66.05	92.863	.314	.808
PS9	66.36	91.589	.327	.808
PS10	66.63	91.407	.376	.805
PS11	66.14	91.094	.433	.802
PS13	67.52	87.772	.478	.799
PS14	66.25	92.535	.399	.804
PS15	67.52	87.772	.478	.799
PS16	67.39	90.343	.364	.806
PS17	65.91	93.399	.368	.806
PS18	65.86	92.466	.392	.805
PS19	65.91	93.624	.302	.809
PS20	67.34	91.610	.295	.810
PS21	65.89	92.584	.396	.805
PS22	66.13	91.972	.343	.807
PS23	67.18	92.480	.252	.813

Lampiran 3 Uji Validitas

a. Dukungan sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.902	22

b. Empati

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.873	26

c. Perilaku Prosocial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.813	21

Lampiran 4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		306
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.76210463
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.035
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 5 Uji Linearitas

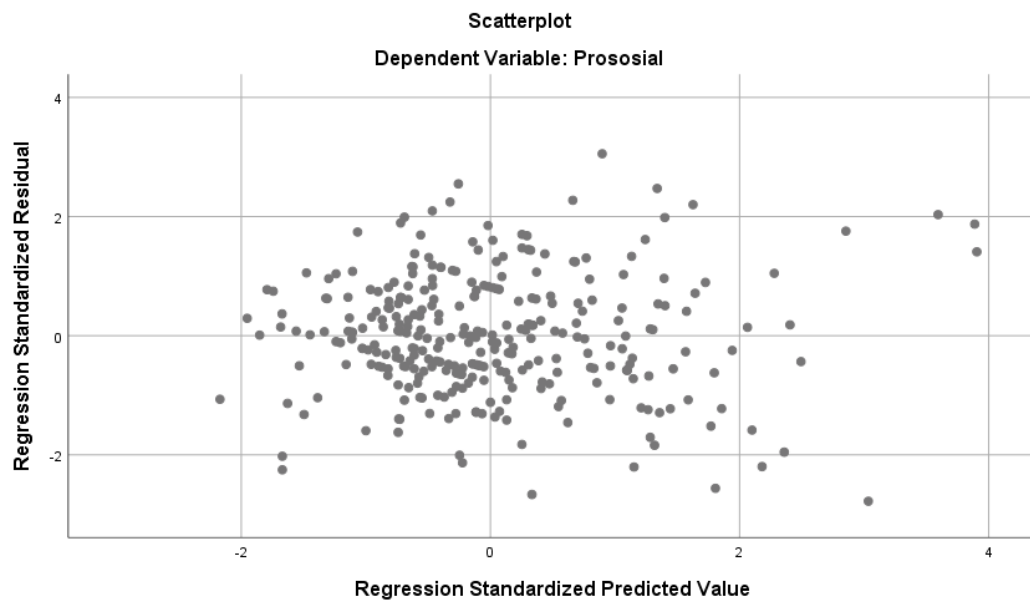
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prososial * Dukungan_Sosial	Between Groups	(Combined)	3769.796	46	81.952	.795	.825
		Linearity	.751	1	.751	.007	.932
		Deviation from Linearity	3769.045	45	83.757	.812	.798
	Within Groups		26709.367	259	103.125		
	Total		30479.163	305			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prososial * Empati	Between Groups	(Combined)	12499.780	56	223.210	3.091	.000
		Linearity	6334.088	1	6334.088	87.722	.000
		Deviation from Linearity	6165.691	55	112.103	1.553	.013
	Within Groups		17979.384	249	72.206		
	Total		30479.163	305			

Lampiran 6 Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 7 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	46.778	4.091		11.435	.000		
Dukungan_Sosial	-.157	.051	-.163	-3.071	.002	.903	1.107
Empati	.388	.041	.507	9.559	.000	.903	1.107

a. Dependent Variable: Prosocial

Lampiran 8 Uji Korelasi

Model Summary									
Model	R	R Square		Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
		R Square	Adjusted R Square			F Change	df1	df2	
1	.481 ^a	.232	.227	8.791	.232	45.696	2	303	.000

a. Predictors: (Constant), Empati, Dukungan_Sosial

Lampiran 9 f Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7062.948	2	3531.474	45.696	.000 ^b
	Residual	23416.216	303	77.281		
	Total	30479.163	305			

a. Dependent Variable: Prosocial

b. Predictors: (Constant), Empati, Dukungan_Sosial

Lampiran 10 Uji t Parsial

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	46.778	4.091		11.435	.000
	Dukungan_Sosial	-.157	.051	-.163	-3.071	.002
1	Empati	.388	.041	.507	9.559	.000

a. Dependent Variable: Prosocial

Lampiran 11 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.481 ^a	.232	.227	8.791

a. Predictors: (Constant), Empati, Dukungan_Sosial

Lampiran 12 Tabulasi Data Penelitian

1. Item dukungan sosial

DS 2	DS 3	DS 4	DS 5	DS 6	DS 7	DS 8	DS 9	DS 11	DS 12	DS 13	DS 14	DS 15	DS 16	DS 17	DS 18	DS 20	DS 21	DS 22	DS 23	DS 24	Tota l
1	2	4	3	2	3	2	2	4	4	4	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	54
2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	50
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	56
2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	54
1	1	3	2	1	2	2	1	4	4	4	1	2	4	4	1	3	1	1	4	2	48
2	2	3	3	1	1	3	2	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	2	4	2	52
2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	3	1	3	4	3	2	3	2	2	3	2	52
2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	51
2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	52
2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	52
1	1	4	4	1	2	4	1	4	4	4	1	2	4	4	1	3	1	1	4	2	53
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	65
2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	53
1	1	4	4	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	33
4	4	3	4	2	3	2	3	3	2	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	70
3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	4	3	1	2	2	51
2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	52
1	2	3	4	2	3	4	2	4	4	3	1	2	4	4	1	3	1	2	4	2	56
1	1	3	4	2	1	3	3	4	4	2	1	1	4	4	1	3	1	2	3	3	51
2	3	2	3	2	3	4	2	3	2	4	3	4	2	2	4	4	3	2	4	2	60

2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2	2	3	2	55
4	3	3	1	2	4	4	4	1	2	1	4	2	2	2	4	1	4	4	1	3	56
1	1	3	4	1	2	3	1	4	4	3	1	2	4	4	1	3	1	1	3	1	48
3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	51
1	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	54
2	1	3	3	2	2	4	2	3	2	3	1	2	4	3	1	3	1	1	4	2	49
2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	52
3	4	3	2	4	1	4	2	1	4	2	3	3	1	2	4	4	2	2	2	3	56
3	3	3	3	1	1	2	3	3	3	4	2	3	3	4	1	4	1	1	3	2	53
2	1	3	3	2	3	4	1	4	4	3	2	2	4	4	2	4	2	2	4	2	58
4	3	3	4	2	4	3	2	4	4	2	3	3	4	4	3	1	2	3	4	2	64
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	4	4	1	3	3	2	4	1	59
1	1	4	4	3	3	3	2	4	4	2	2	1	3	4	1	4	1	1	4	1	53
2	4	2	4	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	1	2	2	2	3	53
1	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	50
2	2	3	3	1	2	2	2	4	4	3	2	2	3	4	1	3	1	1	3	1	49
2	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	53
2	4	1	2	1	4	2	1	4	1	3	2	2	3	4	3	4	2	2	2	2	51
1	2	3	1	2	3	3	1	2	2	2	2	2	4	3	1	4	2	2	3	2	47
2	2	2	3	1	3	4	4	4	2	3	2	2	1	1	2	3	2	2	3	1	49
1	2	2	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	1	3	1	2	4	1	47
3	3	4	4	3	4	2	2	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	2	3	3	59
2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	51
3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	2	3	3	55

1	3	2	3	1	1	2	1	3	4	3	2	3	4	3	1	4	1	1	2	1	46
3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	56
1	2	2	4	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	1	2	3	2	49
3	4	2	3	1	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	2	2	3	2	55
2	3	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	2	1	3	2	51
1	2	3	4	2	3	3	1	4	3	3	2	2	4	3	1	4	1	1	4	2	53
1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	2	55
3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	4	1	2	2	3	3	3	2	50
1	2	4	4	1	3	4	2	3	3	2	1	1	4	3	1	2	1	1	3	2	48
1	1	3	3	1	1	2	2	1	1	2	3	3	3	3	2	4	2	2	3	2	45
2	2	2	3	2	2	2	2	4	4	2	1	3	4	4	1	4	1	2	4	1	52
2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	52
1	1	3	4	2	2	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	3	1	1	4	2	52
2	3	2	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	2	1	1	2	4	4	61
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	2	3	3	57
4	4	2	4	4	1	4	3	3	3	2	4	3	1	3	4	2	4	3	1	3	62
4	4	4	4	3	3	2	2	2	1	1	4	2	4	1	2	4	4	1	1	4	57
2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	2	2	4	4	2	3	2	2	4	1	53
3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	2	2	4	3	4	2	68
3	1	4	3	1	2	4	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	3	2	51
1	1	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	4	4	1	1	1	1	4	2	50
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	36
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	1	75

2	4	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	1	3	1	2	52
4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	2	4	2	4	4	4	2	1	4	4	4	66
3	2	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	2	2	2	2	3	2	61
1	1	3	4	1	4	3	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	2	3	1	52
3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	1	55
3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	4	2	3	1	1	3	1	51
2	2	2	4	1	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	51
3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	49
1	2	3	4	2	3	2	2	4	4	3	2	2	3	4	2	3	2	2	4	2	56
3	4	3	3	2	4	2	2	1	2	2	3	2	4	4	3	1	1	3	2	2	53
2	1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	1	2	3	1	52
1	1	2	3	2	1	4	2	4	4	4	1	4	4	4	2	4	2	1	4	1	55
2	2	4	4	2	4	4	2	3	3	3	2	1	4	3	3	3	2	2	4	1	58
2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	51
1	3	4	4	1	2	4	2	4	4	3	1	2	3	4	1	4	1	1	4	1	54
2	2	3	4	2	3	3	2	4	4	3	1	1	4	4	1	4	1	2	4	2	56
1	2	3	3	2	4	3	2	3	4	3	2	2	4	4	2	3	2	2	3	2	56
3	2	3	4	2	2	4	2	2	3	3	2	2	3	4	1	4	3	1	4	3	57
1	1	3	4	2	3	4	2	4	4	3	2	2	4	4	1	3	1	1	4	1	54
1	3	4	4	2	3	3	2	3	4	3	2	1	2	4	2	2	1	2	1	2	51
1	1	1	3	2	3	3	1	4	4	3	1	4	4	4	1	4	1	1	4	1	51
3	3	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	1	3	2	2	4	55
2	2	4	3	1	3	3	2	4	4	3	2	1	4	4	1	3	1	1	3	1	52
2	3	2	4	2	2	4	1	3	2	4	1	2	3	3	1	4	2	2	4	1	52

1	1	2	3	2	3	3	2	4	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	52
2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	4	2	2	4	4	2	3	2	1	4	2	54
1	1	3	4	2	2	3	2	4	4	3	2	2	4	4	1	3	1	1	4	2	53
2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	55
2	2	1	4	1	2	3	2	4	4	3	1	4	4	4	1	3	1	1	4	2	53
1	1	1	2	3	1	3	3	1	4	3	1	3	4	4	1	4	1	2	2	1	46
1	2	3	4	1	2	4	1	4	4	4	1	2	4	4	1	3	1	1	4	1	52
2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	2	3	2	53
2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	54
1	1	2	4	1	4	4	1	4	3	4	3	4	2	4	4	4	1	3	3	3	60
1	1	3	4	3	2	3	2	4	4	3	1	1	3	4	2	4	1	2	4	2	54
1	1	3	4	1	2	3	1	4	4	4	1	2	4	4	1	4	1	1	4	1	51
2	2	2	3	2	2	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	53
4	1	1	1	3	1	4	1	4	3	3	3	2	4	4	2	3	2	3	1	2	52
3	3	3	3	3	1	1	2	3	1	3	2	4	3	3	1	2	3	1	3	3	51
2	2	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	4	1	2	1	2	3	2	53
2	3	3	3	4	1	4	4	2	4	3	3	2	3	4	4	1	4	3	3	2	62
1	1	4	4	1	1	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	51
1	3	1	2	3	2	1	2	4	4	3	2	4	3	4	2	1	1	3	4	3	53
2	2	2	4	2	2	3	2	2	3	3	2	4	3	4	2	4	2	1	3	2	54
2	2	3	2	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	4	53
1	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	52
1	2	3	3	1	2	3	2	3	4	3	1	2	4	4	1	4	1	1	3	1	49
3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	65

3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	57
2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	1	4	4	1	3	1	1	4	1	57
3	3	2	3	1	2	2	1	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	2	50
2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	54
3	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	3	2	44
2	2	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	1	2	4	1	4	2	1	3	1	56
4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	1	57
2	4	4	4	4	2	4	3	4	2	2	4	4	2	1	3	1	3	1	1	3	58
1	1	2	2	3	1	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	47
1	2	1	1	3	2	3	2	4	4	3	3	1	3	3	2	1	3	2	2	3	49
2	2	3	3	1	2	3	1	3	3	3	1	2	3	4	1	3	1	1	3	2	47
3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	1	57
2	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	3	2	60
3	3	2	4	2	2	4	4	3	1	4	4	4	4	4	1	4	1	1	4	4	63
4	3	2	3	4	2	3	2	2	2	2	4	4	3	2	3	2	4	2	3	4	60
3	1	3	4	2	2	4	1	4	4	4	2	1	4	4	2	4	1	2	4	4	60
2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	52
3	4	1	3	1	1	3	1	4	4	4	2	4	4	4	1	2	1	2	4	2	55
1	2	3	4	1	3	4	3	4	4	4	1	2	3	3	3	4	1	2	3	1	56
1	1	3	4	1	3	3	1	3	3	3	1	3	1	4	1	3	1	1	3	1	45
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63
2	2	1	3	2	1	4	2	4	4	4	1	3	4	3	2	4	2	2	4	2	56
2	3	3	3	1	3	2	2	4	4	3	2	2	4	4	1	3	1	2	3	1	53
2	2	2	4	1	1	3	1	3	3	3	2	2	3	2	1	3	2	1	3	3	47

3	4	2	2	2	1	1	2	1	1	3	4	2	1	2	3	3	3	3	3	3	49
1	2	2	3	2	2	3	2	4	4	3	2	2	4	4	1	3	1	1	3	1	50
1	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	2	1	4	4	2	3	1	1	4	2	57
2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	54
3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	2	1	2	3	3	4	3	3	3	4	1	61
2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	51
2	4	2	4	3	2	4	2	2	2	3	2	3	3	3	1	2	2	1	3	2	52
2	2	3	4	1	4	2	2	4	4	4	1	2	4	3	1	4	1	1	4	2	55
1	4	4	4	2	3	1	2	4	1	3	4	1	1	4	3	3	1	1	1	1	49
1	2	2	4	1	3	3	1	4	4	3	2	2	3	4	2	3	1	1	4	1	51
1	3	3	2	3	2	2	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	1	3	4	2	59
1	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	1	1	3	3	2	3	2	2	3	2	49
3	2	3	4	2	3	4	2	4	4	3	1	1	4	4	1	3	1	2	4	2	57
3	4	3	4	2	1	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	2	3	55
4	3	3	3	2	3	3	1	3	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2	3	2	52
2	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	4	2	1	3	2	55
1	3	3	4	2	4	4	2	4	4	4	1	2	4	4	2	2	2	1	4	1	58
2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	53
2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	54
2	2	4	3	1	2	3	2	4	4	4	1	2	4	4	1	3	1	2	3	2	54
2	2	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	1	52
3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	50
3	2	2	4	2	3	4	1	3	4	3	2	4	4	4	2	3	1	2	4	1	58
1	4	3	3	2	4	2	2	4	3	3	2	2	4	4	3	3	3	2	3	4	61

2	2	4	2	1	3	4	1	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	53
2	2	1	3	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	4	2	1	3	1	51
1	1	4	4	1	1	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	51
1	1	4	4	4	1	4	3	4	4	4	1	4	4	4	2	4	2	2	4	4	65
1	3	3	3	2	3	4	2	4	4	3	1	1	4	4	1	4	1	1	4	3	56
1	1	2	4	3	4	4	1	4	4	3	1	1	4	4	1	3	1	1	3	1	51
2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	53
1	2	4	4	1	1	4	1	4	1	3	1	4	4	4	1	4	1	1	1	1	48
2	2	3	4	1	3	3	3	3	3	2	1	1	4	4	1	2	1	1	4	1	49
1	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	4	2	1	2	46
1	2	1	3	3	2	2	1	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	1	3	3	49
2	2	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	4	4	1	3	1	1	4	2	48
1	3	2	4	1	2	2	1	3	4	4	1	2	3	4	3	3	1	1	3	1	49
1	2	1	2	1	3	3	1	3	4	3	2	2	3	3	1	3	2	1	1	2	44
2	2	1	4	1	3	4	2	4	4	2	2	1	4	4	1	4	3	1	2	1	52
2	1	4	4	1	2	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	2	1	4	3	59
2	2	2	3	2	2	3	2	4	4	2	2	3	4	2	2	2	2	2	4	2	53
3	3	1	4	1	4	1	4	3	4	1	3	2	1	1	3	1	4	1	1	2	48
2	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	2	3	4	1	2	2	2	3	3	53
3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	56
3	4	2	3	3	1	2	2	1	2	2	3	3	1	1	4	1	4	3	1	3	49
1	2	2	4	2	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	1	3	1	1	4	1	55
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	4	3	3	3	2	2	2	1	55
2	2	3	3	1	3	2	2	3	4	3	1	2	3	3	2	4	4	2	3	1	53

2	2	2	4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	56
2	2	2	4	2	2	3	2	3	3	3	1	2	3	4	2	3	1	1	2	2	49
2	2	4	4	2	3	3	2	3	4	3	1	2	3	3	1	3	1	1	3	1	51
2	1	3	3	3	4	2	3	4	4	2	3	2	4	4	1	4	1	2	3	1	56
1	3	2	4	1	3	4	2	4	4	4	1	4	4	4	2	4	1	1	4	1	58
1	2	2	3	2	4	4	1	4	3	4	1	3	4	4	1	4	1	1	3	2	54
2	2	3	3	2	3	4	2	4	4	4	2	2	3	4	2	4	2	2	3	2	59
2	4	4	4	1	2	4	1	2	3	4	1	1	4	4	2	4	2	1	1	3	54
3	4	2	4	1	4	4	2	4	4	4	1	3	3	4	3	4	4	1	1	3	63
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
4	4	4	4	1	2	4	4	4	1	3	4	1	1	3	4	1	2	1	1	1	54
2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	53
1	2	4	4	1	2	3	1	3	1	3	1	1	3	3	2	3	1	1	3	1	44
3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	2	2	4	4	2	2	2	2	4	3	62
2	2	2	3	2	2	3	2	4	4	4	2	3	3	4	4	4	1	1	4	2	58
2	2	2	4	2	2	3	2	4	4	4	2	3	4	4	1	4	1	1	3	3	57
3	2	2	4	3	2	1	2	2	4	3	2	3	3	4	2	3	4	2	3	3	57
1	3	4	4	1	3	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	55
1	2	3	3	2	2	4	2	4	4	4	2	3	4	4	1	2	1	1	3	2	54
1	2	4	4	2	1	4	2	4	4	3	1	2	3	3	1	3	1	1	4	1	51
1	2	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	55
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	61
1	3	3	3	1	3	3	1	4	3	3	2	2	3	3	2	2	1	2	3	1	49
3	3	2	3	2	1	3	2	1	1	2	3	3	2	2	3	1	4	2	2	3	48

1	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	1	2	1	4	1	3	1	1	3	2	47
1	1	4	4	1	1	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	51
2	4	2	3	1	4	1	1	1	4	2	2	4	3	3	3	2	4	3	2	4	55
1	2	3	4	3	1	4	2	4	4	4	1	2	4	4	4	2	1	1	4	1	56
1	2	2	4	2	2	3	1	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	2	3	2	53
2	2	4	4	2	3	4	1	4	3	4	1	2	1	4	2	4	1	1	2	1	52
2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	3	2	53
3	3	1	4	2	2	3	2	3	4	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	53
2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	50
2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	52
2	2	3	4	1	1	3	1	4	4	3	1	3	3	4	1	3	1	1	4	1	50
4	4	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	55
4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	4	66
2	2	3	4	1	2	4	1	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	54
2	2	3	4	2	2	3	2	4	4	3	1	2	3	4	1	1	1	1	4	1	50
1	1	3	4	1	2	2	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	49
2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	54
4	4	2	3	1	1	1	2	3	2	3	3	4	3	2	4	1	3	2	3	4	55
3	2	4	3	2	3	3	3	1	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	1	54
3	4	3	3	3	1	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	56
2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	52
1	2	3	4	2	1	4	2	4	2	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	2	57
2	2	2	4	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	51
2	3	1	4	2	1	4	1	3	3	2	1	3	4	4	1	4	4	3	4	3	57

3	1	4	1	2	2	3	1	4	1	3	4	3	2	4	1	2	3	1	4	3	52
2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	56
2	2	2	4	2	2	4	2	3	4	3	2	2	4	4	1	3	2	2	3	2	55
1	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	1	2	1	48
2	1	4	4	2	3	3	1	3	3	3	2	2	4	4	1	1	1	2	4	1	51
3	2	4	4	2	1	2	2	3	4	3	4	2	4	4	1	3	1	2	4	2	57
3	3	4	1	4	4	2	4	4	4	3	3	2	3	2	4	1	2	4	3	1	61
2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	53
2	2	2	3	3	4	3	2	4	4	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	2	58
3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	53
2	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2	1	2	2	53
1	1	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	1	4	4	1	3	1	1	4	3	60
1	2	4	3	1	2	3	1	3	3	4	1	2	3	4	1	4	1	1	3	1	48
1	2	3	3	1	2	3	1	3	4	3	3	2	4	4	1	3	1	2	3	2	51
2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	52
2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	53
3	4	1	4	2	3	4	2	2	2	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	1	57
1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	55
1	2	2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	4	1	4	1	1	3	2	55
2	2	3	3	1	2	3	2	4	4	3	4	3	4	3	1	2	1	1	4	1	53
2	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	2	1	2	2	1	4	60
2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	54
2	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	52
1	1	1	3	1	1	2	1	4	4	4	1	3	4	4	1	4	1	1	3	1	46

2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	54
3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	53
1	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	1	1	3	3	1	3	1	2	3	1	46
2	2	1	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
1	2	4	4	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	1	3	2	2	3	2	52
3	4	4	3	2	4	3	1	2	3	2	3	2	1	2	4	4	2	2	2	3	56
2	3	4	4	1	1	3	2	4	4	4	2	2	4	4	1	4	1	1	4	2	57
1	2	2	3	4	1	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	2	2	2	52
2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	55
3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	57
1	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	50
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	4	2	2	3	1	53
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
2	1	3	3	2	2	3	2	4	4	4	1	2	4	4	1	2	1	1	4	1	51
2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	52
1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	47
2	2	3	3	1	3	3	1	4	3	4	2	2	3	3	2	4	2	2	3	2	54
3	2	3	4	2	3	3	2	4	4	3	2	2	4	2	2	3	1	2	3	2	56
2	2	2	3	2	2	3	3	4	4	4	2	2	4	4	2	3	2	2	3	2	57
1	1	2	4	1	1	4	1	4	4	4	1	3	4	4	1	4	1	1	4	1	51
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	2	2	61
1	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	4	3	2	3	2	4	4	3	59
2	2	3	4	2	3	3	1	3	4	3	2	2	4	4	2	3	2	1	3	2	55

1	1	3	4	1	1	4	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	50
3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	1	2	1	1	2	3	51
2	1	3	4	1	3	4	1	3	4	3	1	2	4	3	1	4	2	2	4	2	54
2	1	3	4	1	2	4	1	4	4	3	2	2	4	3	1	4	1	2	4	1	53
2	1	3	4	1	2	4	1	4	4	3	2	2	4	3	1	4	1	2	4	1	53
3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	57
2	1	3	4	1	2	4	1	4	4	3	2	2	4	3	1	4	1	2	4	1	53
2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	51
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	59
1	1	4	4	1	3	4	1	4	4	4	2	1	4	4	1	4	1	1	4	2	55
2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	60
2	1	4	1	2	4	1	2	4	3	3	2	2	4	3	1	3	3	4	3	3	55
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	1	1	4	4	4	4	4	3	4	72
2	1	3	4	1	2	4	1	4	4	3	2	2	4	3	1	4	1	2	4	1	53
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
1	1	3	4	1	3	4	1	4	3	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	51
2	1	3	4	1	2	4	1	4	4	3	2	2	4	3	1	4	1	2	4	1	53
4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	76
1	1	4	4	1	3	4	1	4	4	4	1	1	4	3	1	4	1	1	4	1	52
2	1	3	4	1	2	4	1	4	4	3	2	2	4	3	1	4	1	2	4	1	53
2	1	3	4	1	4	2	4	3	2	2	3	2	3	4	3	2	3	2	2	2	54
2	1	3	4	1	2	4	1	4	4	3	2	2	4	3	1	4	1	2	4	1	53

2. Item Empati

E1	E 2	E 3	E 4	E 5	E 6	E 7	E 8	E 9	E 10	E 11	E 12	E 13	E 14	E 15	E 16	E 17	E 18	E 19	E 20	E 21	E 22	E 23	E 24	E 25	E 26	Total
3	4	2	4	5	2	4	4	3	2	4	4	4	3	4	2	3	2	4	4	5	4	4	2	3	3	88
3	4	3	2	4	3	2	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	2	3	4	82
4	4	2	3	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	91
3	4	2	2	2	3	2	4	4	3	4	2	2	2	2	3	4	2	4	2	4	4	3	2	4	4	77
3	4	3	2	2	4	3	4	4	3	4	2	2	2	4	1	3	1	3	4	4	3	2	2	4	2	75
4	5	1	1	3	4	3	5	5	3	4	3	2	2	3	3	4	1	4	5	5	4	4	2	3	4	87
5	5	3	3	4	4	2	4	5	4	4	2	2	1	3	4	3	1	4	5	4	4	4	3	3	4	90
4	4	3	2	5	3	2	4	4	3	4	2	2	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3	4	83
3	4	2	3	1	5	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	5	1	3	4	3	3	3	4	2	1	80
4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	93
4	4	1	1	4	4	1	5	5	4	5	1	1	1	5	4	4	1	4	4	5	5	2	2	5	4	86
3	2	3	3	4	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	86
4	5	2	2	4	4	2	4	4	3	4	2	2	2	4	3	3	2	4	4	4	4	4	2	4	4	86
1	5	1	1	1	1	5	1	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	102
5	5	5	3	4	5	1	5	5	5	5	2	2	2	4	4	5	1	2	5	5	5	4	4	4	5	102
4	3	2	2	3	2	2	4	3	2	4	2	3	3	2	2	2	3	2	2	4	2	2	2	4	4	70
4	4	2	2	4	2	4	4	3	2	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	87
5	4	2	2	5	4	2	5	4	5	4	2	2	1	3	5	5	1	3	5	5	4	5	5	4	5	97
5	5	2	2	3	5	3	5	4	4	5	3	4	4	2	3	3	4	4	4	5	4	3	2	5	3	96
3	5	4	3	5	4	2	5	3	4	2	4	3	5	3	5	4	3	4	5	3	3	5	4	5	3	99
4	4	2	3	4	4	3	5	4	4	4	3	3	2	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	4	5	90

5	5	2	1	5	5	1	5	5	5	5	1	3	1	4	5	5	1	4	5	5	5	4	3	2	4	96
5	5	2	1	5	5	2	5	5	5	5	5	1	1	3	4	5	1	4	5	5	4	4	4	5	5	101
3	4	2	1	3	5	2	5	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	4	2	4	5	4	3	4	4	89
5	5	1	1	5	1	1	5	5	2	5	1	5	2	2	1	1	1	5	5	5	5	2	1	1	2	75
4	5	2	2	5	5	2	5	4	4	5	2	1	1	4	5	5	1	4	5	5	4	5	2	4	5	96
3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	1	3	4	4	4	4	2	4	3	81
2	2	2	3	1	4	5	2	2	1	1	5	5	3	5	2	2	4	4	2	3	5	2	4	3	5	79
2	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	2	5	5	3	3	4	3	1	4	84
4	4	2	1	4	5	2	4	3	2	4	2	2	2	2	1	5	1	2	5	4	4	2	3	2	4	76
5	3	3	3	3	5	4	3	5	5	4	5	3	5	5	3	5	1	4	5	4	5	5	4	4	5	106
4	5	2	2	3	4	2	4	5	3	4	1	2	2	2	3	5	1	4	2	5	5	3	3	4	4	84
3	4	2	1	4	5	1	5	3	3	5	2	2	1	1	4	5	5	3	5	5	5	5	3	2	5	89
4	4	4	2	5	4	1	4	3	4	4	1	2	3	4	5	2	2	4	5	4	3	5	4	1	5	89
4	4	2	2	4	4	1	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	90
4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	5	4	4	2	3	4	4	84
3	5	3	2	4	5	2	4	5	4	4	2	1	2	4	1	5	1	4	4	4	5	3	4	3	3	87
4	5	2	1	3	5	1	5	5	5	5	3	1	2	2	4	5	5	2	5	4	5	3	4	4	4	94
4	4	3	1	4	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	1	3	4	4	4	3	3	3	5	82
4	3	2	3	4	4	2	4	3	3	4	2	2	2	4	2	3	5	3	4	4	3	2	3	3	4	82
4	5	2	4	5	5	1	4	4	4	4	1	5	1	3	3	5	4	3	5	5	3	5	3	4	5	97
4	5	3	2	2	3	3	4	5	3	4	3	2	2	5	3	3	2	4	2	5	3	3	3	4	5	87
4	5	3	3	3	5	3	4	5	4	4	3	2	2	3	4	5	1	3	4	4	4	3	3	3	4	91
4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
4	5	1	1	5	4	2	5	4	5	5	3	2	3	3	4	5	1	4	4	4	5	4	3	3	4	93
4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	3	2	3	1	3	4	4	4	3	3	3	2	2	4	81

3	3	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	83		
4	4	4	3	5	5	5	4	4	3	4	1	1	1	1	5	5	5	5	3	5	5	3	5	3	1	5	98
5	4	4	4	4	4	2	4	4	5	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	2	5	96
4	4	2	2	5	3	1	4	3	2	4	1	3	2	2	4	4	1	3	5	4	3	3	2	3	3	79	
4	4	4	2	4	4	2	4	5	4	4	2	2	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	5	2	4	1	87
4	2	4	3	5	4	2	5	4	4	3	2	3	2	2	4	4	5	2	3	4	3	4	4	5	4	4	93
5	4	4	1	2	3	3	5	4	4	5	3	2	1	1	1	2	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	81
4	4	3	5	4	4	2	3	3	2	4	4	4	5	5	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	93
4	5	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	4	3	3	4	3	3	4	85
4	3	2	2	5	4	2	4	2	3	3	2	2	2	2	4	5	4	4	4	4	5	3	4	4	2	4	87
3	4	2	3	4	4	1	5	5	4	5	1	2	1	1	2	2	4	2	5	5	5	4	4	2	3	3	85
5	5	2	2	5	3	2	5	4	5	5	1	2	3	3	4	3	4	1	4	5	5	5	3	3	4	5	95
5	4	4	2	4	5	2	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	5	2	4	4	4	2	4	5	2	4	90
3	4	3	3	3	3	3	4	5	3	4	3	2	3	3	4	2	3	2	4	4	4	4	3	2	3	3	84
5	5	2	2	5	5	2	5	5	5	5	1	2	2	2	2	5	3	1	4	5	5	1	5	3	4	5	94
3	4	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	86
5	5	5	3	4	4	2	5	5	5	5	1	4	2	2	5	5	1	4	5	5	5	5	5	3	4	5	104
3	4	1	3	2	3	2	4	4	3	5	2	3	4	4	3	3	2	1	4	3	5	3	2	2	3	3	77
3	5	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	84
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	129
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130
4	3	3	5	1	1	1	5	5	1	5	3	5	5	5	3	4	3	5	4	3	5	3	3	1	1	4	86
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	2	4	4	2	2	2	4	4	2	5	5	5	108
4	4	4	4	3	4	3	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	3	3	3	3	93

3	5	3	3	5	5	1	5	5	4	4	1	3	2	3	3	4	1	3	4	5	5	5	3	2	3	90
3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	87
4	4	4	2	3	5	2	4	4	4	4	2	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	91
4	4	2	2	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	1	4	3	4	4	4	3	3	4	86
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	75
5	4	2	2	5	4	2	4	4	5	4	2	2	2	4	5	5	1	4	4	4	4	3	5	2	3	92
5	5	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	1	2	4	4	4	5	3	5	2	4	5	95
3	5	3	3	2	5	3	4	5	3	4	3	2	2	3	1	4	5	4	5	3	2	3	1	2	1	81
3	3	3	3	3	3	4	4	5	2	4	3	3	4	3	3	1	2	3	3	4	3	4	1	3	3	80
5	5	4	2	5	5	1	4	5	5	5	2	3	3	2	5	5	1	3	5	5	5	5	4	5	5	104
4	4	4	2	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	91
2	5	3	2	2	4	2	4	4	3	5	4	1	2	2	2	4	1	4	5	5	4	5	4	4	4	87
4	3	3	1	5	5	2	4	5	2	5	1	1	1	5	3	4	5	3	5	4	5	4	3	2	5	90
3	4	3	2	3	4	3	4	2	3	4	2	3	1	2	1	4	2	4	4	4	3	2	2	2	2	73
3	4	1	2	2	3	2	4	5	3	4	2	2	2	4	3	3	3	5	4	3	3	3	3	3	3	79
5	5	3	3	3	4	3	5	5	2	3	4	3	3	4	3	2	1	3	4	5	4	5	3	1	5	91
3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	5	4	3	3	3	3	85
5	5	2	1	1	3	3	5	5	5	5	3	3	1	5	5	3	5	4	5	5	5	5	4	4	3	100
3	5	4	1	4	4	3	4	5	4	4	2	4	4	3	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	93
3	5	3	1	2	5	2	4	4	3	5	2	4	2	2	3	3	1	3	5	5	5	5	2	4	4	85
5	5	2	3	3	1	2	5	4	4	5	2	5	5	4	3	2	4	4	3	5	5	3	3	3	5	95
3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	1	2	3	2	3	1	3	4	3	4	4	1	3	3	75
5	5	4	2	4	4	4	4	5	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	2	3	4	90
3	5	2	2	3	3	3	4	5	3	4	3	2	2	4	3	3	1	4	3	4	4	3	3	4	4	84
4	4	2	2	5	5	1	4	4	3	4	2	2	2	3	3	5	1	3	5	5	3	3	4	4	4	87

4	4	2	2	3	3	2	4	4	3	4	2	3	2	3	2	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	81
4	4	4	4	4	5	5	3	3	4	5	4	3	2	4	3	4	2	3	5	3	4	4	3	3	5	97
4	5	1	3	5	4	1	5	4	5	5	1	5	2	5	3	5	1	4	5	5	5	3	4	5	5	100
4	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	1	4	4	4	1	3	4	5	3	4	4	3	4	87
3	4	2	2	3	4	2	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	76
4	5	2	3	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	3	1	4	89
4	5	2	3	4	4	3	4	5	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	95
3	5	2	5	5	3	2	4	3	3	5	2	3	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	2	4	5	98
4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	81
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	2	2	2	4	4	3	4	2	4	2	4	2	83
2	3	2	5	1	2	2	4	3	3	4	4	5	3	4	2	1	2	3	3	4	4	3	1	4	2	76
4	4	4	2	4	5	2	4	2	4	4	2	4	3	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	95
4	4	3	4	4	2	3	4	4	2	4	4	2	5	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	5	5	98
1	5	1	1	1	1	1	5	5	5	5	1	5	1	1	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	5	86
4	4	4	4	2	5	4	3	4	5	4	3	3	3	4	2	5	1	3	5	5	4	1	1	4	4	91
3	5	2	3	4	5	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	2	3	4	4	3	3	4	2	4	83
3	3	2	3	2	2	2	3	4	3	3	1	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	70
4	4	2	2	2	2	3	5	5	3	4	3	4	4	3	3	2	1	2	2	4	4	3	3	3	5	82
4	3	3	2	4	4	2	5	4	4	4	2	2	2	4	4	2	1	5	4	4	3	4	2	3	4	85
3	4	2	5	5	5	5	5	4	3	4	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	5	5	5	3	105
3	5	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3	2	2	1	4	3	3	4	3	2	3	3	81
4	5	3	5	3	2	4	2	4	5	4	4	2	2	2	2	2	1	4	4	5	5	2	2	4	4	86
3	4	2	3	4	4	2	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3	4	84
2	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	5	3	1	3	4	91
2	3	3	1	3	4	2	4	3	4	4	2	3	3	3	2	2	1	4	5	4	2	3	2	5	2	76

4	5	1	4	2	4	4	5	5	4	5	5	3	2	4	2	4	2	4	4	5	5	2	4	4	2	95
2	4	4	1	2	1	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	5	4	3	3	4	4	4	4	78
5	5	1	1	3	4	4	5	5	5	5	2	4	2	4	4	2	1	4	4	4	5	4	3	4	5	95
3	4	2	2	2	2	3	2	4	4	2	2	3	2	3	2	2	4	4	3	2	2	3	2	2	2	68
2	4	2	3	2	4	3	3	4	2	5	2	4	2	4	3	2	4	3	1	3	3	3	2	3	2	75
2	4	2	2	4	2	2	4	4	2	4	2	2	2	3	3	2	1	5	4	4	4	3	2	3	4	76
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	92
4	4	2	1	4	4	2	4	5	4	4	1	1	1	2	4	4	1	4	5	4	4	4	4	4	4	85
5	5	5	5	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	99
4	3	3	2	4	5	2	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	1	2	3	4	2	2	4	3	4	84
5	5	3	2	4	5	1	4	4	5	5	2	4	4	2	1	5	5	4	5	5	4	3	2	4	5	98
4	4	2	3	5	4	2	5	2	4	5	2	5	2	4	2	4	1	5	5	5	3	4	3	4	5	94
3	5	2	5	1	4	3	5	4	5	5	3	5	3	3	1	5	1	4	5	4	5	1	3	3	2	90
1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
3	4	2	3	4	4	1	4	3	3	5	1	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	83
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
4	4	2	3	4	4	2	4	3	4	4	1	3	3	4	2	4	2	3	4	5	4	3	3	4	2	85
4	5	2	1	5	4	2	3	5	4	4	5	2	1	4	4	3	5	5	5	5	4	4	3	4	4	97
4	4	2	4	4	5	2	3	4	4	4	2	3	3	2	5	5	1	3	5	4	5	5	2	4	5	94
4	4	2	4	2	2	4	4	3	2	4	2	4	3	4	2	2	2	4	4	4	5	2	1	4	2	80
3	4	2	2	3	3	1	4	3	3	4	1	4	3	4	2	3	3	4	5	5	3	3	3	3	3	81
3	5	1	1	5	5	1	4	5	5	5	5	3	3	5	1	5	1	3	5	5	5	1	5	5	5	97
3	4	3	2	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	5	5	4	4	101
5	4	3	3	5	5	1	4	4	4	5	3	4	4	3	5	5	4	3	5	5	5	4	5	3	4	105
4	3	4	2	4	5	2	3	4	4	3	2	3	2	3	1	3	1	3	4	3	3	1	4	3	1	75

5	3	2	2	4	4	2	4	4	3	4	2	4	3		3	2	3	5	3	5	4	2		1	3	4	4	85
4	4	3	5	1	5	3	5	4	3	3	3	2	5		5	1	5	1	3	3	3	5		4	3	4	3	90
5	5	4	5	5	3	1	5	5	5	5	1	5	3		5	5	5	1	3	3	5	5		3	1	5	5	103
3		4	2	1	2	3	3	4	5	3	4	4	2	3	2	2	3	1	3	4	4	4	2	3	4	4		79
4		5	2	2	5	5	4	5	4	5	4	2	2	1	1	4	5	1	2	4	5	5	4	4	4	4		93
4		4	2	2	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	1	4	4	4	4	4	2	4	4		85
4		4	2	2	3	4	2	5	4	4	5	1	1	2	3	4	4	1	4	4	5	4	4	3	3	4		86
5		4	3	2	4	3	1	3	3	3	4	1	3	2	2	4	3	1	3	3	4	3	4	2	4	4		78
3		4	2	2	3	5	1	3	5	4	3	5	1	2	2	3	5	1	2	4	5	4	3	5	5	3		85
4		4	2	2	4	4	2	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4		88
5		3	3	3	4	5	3	2	5	5	2	2	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4		90
3		5	2	1	3	3	2	4	4	3	5	3	3	1	2	2	3	1	3	3	4	3	2	3	4	3		75
3		2	3	2	2	2	3	4	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3		72
4		4	2	2	3	4	2	4	5	3	4	2	4	4	5	4	4	1	4	4	4	4	2	2	4	5		90
4		4	3	3	3	3	2	4	5	4	4	3	2	2	4	3	3	1	3	4	4	4	4	3	5	3		87
3		4	2	3	3	4	3	4	4	2	4	2	2	4	3	3	3	1	3	3	4	3	3	2	4	2		78
4		5	3	4	5	5	1	4	4	4	4	2	1	1	5	4	4	1	3	4	5	4	4	3	4	5		93
5		5	2	4	3	4	2	5	5	4	4	2	4	2	3	3	3	1	4	4	4	5	5	4	2	4		93
4		5	2	2	3	4	3	4	5	3	4	2	4	3	3	4	4	2	3	5	5	4	4	3	4	4		93
3		5	2	2	3	4	2	4	4	4	4	2	3	2	4	3	4	2	4	5	4	4	3	3	3	4		87
4		5	1	1	5	4	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	1	1	5	5	5	1	5	1	5	5		88
2		4	4	5	5	4	2	5	3	2	4	2	4	4	5	4	3	5	4	4	4	2	3	4	4	3		95
3		3	3	1	4	5	2	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		80
4		5	5	3	1	5	3	3	5	5	5	3	3	3	3	1	5	1	3	5	5	5	2	5	3	3		94
3		4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4		89

5	5	3	3	5	5	1	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	1	4	4	3	4	4	1	5	5	104
5	5	2	1	4	5	1	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	1	2	5	5	4	5	5	3	5	101
3	3	4	2	3	2	3	5	2	2	2	3	3	3	4	1	3	1	4	4	5	2	1	1	3	3	72
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	1	4	4	4	4	4	3	1	3	4	4	90
4	5	2	1	5	5	1	4	4	5	5	1	4	2	4	5	5	1	2	4	4	4	4	5	4	5	95
5	5	1	2	4	4	2	5	3	4	5	1	3	2	2	1	4	1	3	5	5	5	5	2	5	4	88
4	3	2	1	4	3	2	4	4	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	4	2	3	2	3	4	76
2	4	3	4	2	3	4	2	4	4	2	2	3	2	4	1	3	2	5	5	5	3	1	3	2	1	76
3	5	4	1	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	1	5	5	5	2	2	1	5	5	105
2	4	2	3	2	4	3	3	2	3	4	2	3	3	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	81
2	5	1	1	4	5	3	5	5	5	5	3	1	3	3	2	5	1	5	5	5	5	2	3	5	3	92
3	3	2	2	5	3	2	5	4	4	4	3	2	1	3	2	3	1	4	4	5	4	4	2	2	5	82
4	5	2	2	5	4	1	5	4	4	4	1	3	2	2	3	5	5	2	4	4	4	5	3	4	5	92
2	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	5	4	2	2	2	2	69
4	3	3	2	5	4	1	4	3	3	4	1	2	1	3	2	3	1	2	4	5	2	3	2	3	5	75
4	5	2	2	1	2	2	4	4	3	4	2	2	2	3	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	80
5	5	2	2	2	3	2	4	4	2	3	2	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	87
5	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	5	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	94
4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	1	3	4	4	4	4	3	4	4	91
4	4	3	2	4	3	2	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	88
5	5	3	3	4	5	2	5	5	5	5	2	2	2	2	4	3	5	4	4	5	5	5	4	5	5	104
5	5	2	1	1	1	5	5	5	5	5	1	4	5	5	5	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	104
4	5	2	1	4	5	1	5	4	5	5	2	1	1	2	3	4	1	3	4	5	5	5	5	3	5	90
5	5	4	3	5	3	2	5	5	4	4	2	3	3	4	1	3	1	4	4	4	5	3	2	4	4	92
5	5	3	2	5	5	1	5	5	3	5	1	2	1	1	3	5	1	4	5	5	5	5	5	3	5	95

5	4	5	3	4	4	1	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	114
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	54
5	5	1	1	5	5	2	5	5	4	5	1	2	3	3	4	5	1	4	5	5	3	5	5	4	5	98
3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	84
4	5	2	2	4	4	1	4	4	4	4	1	4	3	2	5	4	1	4	5	5	4	4	4	2	5	91
3	3	3	5	3	5	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	90
5	4	1	1	3	2	2	5	4	2	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	81
3	3	2	2	2	4	3	3	4	4	4	2	2	2	3	4	3	2	3	4	4	4	2	4	2	4	79
3	4	3	4	4	5	3	4	4	3	4	2	4	4	2	4	3	2	3	4	2	4	2	5	4	4	90
4	5	2	1	5	4	1	5	5	4	4	1	4	1	1	5	4	1	5	5	5	5	5	4	4	5	95
4	5	4	2	5	4	2	3	5	5	5	1	4	4	5	4	3	2	4	4	4	4	4	3	2	4	96
2	5	2	4	5	4	2	5	5	4	5	2	4	2	5	2	4	4	4	4	4	2	2	2	5	4	93
5	5	2	1	5	5	1	5	5	2	5	1	5	1	4	5	4	1	5	5	5	5	5	2	5	5	99
4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	5	4	4	3	3	101
4	4	2	3	4	4	2	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	1	5	89
2	4	2	2	4	2	1	4	4	2	4	1	4	1	5	4	4	1	2	4	4	4	5	1	4	5	80
4	4	3	3	4	2	2	5	5	3	5	4	4	4	4	3	3	1	4	4	5	5	4	3	2	4	94
5	5	1	1	1	3	1	5	5	1	5	1	3	5	5	1	1	1	5	5	5	5	1	1	5	5	82
5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	118
4	4	2	2	4	5	2	5	5	4	5	2	1	3	2	1	4	1	5	5	5	5	3	4	5	5	93
4	4	2	2	5	5	1	4	4	5	4	1	4	2	3	3	4	2	3	4	4	3	2	4	4	3	86
5	5	1	4	2	2	4	5	5	2	5	5	4	2	2	4	4	1	4	4	4	4	5	4	4	3	94
4	4	2	3	5	3	3	5	4	3	4	2	3	3	4	1	3	2	3	4	5	3	2	2	2	4	83
4	4	3	2	2	4	2	4	3	3	3	4	2	2	3	2	4	2	4	3	4	4	2	2	3	4	79
3	5	3	2	2	5	2	5	4	3	3	2	2	2	3	3	4	1	2	5	4	5	3	4	2	4	83

4	3	4	4	1	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	2	4	4	2	2	2	3	81
4	5	2	2	5	4	2	4	3	2	5	1	2	1	2	2	4	1	4	4	5	4	4	2	4	5	83
4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	4	2	3	4	4	3	2	3	2	3	82
3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	91
4	5	2	3	4	4	3	5	4	5	4	3	4	4	4	3	4	1	3	4	5	5	4	2	4	4	97
4	4	2	1	3	5	2	4	5	4	4	2	2	2	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	2	2	83
4	5	2	3	4	4	2	4	4	1	4	2	1	3	4	3	2	2	4	4	4	4	4	2	4	3	83
4	3	2	3	3	5	2	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	1	4	5	4	3	3	5	3	4	85
1	4	4	4	2	2	4	4	4	2	1	4	1	2	4	2	4	4	4	2	5	1	3	4	1	2	75
4	5	4	2	4	5	1	4	4	4	3	2	2	2	5	2	5	4	3	5	5	5	4	4	3	4	95
4	5	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	5	2	2	3	4	2	89
3	4	2	2	2	2	2	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	5	4	2	4	4	85
3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	61
4	4	4	4	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	96
4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	5	5	5	2	4	2	4	4	3	5	5	5	4	4	5	5	104
2	5	2	4	1	4	3	4	1	4	4	5	1	3	4	2	5	1	4	5	2	4	1	5	1	2	79
4	3	3	2	5	3	1	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	5	91
3	5	4	2	4	4	2	4	4	2	3	2	2	2	3	2	3	5	4	3	3	4	4	2	2	4	82
3	4	3	3	5	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	82
5	5	2	2	3	4	1	4	4	4	3	1	2	1	4	5	4	1	4	3	5	5	3	2	4	4	85
4	4	1	5	5	4	3	5	5	4	5	4	4	4	5	3	4	5	4	5	5	5	5	4	2	4	108
5	5	5	3	5	5	1	3	5	5	5	1	2	1	1	5	5	3	1	5	3	3	5	5	3	5	95
4	4	2	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	2	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	88
4	4	2	2	1	3	2	4	5	4	4	4	1	4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	86
3	4	2	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	87

5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	52	
3	4	5	3	2	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	2	2	3	3	80	
3	4	3	2	3	5	2	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	80	
4	4	3	3	5	5	4	3	3	5	4	2	3	3	2	4	5	1	4	5	3	3	4	3	3	5	93
3	4	2	3	1	2	5	5	5	3	4	4	2	1	3	3	3	5	5	4	5	4	3	2	3	3	87
4	5	3	2	2	3	3	4	4	3	4	2	2	2	3	2	3	1	3	3	5	3	2	2	3	2	75
3	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	4	1	74
5	5	5	1	5	3	1	5	5	5	5	1	3	3	5	5	3	1	5	5	5	5	5	5	5	3	104
3	4	5	4	4	2	2	3	4	3	4	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	90
3	5	4	1	2	5	2	5	5	3	5	2	4	1	4	3	1	1	3	3	5	1	3	3	5	3	82
4	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	88
5	5	2	2	4	5	2	5	5	2	5	2	5	5	3	4	4	1	4	4	5	5	4	2	5	5	100
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	1	3	70
3	4	2	2	5	4	2	5	3	4	5	2	4	2	4	5	4	1	3	4	5	4	4	5	5	4	95
4	5	2	1	4	3	2	4	3	3	4	5	2	2	4	5	3	2	3	4	4	5	5	3	5	5	92
4	5	2	1	4	3	2	4	3	3	4	5	2	2	4	5	3	2	3	4	4	5	5	2	5	5	91
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77
4	5	2	1	4	3	2	4	3	3	4	1	2	2	4	5	3	1	4	5	5	4	5	3	5	5	89
4	3	3	2	1	4	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	75
4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	91
5	5	1	1	5	3	2	5	4	3	5	1	2	1	5	4	3	1	3	5	4	5	5	3	5	5	91
4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	94
4	4	2	4	5	4	3	4	2	3	2	3	4	3	4	3	2	5	3	3	4	3	3	5	4	4	90

3	4	4	5	3	5	2	5	5	3	4	2	4	2	4	4	5	2	4	5	4	3	2	2	2	4	92
4	5	2	1	4	3	3	4	3	3	4	5	2	2	4	5	3	2	3	4	4	5	5	5	3	3	91
4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	99
5	4	1	1	4	3	1	5	5	5	5	1	2	1	5	5	3	1	3	5	5	3	5	4	5	5	92
4	5	2	1	4	3	2	4	3	3	4	5	2	2	4	5	3	2	3	4	4	5	5	3	4	5	91
4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	107
4	5	2	1	5	4	1	5	4	3	5	1	2	1	4	4	3	2	5	5	5	4	5	3	5	5	93
4	5	2	1	4	3	3	4	3	3	4	5	2	2	4	5	3	2	3	4	4	5	5	3	5	5	93
4	3	3	4	3	4	2	5	3	3	2	4	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	2	5	2	85
4	5	2	1	4	3	2	4	3	3	4	5	1	2	2	4	5	3	2	3	4	3	4	5	5	3	86

3. Item Pro Sosial

PS 1	PS 2	PS 3	PS 4	PS 5	PS 6	PS 7	PS 8	PS 9	PS 10	PS 11	PS 12	PS 13	PS 14	PS 15	PS 16	PS 17	PS 18	PS 19	PS 20	PS 21	PS 22	PS 23	Total	
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	5	4	4	4	4	4	1	61
4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	1	3	1	3	4	4	4	1	4	4	4	1	75
2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	83
1	5	5	1	1	2	4	4	5	2	4	4	1	5	1	1	4	4	4	1	4	1	1	1	65
3	4	4	2	2	5	4	4	3	4	4	3	1	4	1	2	3	5	5	1	4	4	5	5	77
3	3	4	4	4	3	5	4	3	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	1	4	4	4	4	88
2	5	4	3	1	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	1	4	4	5	2	4	3	1	75	
4	4	4	4	2	2	5	4	4	3	3	5	1	3	1	2	4	5	4	2	4	4	2	2	76
1	4	4	3	1	4	3	3	3	2	3	5	1	3	1	1	3	3	3	1	4	3	2	2	61
2	4	4	2	2	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	76
1	5	5	1	1	4	5	5	5	3	5	4	1	4	1	1	5	5	5	1	5	5	2	2	79
3	4	2	3	4	5	3	4	4	3	4	5	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	81
2	3	4	3	1	4	4	4	3	3	4	5	1	3	1	1	2	4	4	1	4	4	2	2	67
5	5	5	5	1	4	5	5	5	5	5	4	1	5	1	1	5	5	5	1	5	5	1	1	89
5	5	4	3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	98
1	5	3	2	1	5	3	5	4	1	4	5	1	2	1	1	4	3	3	1	3	4	2	2	64
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	85
3	5	4	5	2	5	4	4	3	4	4	5	2	4	2	1	4	5	4	2	5	3	2	2	82
3	4	4	1	2	5	4	4	5	4	4	5	1	3	1	2	5	4	4	1	3	4	3	3	76
3	5	4	5	3	1	4	4	3	5	3	2	5	4	5	4	3	5	4	3	5	4	5	5	89
4	4	4	4	3	5	4	3	2	2	4	3	2	4	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	73
3	5	5	3	2	4	5	4	5	3	4	4	3	4	3	2	4	4	5	2	5	4	3	3	86

1	5	5	1	1	5	5	5	4	1	3	4	1	5	1	1	5	5	5	1	5	5	1	75
2	5	4	2	1	4	4	3	4	3	4	5	1	4	1	2	4	4	4	1	4	4	3	73
1	5	5	2	1	5	5	5	5	5	5	1	1	5	1	2	5	5	3	1	5	5	1	79
4	5	5	1	1	1	5	5	4	2	5	4	2	5	2	2	4	5	5	4	5	5	1	82
3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	84
3	5	3	4	4	5	5	3	5	4	1	4	5	3	5	4	4	5	3	3	2	3	3	86
5	5	5	3	4	4	3	3	3	2	2	5	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	79
4	4	4	4	2	2	4	2	1	2	2	4	2	3	2	2	4	4	2	2	4	2	2	64
4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	3	3	4	4	4	99
5	5	5	2	2	4	4	3	4	4	4	4	5	3	5	4	4	3	3	3	3	3	4	86
5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	109
5	4	3	1	1	4	4	5	3	4	3	5	1	3	1	1	5	4	4	2	4	5	1	73
2	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	3	2	2	2	66
3	4	4	2	2	2	3	4	1	4	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
1	4	5	2	1	2	5	4	3	3	4	5	1	4	1	2	5	5	4	3	5	4	1	74
1	5	5	4	1	5	5	4	5	2	4	4	1	3	1	2	4	5	3	1	4	3	5	77
3	5	5	4	2	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	3	5	5	4	4	5	5	3	100
2	3	3	4	2	5	3	4	5	3	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	77
3	3	4	3	4	2	5	4	1	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	75
2	5	4	3	2	3	4	5	4	4	3	3	1	4	1	1	4	3	4	2	4	4	4	74
3	5	4	3	2	5	3	4	4	4	3	3	2	4	2	2	4	4	5	4	5	4	2	81
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
3	5	5	3	3	5	5	2	5	2	4	4	4	3	4	3	4	5	3	4	3	4	1	84

5	5	5	5	5	4	5	3	1	4	3	4	2	5	2	5	4	4	3	5	3	3	5	90
5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	4	5	2	5	5	2	1	5	5	1	93
2	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4	3	2	3	2	4	2	4	5	4	2	4	4	71
4	5	5	2	5	4	2	3	4	1	5	5	2	2	2	4	3	2	1	4	2	5	2	74
3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	69
3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	88
1	4	4	3	3	5	4	3	4	3	3	3	2	4	2	2	4	4	3	2	4	3	2	72
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
4	5	5	2	1	4	4	3	3	2	4	5	1	4	1	1	4	4	3	3	3	3	2	71
3	5	5	2	2	5	4	5	5	3	5	3	1	1	1	2	1	2	1	5	4	4	4	73
2	4	3	2	2	3	2	1	3	1	2	4	1	3	1	2	2	4	3	2	4	4	3	58
5	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	3	3	3	3	3	3	72
4	5	5	2	3	4	5	5	5	4	5	3	2	3	2	3	5	5	5	3	5	5	3	91
3	4	4	4	2	1	4	3	4	3	4	5	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	78
3	3	3	1	1	4	4	2	2	3	3	5	1	4	1	4	4	2	2	1	1	4	2	60
4	5	5	5	3	4	5	3	4	4	4	3	3	3	3	2	5	5	5	2	5	5	5	92
2	5	5	2	2	4	4	4	2	2	3	3	1	4	1	3	4	3	4	2	4	4	3	71
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
4	5	4	3	1	5	4	4	4	3	4	2	1	4	1	1	4	5	5	1	3	1	5	74
3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	5	3	3	3	2	3	3	4	1	3	3	3	72
4	5	5	3	1	4	5	5	5	5	5	5	1	5	1	1	5	5	5	1	5	5	1	87
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	88
2	5	5	5	2	4	5	4	5	4	5	5	2	4	2	1	5	5	5	1	5	4	1	86
3	5	4	3	3	4	3	3	2	3	3	5	1	3	1	3	5	4	5	1	4	5	1	74
4	4	3	3	1	2	3	3	3	2	2	4	3	5	3	3	5	5	4	4	5	5	4	80

2	4	4	4	1	5	4	3	1	1	4	2	1	3	1	4	4	4	4	2	3	3	1	65
2	5	5	2	1	5	4	4	4	4	4	5	2	4	2	2	5	4	5	2	4	4	3	82
3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	1	3	1	2	4	4	4	2	4	4	2	74
3	4	4	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	2	76
3	5	4	4	2	5	3	5	1	4	3	3	2	3	2	1	4	3	5	1	3	4	1	71
1	5	4	1	1	4	3	5	3	1	4	3	1	5	1	1	4	4	5	1	5	5	1	68
4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	1	4	5	2	85
4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	3	5	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	80
4	3	4	3	1	4	4	4	1	4	1	2	3	4	3	4	4	4	3	1	4	3	3	71
3	4	4	4	2	3	5	3	3	4	4	4	2	4	2	2	3	5	5	2	4	5	2	79
3	5	5	1	1	5	5	5	5	3	4	4	1	5	1	1	5	5	4	1	4	4	2	79
2	5	5	3	2	3	5	5	3	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	4	2	79
3	5	5	4	1	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	3	5	4	4	87
2	4	4	4	1	3	3	5	3	5	5	5	1	3	1	1	2	3	4	1	3	5	1	69
2	4	4	2	2	4	3	4	3	3	3	2	2	4	2	2	4	2	3	4	4	4	2	69
4	3	3	3	5	4	5	5	4	4	4	5	2	2	2	2	4	4	4	2	4	2	5	82
1	5	5	1	1	4	5	5	5	1	5	3	1	1	1	1	5	5	5	1	5	5	1	72
3	4	4	2	1	3	4	4	3	3	4	4	1	3	1	2	5	4	4	1	4	5	2	71
2	5	4	2	2	5	4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	5	4	3	2	4	3	3	72
4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	5	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	2	71
2	4	4	2	2	2	4	3	3	4	4	5	2	4	2	2	4	4	3	2	2	3	4	71
2	5	4	3	1	3	4	4	3	2	3	2	2	4	2	2	4	5	3	2	3	4	1	68
4	4	4	4	3	3	3	5	5	5	4	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	93
3	4	5	2	1	3	4	4	3	4	3	4	2	4	2	1	5	5	4	3	3	4	2	75
4	4	5	2	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	5	1	4	4	1	78

2	4	3	2	2	4	3	4	2	2	3	4	2	3	2	3	4	3	3	1	4	4	2	66
1	3	4	5	1	4	4	4	4	2	3	4	1	4	1	1	4	4	5	1	5	4	4	73
2	3	3	4	2	4	2	5	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	76
4	4	4	2	4	4	5	5	1	5	5	4	2	3	2	2	4	5	5	1	4	3	5	83
2	5	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	81
1	5	5	5	2	3	5	5	5	4	5	4	1	2	1	2	5	5	5	1	5	5	1	82
4	3	2	2	4	4	2	3	2	3	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	73
2	4	2	3	2	5	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	2	4	2	4	2	3	72
1	4	4	1	1	2	4	4	4	4	4	3	1	5	1	2	4	5	4	1	4	4	1	68
3	3	3	4	3	5	4	3	4	3	3	5	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	82
1	5	4	1	1	5	4	4	4	4	4	4	1	4	1	2	5	5	4	1	4	5	1	74
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	5	2	2	2	3	3	2	4	3	4	2	3	68
4	5	5	3	5	3	5	3	5	2	5	5	4	5	4	3	5	5	2	1	5	4	4	92
3	5	4	2	2	4	4	5	4	3	5	5	1	4	1	1	4	4	5	2	5	5	1	79
3	5	5	3	1	4	5	5	3	2	3	4	1	4	1	3	4	5	3	3	5	4	1	77
3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
3	4	4	3	2	5	4	5	3	3	4	4	1	4	1	1	4	4	2	1	4	4	1	71
4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
2	5	3	3	2	4	3	4	3	3	4	2	2	3	2	2	4	3	5	1	3	4	3	70
4	4	4	4	2	5	4	4	3	4	4	5	1	4	1	1	5	5	3	2	5	5	1	80
4	4	4	3	2	4	5	4	3	3	3	5	3	3	3	2	4	5	4	1	4	5	4	82
4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	5	4	2	4	2	2	4	3	3	2	4	3	2	76
2	5	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	1	4	4	4	2	4	3	2	74

4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	103	
4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	2	90	
5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	3	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	2	100
4	4	3	3	1	3	4	2	3	3	3	3	1	3	1	1	4	4	3	3	3	2	2	63	
3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	1	3	1	1	3	3	4	1	3	2	1	55	
3	4	3	3	1	4	5	5	4	3	3	4	2	3	2	3	4	4	5	5	3	3	1	77	
3	5	3	1	1	3	3	1	5	5	1	5	1	3	1	1	1	5	1	1	5	5	4	64	
2	4	4	4	1	4	4	4	4	1	3	4	1	4	1	3	4	5	4	1	4	3	1	70	
2	4	5	1	2	4	4	4	4	3	4	2	2	3	2	3	5	5	5	3	4	5	2	78	
2	4	4	2	1	1	4	4	4	3	4	2	1	4	1	1	3	4	4	1	4	4	2	64	
2	5	4	3	1	5	4	4	4	2	4	3	1	3	1	3	5	4	4	3	4	2	2	73	
2	5	4	2	1	5	4	4	3	2	4	4	2	4	2	2	4	5	5	3	5	5	3	80	
2	4	3	4	3	5	5	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	72	
2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	2	77	
2	5	3	3	2	5	3	4	2	1	5	4	2	3	2	3	3	3	5	2	5	5	4	76	
2	5	4	3	1	3	4	4	3	3	3	3	1	3	1	1	4	5	4	2	3	4	2	68	
2	2	4	2	3	4	4	3	2	3	3	5	2	3	2	2	4	4	4	3	3	3	2	69	
2	4	5	4	1	4	4	4	4	3	3	3	2	4	2	1	4	5	5	5	5	5	5	84	
2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	5	3	5	4	1	81	
2	4	4	4	2	1	4	5	4	3	4	5	2	3	2	1	4	4	2	1	3	5	2	71	
2	5	4	3	2	4	5	3	1	2	3	4	2	5	2	3	5	5	4	4	4	4	4	80	
2	4	5	3	2	3	5	5	5	3	4	5	4	5	4	3	4	4	5	3	5	5	3	91	
2	5	4	1	1	5	4	4	3	2	3	4	2	4	2	1	4	4	5	1	5	4	1	71	

2	5	4	3	2	5	4	4	4	4	4	5	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	85
2	5	5	1	1	4	5	5	5	5	5	3	1	5	1	1	3	5	3	3	5	5	1	79
2	4	4	1	1	4	4	4	2	2	5	1	1	4	1	1	4	4	5	1	4	5	1	65
2	5	5	5	2	5	5	3	1	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
2	5	5	5	5	4	5	3	5	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82
2	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	2	72
2	4	4	2	3	4	4	4	1	1	3	5	4	2	4	5	5	5	5	5	5	4	5	86
2	4	4	4	2	5	4	5	3	2	4	5	1	3	1	2	3	4	4	2	4	5	1	74
2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	79
2	4	4	2	2	3	4	4	5	4	4	5	1	4	1	2	4	4	4	3	5	4	2	77
2	5	4	2	2	2	4	5	4	4	5	4	4	2	4	2	4	4	5	2	4	5	4	83
2	4	4	5	2	5	4	5	5	2	5	5	1	5	1	1	4	5	5	3	5	5	1	84
2	3	3	3	1	5	4	3	3	4	4	4	1	3	1	1	3	4	4	3	4	3	5	71
2	1	4	2	1	4	3	5	4	3	1	4	1	3	1	1	4	4	5	1	5	1	1	61
2	5	5	5	1	4	5	5	5	5	5	5	1	5	1	1	5	5	5	1	5	5	1	87
2	4	4	4	2	4	4	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	75
2	5	5	4	1	4	5	5	5	3	5	4	1	4	1	1	5	5	5	1	5	5	1	82
2	4	4	1	1	3	4	3	3	3	4	2	1	3	1	1	4	4	5	2	4	4	2	65
2	5	4	2	2	4	4	5	4	5	5	5	1	4	1	1	4	5	5	1	5	5	2	81
2	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	2	4	2	4	2	4	2	4	70
2	5	4	4	1	4	4	2	4	1	1	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	1	3	64
2	4	5	3	2	4	5	4	2	3	5	4	3	4	3	3	4	4	5	3	3	3	3	81
2	5	4	4	4	5	5	4	4	3	4	5	3	3	3	3	5	4	4	3	4	2	2	85
2	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	5	2	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	75
2	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4	5	3	4	3	2	4	4	4	2	4	4	2	77

2	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	79
2	5	5	3	4	5	5	3	5	5	5	1	1	3	1	2	5	5	2	1	3	1	73
2	5	5	4	3	5	5	1	1	4	5	3	1	4	1	5	5	5	4	5	5	3	86
2	5	5	2	2	3	5	3	1	3	2	5	1	3	1	1	4	4	5	2	5	2	67
2	5	4	5	4	2	5	3	5	4	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	5	3	90
2	5	5	5	4	4	5	3	5	3	5	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	10
																						1
2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	2	5	4	5	5	5	5	3	5	4	4	10
																						3
2	2	2	2	2	5	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	52
2	4	4	1	1	4	4	5	5	1	5	4	1	4	1	1	3	5	5	1	5	5	72
2	4	4	3	2	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	4	76
2	5	5	1	1	4	5	5	4	4	5	4	1	5	1	1	4	5	5	1	4	5	78
2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	5	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	77
2	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
2	4	4	2	2	4	4	4	3	4	3	3	1	3	1	1	4	3	4	1	3	4	65
2	3	4	4	1	3	5	4	4	4	3	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2	4	72
2	5	5	5	1	5	5	5	5	2	5	4	1	5	1	2	5	5	5	4	5	5	91
2	4	4	3	1	5	3	2	4	4	4	3	1	2	1	1	4	5	5	2	4	4	70
2	4	4	2	1	3	4	4	4	3	4	4	1	2	1	1	4	3	4	2	4	2	64
2	5	5	2	2	3	5	5	5	3	5	5	2	5	2	1	5	5	5	4	5	5	90
2	3	4	4	2	4	3	2	3	2	2	4	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	64
2	4	4	2	2	1	4	4	3	3	4	4	2	3	2	1	4	4	4	1	4	4	68
2	4	5	1	1	4	4	4	2	3	4	3	1	4	1	1	4	4	4	1	4	2	64
2	4	4	3	3	3	4	4	3	2	4	4	1	2	1	1	4	4	4	4	3	5	74

2	3	3	2	4	2	2	5	2	2	4	2	3	4	3	1	4	5	1	2	2	2	2	62
2	5	3	1	3	4	3	5	5	3	3	4	1	3	1	1	5	4	3	1	1	5	1	67
2	5	5	2	1	4	5	4	2	5	4	5	1	3	1	1	5	5	4	4	5	5	2	80
2	4	4	2	3	4	4	3	4	2	4	4	2	4	2	2	4	4	4	1	4	3	3	73
2	5	4	4	2	3	3	5	5	5	5	5	4	4	4	2	4	4	5	1	5	5	4	92
2	5	4	3	1	4	4	5	3	3	3	4	2	2	2	1	4	4	5	1	4	5	3	74
2	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	4	2	3	71
2	5	4	4	3	5	4	5	4	3	4	3	2	3	2	2	4	3	3	1	5	4	5	80
2	4	3	4	2	5	4	4	2	4	3	5	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	80
2	5	4	2	1	4	5	5	4	1	5	3	1	5	1	1	5	4	5	1	5	5	1	75
2	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	84
2	4	3	4	4	5	3	3	5	3	2	4	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	80
2	4	4	3	3	4	4	4	2	3	2	5	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	78
2	2	2	4	2	5	4	2	4	2	2	4	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	4	66
2	3	3	2	2	3	4	4	1	2	4	3	2	4	2	2	4	4	3	2	4	3	4	67
2	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	1	2	4	2	3	4	4	4	2	4	4	2	71
2	4	2	4	2	4	2	4	4	4	2	5	4	4	4	4	2	1	4	4	4	2	1	73
2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89
2	3	2	4	3	5	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	4	4	3	2	4	3	4	74
2	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	66
2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	5	2	2	2	4	3	4	4	3	4	2	4	78
2	5	5	4	2	5	5	4	3	4	4	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5	4	94
2	2	2	4	3	4	1	5	2	5	1	5	5	3	5	5	1	5	3	2	2	3	4	74
2	1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	83

[illegible]

2	4	4	4	2	4	5	5	1	3	5	5	2	5	2	2	5	5	5	5	5	5	4	89
2	5	4	3	2	3	4	5	2	3	4	4	1	2	1	1	4	3	5	3	4	5	3	73
2	5	3	3	1	5	5	1	2	3	2	4	1	3	1	2	5	5	5	1	5	3	4	71
2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	5	3	3	3	71
2	2	3	2	3	4	2	3	3	2	1	5	2	2	2	3	3	2	3	2	4	3	2	60
2	1	2	3	3	4	2	2	5	4	2	4	1	3	1	3	2	1	3	3	2	2	3	58
2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	110
2	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
2	2	2	2	2	5	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
2	4	3	3	2	4	4	2	2	4	4	3	1	2	1	2	4	4	4	2	3	2	3	65
2	2	3	2	3	4	4	2	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	70
2	5	4	2	4	3	4	5	5	4	5	2	1	3	1	2	4	4	5	1	4	5	1	76
2	5	5	3	3	5	5	5	4	3	5	3	3	5	3	2	5	5	5	2	5	3	3	89
2	5	4	2	2	4	4	3	2	4	4	5	1	3	1	1	4	5	4	2	3	3	1	69
2	4	4	3	4	5	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	77
2	5	5	3	1	3	5	3	5	4	5	1	1	5	1	1	5	5	5	1	5	1	1	73
2	4	4	4	2	1	3	4	4	3	3	3	2	4	2	2	4	4	5	3	4	5	1	73
2	5	4	1	1	4	5	5	4	3	5	4	1	3	1	1	3	4	5	1	5	2	1	70
2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
2	5	5	2	2	4	4	5	3	3	5	4	5	5	5	5	5	4	5	2	5	5	2	92
2	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	1	2	3	2	2	4	4	3	1	3	3	4	66
2	4	5	3	4	5	5	4	2	4	5	3	4	3	4	2	4	3	4	2	5	4	2	83

2	5	4	4	4	3	5	3	2	5	5	4	2	5	2	2	4	5	5	2	5	3	2	83
2	5	4	3	4	5	5	3	4	5	4	5	2	4	2	5	4	5	5	2	5	3	5	91
2	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	5	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	80
2	4	5	3	5	5	5	3	2	5	5	4	2	3	2	1	4	5	5	2	5	3	1	81
2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	5	2	75
2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	83
2	5	5	2	1	3	4	2	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	1	5	2	1	86
2	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	83
2	4	4	3	3	2	3	2	2	4	5	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	78
2	4	3	4	3	4	4	4	5	2	3	5	3	4	3	2	4	2	4	3	4	2	4	78
2	5	5	4	2	3	5	5	4	4	5	5	3	4	3	3	3	3	3	3	4	5	3	86
2	3	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	83
2	5	5	2	1	3	5	2	3	5	5	2	1	3	1	1	5	5	5	1	5	2	1	70
2	3	4	1	1	3	5	2	4	1	4	3	1	5	1	1	5	3	3	1	5	1	3	62
2	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	90
2	5	5	2	1	4	5	2	5	5	5	4	2	3	2	1	5	5	5	1	5	2	1	77
2	4	5	4	3	4	5	5	5	4	5	3	3	5	3	3	4	5	4	5	4	4	3	92
2	4	4	4	5	2	4	5	5	3	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	3	87
2	4	2	1	1	3	4	1	3	1	3	2	1	4	1	1	5	3	3	1	4	1	3	54

Lampiran 13 Informed Consent

Informed Consent

Saya telah membaca dan memahami penjelasan mengenai penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk kepentingan akademik dalam rangka penyusunan skripsi. Saya memahami bahwa partisipasi saya sebagai responden bersifat sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, serta saya memiliki hak untuk menghentikan pengisian kuesioner kapan saja tanpa adanya konsekuensi apapun. Saya juga memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya, hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Dengan ini, saya menyatakan kesediaan menjadi responden dengan mengisi kuesioner secara jujur sesuai dengan kondisi yang saya alami

☐ Iya, Saya bersedia